

**FRAGMEN TARI SUGRIWA SUBALI
KARYA DIDIK BAMBANG WAHYUDI
(Tinjauan Estetik)**

SKRIPSI KARYA ILMIAH



oleh

Annisa Ayu Cahyani
NIM 16134142

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

**FRAGMEN TARI SUGRIWA SUBALI
KARYA DIDIK BAMBANG WAHYUDI
(Tinjauan Estetik)**

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



oleh

Annisa Ayu Cahyani
NIM 16134142

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

**FRAGMEN TARI SUGRIWA SUBALI
KARYA DIDIK BAMBANG WAHYUDI
(Tinjauan Estetik)**

yang disusun oleh

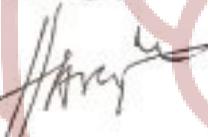
**Annisa Ayu Cahyani
NIM 16134142**

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
Pada tanggal 30 Januari 2020

Susunan Dewan Penguji

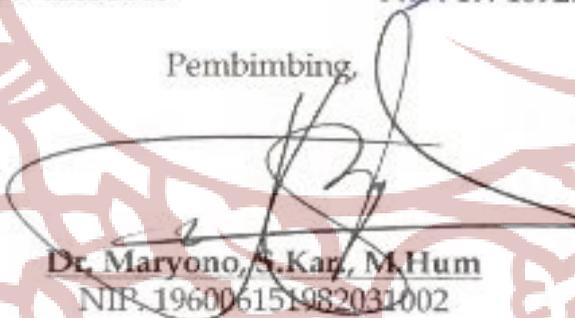
Ketua Penguji,

Penguji Utama,


F. Hari Mulyatno, S.Kar., M.Hum
NIP.195906041982031003


Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn
NIP.197409211999031002

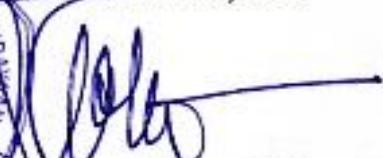
Pembimbing,


Dr. Maryono, S.Kar., M.Hum
NIP.196006151982031002

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 26 Maret 2020

Dewan Fakultas Seni Pertunjukan


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP.196509141990111001



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jangan pernah bandingkan hidup kita dengan hidup orang lain. Tidak ada perbandingan antara matahari dan bulan, mereka bersinar saat waktunya tiba.

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- Ibu saya Nur Fadliah Isnayati
- Ayah saya Sugriyono
- Kakak saya Putra Dika Purnama dan Putra Diki Purnama beserta istrinya Mona Melinda dan Uswatun Khasanah
- Pembimbing saya Dr. Maryono, S.Kar., M.Hum
- Narasumber saya Didik Bambang Wahyudi, S.Kar, M.Sn dan Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.Hum
- Almamater tercinta Institut Seni Indonesia Surakarta
- Sahabat tercinta Ratih Tri Andini, Dera Vernanda Willya Putri, Denny Rostyana Putri, Ani Mandam Dari, Bella Twoaras Merdekawati, Tri Sari, Siti Nafisah, Hafara Zulfikar, Aditiar Anggit Wicakono, M. Ali Yafie Muzaki, Siska Dwi Purwanti, Sonia Pangesti Lambangsari, Chrisnar Bagas Pamungkas, Hilaria Widia Ayuningtyas

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Annisa Ayu Cahyani
NIM : 16134142
Tempat, Tgl. Lahir : Purbalingga, 20 Februari 1998
Alamat Rumah : Desa Kutasari RT 05 RW 03, Kecamatan
Kutasari, Kabupupaten Purbalingga, 53361
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya ilmiah dengan judul “Fragmen Tari Sugriwa Subali Karya Didik Bambang Wahyudi (Tinjauan Estetik)” adalah benar-benar hasil cipta peneliti, dan peneliti buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya ilmiah ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya ilmiah ini, maka gelar keserjanaan yang peneliti terima siap untuk dicabut.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 26 Maret 2020

Peneliti,



Annisa Ayu Cahyani

ABSTRACT

FRAGMEN TARI SUGRIWA SUBALI KARYA DIDIK BAMBANG WAHYUDI (Tinjauan Estetik) ANNISA AYU CAHYANI (2020), Essay S-1 Dance, Faculty of Performing Arts, Indonesian Institute of the Art Surakarta.

Research entitled *Sugriwa Subali Dance Fragment* by Didik Bambang Wahyudi (Aesthetic Review) is aim to uncover the meaning beauty of Sugriwa Subali Dance Fragment by describes and explains about: (1) the shape or sensation of Sugriwa Subali Dance Fargment which cover: theme, motion, expression, floor patterns, make-up, clothing, property and dance music/musical instruments, (2) to explain the concepts or ideas in the Sugriwa Subali Dance Fragment, (3) to explain the aesthetic symbols in the Sugriwa Subali Dance Fragment, and (4) audience responses include: the responses of experts, dancers, and spectator. The four problems are examined with aesthetic theory De Witt H Parker. In its application to analyze shapes as sensation expressed in the work using performance art theory according to Maryono. Analysis of consepts or idea in the work uses a pragmatic approach with Kreidler's speech act theory. The research is qualitatively by collecting data or information through the stage of presenting dance work (re-production), literature study, interviews with selected speakers, and obseroation of the Sugriwa Subali Dance Fragment. The result was: the dance work is based on sensations, concepts or ideas, symbols, and the responses of experts, dancers, and spectator aesthetically. Sugriwa Subali Dance Fragement is the masterpiece of the battle between Sugriwa and Subali fight over to Dewi Tara and the funcions as an aesthetic entertainment and as a symbol of strunggle in obtaining a happiness.

Keywords: *Frgment of Sugriwa Subali Dance, aesthetic.*

ABSTRAK

FRAGMEN TARI SUGRIWA SUBALI KARYA DIDIK BAMBANG WAHYUDI (Tinjauan Estetik) ANNISA AYU CAHYANI (2020) Skripsi Program Studi S-1 Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

Skripsi yang berjudul *Fragmen Tari Sugriwa Subali Karya Didik Bambang Wahyudi (Tinjauan Estetik)* bertujuan untuk mengungkap makna keindahan *Fragmen Tari Sugriwa Subali* dengan mendeskripsikan dan menjelaskan tentang: (1) bentuk atau sensasi *Fragmen Tari Sugriwa Subali* yang mencangkup : tema, gerak, *polatan/ekspresi*, pola lantai, rias, busana, properti dan musik/karawitan tari, (2) menjelaskan tentang konsep atau gagasan dalam *Fragmen Tari Sugriwa Subali*, (3) menjelaskan lambang atau simbol estetik yang ada dalam karya *Fragmen Tari Sugriwa Subali*, dan (4) tanggapan penonton meliputi: tanggapan para pakar, penari, dan penonton. Keempat masalah tersebut dikaji dengan teori estetika De Witt H Parker. Dalam aplikasinya untuk menganalisis bentuk sebagai sensasi ungkap dalam karya tersebut menggunakan teori seni pertunjukan menurut Maryono. Analisis konsep atau gagasan dalam karya ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan teori tindak tutur Kreidler. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pengumpulan data atau informasi melalui tahap menyajikan kembali karya tari (*re-produksi*), studi pustaka, wawancara dengan narasumber terpilih, dan pengamatan terhadap karya *Fragmen Tari Sugriwa Subali*. Hasil penelitian bahwa: karya tari ini berdasarkan bentuk sensasi, konsep atau gagasan, lambang atau simbolisasi, dan tanggapan para pakar, penari dan penonton secara estetik *Fragmen Tari Sugriwa Subali* merupakan sebuah karya yang menggambarkan suatu peperangan antara Sugriwa dan Subali dalam memperebutkan Dewi Tara yang berfungsi sebagai hiburan estetik bagi para penonton dan juga sebagai lambang perjuangan dalam memperoleh suatu kebahagiaan.

Kata Kunci : *Fragmen Tari Sugriwa Subali*, estetik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Fragmen Tari Sugriwa Subali Karya Didik Bambang Wahyudi (Tinjauan Estetik)”. Tulisan ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai derajat S-1 Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.

Skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada Dr.Maryono, S.Kar., M.Hum, selaku dosen pembimbing Tugas Akhir yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran-pemikirannya dalam skripsi ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikannya. Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn selaku koreografer Fragmen Tari Sugriwa Subali dan Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.Hum selaku komposer Fragmen Tari Sugriwa Subali. Ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada Dr. RM. Pramutomo, M.Hum selaku Penasihat Akademik yang telah mengarahkan peneliti selama menuntut ilmu di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Kepada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, peneliti ucapkan terimakasih atas pembelajaran dan pengalaman serta kemudahan selama perkuliahan. Kepada Dr. Guntur, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn selaku ketua Jurusan Tari, dan Dwi Rahmani S.Kar., M.Sn selaku ketua Program Studi Seni Tari. Kepada segenap bapak/ibu dosen Jurusan Seni Tari ISI Surakarta peneliti ucapkan banyak terimakasih atas jerih payahnya dan kesabaran dalam mendidik serta membimbing selama proses perkuliahan berlangsung. Terimakasih kepada staff perpustakaan Jurusan Tari dan staff perpustakaan pusat ISI Surakarta yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan studi pustaka.

Ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya peneliti sampaikan kepada bapak dan ibu tercinta yang telah memberikan restu dan do'a untuk semua kesuksesan peneliti dalam menuntut ilmu. Ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2016 yang selama ini telah memberikan dorongan dan semangat selama menuntut ilmu di ISI Surakarta. Berkat ketulusan dan do'a dari kalian dapat memberikan motivasi yang baik untuk peneliti. Kelancaran dan kemudahan yang dicapai peneliti merupakan wujud dari semangat dan dorongan kalian.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada skripsi ini, yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki. Namun, peneliti jadikan hal tersebut sebagai proses pembelajaran yang sangat berharga untuk masa depan. Peneliti menghaturkan banyak permintaan maaf apabila terjadi kesalahan dalam penelitian skripsi ini. Kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk menyempurnakan tulisan ini.

Surakarta, 26 Maret 2020

Annisa Ayu Cahyani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
PENGESAHAN	ii	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii	
PERNYATAAN	iv	
ABSTRACT	v	
ABSTRAK	vi	
KATA PENGANTAR	vii	
DAFTAR ISI	ix	
DAFTAR GAMBAR	xi	
DAFTAR TABEL	xiii	
DAFTAR BAGAN	xiii	
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	7
	C. Tujuan Penelitian	7
	D. Manfaat Penelitian	7
	E. Tinjauan Sumber	8
	F. Landasan Teori	10
	G. Metode Penelitian	13
	H. Sistematika Penulisan	20
BAB II	SENSASI ESTETIK FRAGMEN TARI SUGRIWA SUBALI	
	A. Tema	23
	B. Gerak	27
	C. <i>Polatan</i> atau Ekspresi Wajah	39
	D. Pola Lantai	43
	E. Tata Rias	50
	F. Tata Busana	52
	G. Properti	61
	H. Musik atau Karawitan Tari	63
BAB III	KONSEP DAN LAMBANG ESTETIK FRAGMEN TARI SUGRIWA SUBALI	
	A. Konsep atau Gagasan Estetik	66
	1. Teks <i>Gerongan Landrang Peksi Kuwung</i>	69
	2. Teks <i>Palaran Sinom Manyura</i>	74
	3. Teks <i>Palaran Durma</i>	79
	B. Lambang Estetik	83
BAB IV	TANGGAPAN PENONTON TERHADAP ESTETIKA FRAGMEN TARI SUGRIWA SUBALI	
	A. Pakar	93
	B. Penari	98

	C. Penonton	101
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan	106
	B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA		108
NARASUMBER		109
DISKOGRAFI		110
WEBTOGRAFI		110
GLOSARIUM		111
LAMPIRAN		116
BIODATA PENELITI		128



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Tata rias karakter tokoh Dewi Tara	50
Gambar 2.	Tata rias karakter tokoh wanara (Sugriwa)	51
Gambar 3.	Tampak depan tokoh <i>wanara</i> (Subali) setelah menggunakan busana lengkap <i>wanara</i> merah	53
Gambar 4.	<i>Irah-irahan</i> Sugriwa dan Subali, <i>sumping</i> , dan <i>cangkeman</i>	54
Gambar 5.	<i>Simbar dodo</i> bulu merah, <i>klat bahu</i> , gelang <i>poles</i> dan <i>sabuk</i>	55
Gambar 6.	<i>Epek timang</i> , <i>sampur gendhalagiri</i> , <i>uncal</i> , <i>bara samir</i> , <i>jarik poleng</i> , celana merah <i>payet</i> , gelang kaki rambut merah, dan <i>binggel</i>	56
Gambar 7.	Tampak seluruh badan busana tokoh Dewi Tara	58
Gambar 8.	<i>Irah-irahan</i> gelang <i>gondhel</i> , <i>plim</i> rambut, kantong <i>gelung</i> , <i>giwang/ceplik</i> dan <i>sumping</i>	59
Gambar 9.	Kalung, <i>klat bahu</i> , gelang, <i>mekak</i> , <i>ilat-ilatan</i> , <i>slepe</i> , <i>sampur krepnyak</i> , <i>muk</i> dan <i>jarik samparan</i> motif <i>parang</i>	60
Gambar 10.	Properti <i>gada</i> yang digunakan pada saat perang <i>palaran</i> dan perang <i>gaman</i> pada babak ke tiga	62
Gambar 11.	Adegan <i>pasihan</i> antara Dewi Tara dan Sugriwa dalam pementasan Tugas Akhir Nandang Wisnu Pamenang tahun 2014	118
Gambar 12.	Adegan <i>pasihan</i> antara Dewi Tara dan Sugriwa dalam pementasan Tugas Akhir Nandang Wisnu Pamenang tahun 2014	118
Gambar 13.	Adegan perebutan Dewi Tara oleh Sugriwa dan Subali dalam pementasan Tugas Akhir Nandang Wisnu Pamenang tahun 2014	119
Gambar 14.	Adegan perebutan Dewi Tara oleh Sugriwa dan Subali dalam pementasan Tugas Akhir Nandang Wisnu Pamenang tahun 2014	119
Gambar 15.	Adegan <i>beksan</i> Sugriwa dan Subali dalam pementasan Tugas Akhir Nandang Wisnu Pamenang tahun 2014	120
Gambar 16.	Adegan <i>beksan</i> Sugriwa dan Subali dalam pementasan Tugas Akhir Nandang Wisnu Pamenang tahun 2014	120
Gambar 17.	Adegan perang <i>tangkepan</i> antara Sugriwa dan Subali dalam pementasan Tugas Akhir Nandang Wisnu Pamenang tahun 2014	121

Gambar 18.	Adegan perang <i>tangkepan</i> antara Sugriwa dan Subali dalam pementasan Tugas Akhir Nandang Wisnu Pamenang tahun 2014	121
Gambar 19.	Adegan perang <i>gaman</i> antara Sugriwa dan Subali dalam pementasan Tugas Akhir Nandang Wisnu Pamenang tahun 2014	122
Gambar 20.	Adegan perang <i>gaman</i> antara Sugriwa dan Subali dalam pementasan Tugas Akhir Nandang Wisnu Pamenang tahun 2014	122
Gambar 21.	Persiapan pementasan di acara 26an SMKN 8 Surakarta pada 26 November 2019	123
Gambar 22.	Persiapan pementasan di acara 26an SMKN 8 Surakarta pada 26 November 2019	123
Gambar 23.	Persiapan pementasan di acara 26an SMKN 8 Surakarta pada 26 November 2019	124
Gambar 24.	Persiapan pementasan di acara 26an SMKN 8 Surakarta pada 26 November 2019	124
Gambar 25.	Foto bersama penari Fragmen Tari Sugriwa Subali pada acara 26an SMKN 8 Surakarta pada 26 November 2019	125
Gambar 26.	Foto para penari Fragmen Tari Sugriwa Subali pada acara 26an SMKN 8 Surakarta pada 26 November 2019	125

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jenis-jenis gerak Representatif pada babak pertama	28
Tabel 2.	Jenis-jenis gerak Presentatif pada babak pertama	29
Tabel 3.	Jenis-jenis gerak Representatif pada babak kedua	31
Tabel 4.	Jenis-jenis gerak Presentatif pada babak kedua	33
Tabel 5.	Jenis-jenis gerak Representatif pada babak ketiga	34
Tabel 6.	Jenis-jenis gerak Presentatif pada babak ketiga	36
Tabel 7.	Rekapitulasi Gerak Representatif Fragmen Tari Sugriwa Subali	37
Tabel 8.	Rekapitulasi Gerak Presentatif Fragmen Tari Sugriwa Subali	37
Tabel 9.	Presentase Gerak Representatif dan Presentatif Fragmen Tari Sugriwa Subali	38
Tabel 10.	Pola Lantai Fragmen Tari Sugriwa Subali	44
Tabel 11.	Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks <i>Gerongan Ladrang Peksi Kuwung</i>	70
Tabel 12.	Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks <i>Palaran Sinom Manyura</i>	76
Tabel 13.	Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks <i>Palaran Durma</i>	80

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.	Model Analisis Interaktif (Miles & Huberman, 1984)	20
----------	--	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fragmen Tari Sugriwa Subali karya Didik Bambang Wahyudi disusun pada tahun 1988. Penciptaan Fragmen Tari Sugriwa Subali karya Didik Bambang Wahyudi didasari dari pengalamannya sebagai penari Gagah Gaya Surakarta yang memiliki spesialis pada karakter *cakilan* dan *kethekan*. Karakter *cakilan* dan *kethekan* merupakan karakter yang cenderung bermain di wilayah lincah dan trampil. Fragmen Tari Sugriwa Subali pada dasarnya merupakan karya tari yang berbentuk *fragmen* tari. *Fragmen* tari ini merujuk pada cerita epos Ramayana episode Sugriwa Subali yang menceritakan tentang perselisihan tokoh Sugriwa dan Subali (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 17 Oktober 2019).

Tari Sugriwa Subali sudah ada sejak masa pemerintahan Paku Buwana X, akan tetapi tidak diketahui siapa penyusunnya. Kemudian sekitar tahun 1960 S. Maridi menciptakan tari Sugriwa Subali yang diberi judul Beksan Wanara (Joned Sri Kuncoro, wawancara 29 Oktober 2019). Pada tahun 1983 *gendhing* Beksan Wanara oleh S.Maridi dkk direkam dan dijadikan kaset pita yang diproduksi oleh Lokananta dengan *gendhing* yang berisi *ada-ada, ladrang lere-lere, srepeg, ayak-ayak, sampak slendro manyura* (S.Maridi, *Beksan Wanara*, side B, track 13:17). Penyajian Beksan Wanara tidak hanya disajikan oleh tokoh Sugriwa dan Subali melainkan tokoh *wanara* yang lain, seperti Anoman melawan Anggada dan Anila melawan Jembawan. Tari Wanara tergolong pada *genre* tari *pethilan*. *Genre* tari *pethilan* merupakan bentuk tari pasangan keprajuritan yang memiliki karakteristik yang berbeda (Maryono, 2015:14). Struktur tarinya mengacu pada tari *wireng* yang ada di keraton yaitu maju *beksan, beksan*, perang *beksan/gendhing*, perang *ruket/tangkepan*, dan mundur *beksan* (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 2 November 2019).

Tahun 1961 muncul Sendratari Ramayana Prambanan (STRP). Tepat pada tanggal 26 Juli 1961 merupakan pertama kalinya STRP dipentaskan. Pementasan perdana ini dipentaskan di panggung terbuka, panggung besar di halaman candi induk (Rorojongrang) (Moehkardi, 2011:110). Sendratari Ramayana Prambanan memiliki enam lakon yang terdiri dari lakon Shinta Ilang, Hanuman Duta, Hanuman Obong, Rama Tambak, Gugurnya Kumbakarna, dan Shinta Obong (Moehkardi, 2011:63). Pada tahun 1978 terjadi pemadatan susunan pementasan menjadi empat lakon yaitu lakon Shinta Ilang, Hanuman Obong/Anoman Duta, Kumbakarna Sang Patriot/Kumbakarna Gugur, dan Api Suci Dewi Shinta, yang masih terus dilakukan hingga sekarang (Moehkardi, 2011:150). Pemadatan ini dilakukan karena keterbatasan distribusi penari serta sumber daya manusia yang kurang memadai pada saat itu (R.M Pramutomo, wawancara 1 November 2019). Dalam kurun waktu tahun 1966-1978 STRP mengalami kemunduran yang disebabkan oleh pengalihan proyek nasional menjadi proyek daerah, yang menyebabkan STRP mengalami kesulitan dalam pendanaan. Namun pada tahun 1987 STRP bangkit kembali sampai sekarang (Moehkardi, 2011: 136-139).

Tahun 1972 tercipta sendratari dengan judul Ramayana oleh S. Ngaliman. Pada saat itu S. Ngaliman masih menjadi guru di Konservatori Karawitan Indonesia (KOKAR) Surakarta yang sekarang menjadi SMKN 8 Surakarta. Ramayana karya S. Ngaliman ini menyuguhkan cerita lengkap dalam epos Ramayana. Dalam penyajiannya diungkapkan mulai dari episode Shinta Ilang, episode Sugriwa Subali, episode Subali Gugur, episode Anoman Duta, episode Rahwana Gugur, dan episode kembalinya Shinta kepada Rama. Pada masa tersebut karya ini sering ditampilkan dalam acara-acara penting, seperti salah satunya di tahun 1973 karya Ramayana karya S. Ngaliman ini ditampilkan kembali dalam rangka menyambut tamu atau pejabat dari India. Pementasan ini terselenggara di Pendapa rumah peninggalan Pangeran Diponegoro di Tegalrejo (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 1 November 2019).

Pada tahun 1988 tercipta karya *Fragmen Tari Sugriwa Subali* oleh Didik Bambang Wahyudi. *Fragmen* ini menampilkan tiga tokoh yaitu Sugriwa, Subali, dan Dewi Tara. *Fragmen Tari Sugriwa Subali* muncul pertama kali dalam Tugas Akhir minat kepenarian oleh Jonet Sri Kuncoro pada tahun 1988. Pada awalnya tari ini hanya berbentuk tari pasangan antara Sugriwa dan Subali, akan tetapi karena untuk kepentingan tugas akhir tari ini digarap kembali menjadi satu bentuk *fragmen* tari dengan menambah tokoh penari putri yaitu Dewi Tara. Iringan *gendhing* awal digarap oleh Sukamso, kemudian disusun kembali oleh Wahyu Santoso Prabowo (Joned Sri Kuncoro, wawancara 17 Oktober 2019).

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1990 muncul karya Sendratari Ramayana yang diproduksi oleh STSI Surakarta. Karya Sendratari Ramayana produksi STSI berjudul *Anoman Obong*. Pada saat itu sutradara Sendratari *Anoman Obong* adalah Sunarno Purwolelono. Karya ini dipentaskan dalam Festival Nasional Ramayana Prambanan yang digelar di panggung terbuka Candi Prambanan. Dalam festival ini STSI Surakarta memperoleh dua nominasi penghargaan yaitu sebagai penyaji terbaik dan pemain Rahwana terbaik yang diperankan oleh Sutarno Haryono (Sutarno Haryono, wawancara 1 November 2019).

Tahun 1992 STSI Surakarta kembali memproduksi karya Sendratari Ramayana dengan judul *Shinta Ilang*. Sendratari *Shinta Ilang* disutradarai oleh Wahyu Santoso Prabowo. Cerita yang dibawakan mulai dari hilangnya Dewi Shinta sampai gugurnya Subali oleh Ramawijaya. Dalam sendratari Ramayana kali ini juga menggambarkan kisah lengkap tokoh Sugriwa, Subali, dan Dewi Tara yang bercerita mengenai permasalahan percintaan mereka. Sendratari *Shinta Ilang* dipentaskan dalam acara Festival Institut Kesenian Indonesia (IKI) yang dipentaskan di *Art Center Bali* (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 29 Oktober 2019).

Fragmen Tari Sugriwa Subali merupakan karya tari yang berbentuk *fragmen* tari yang berlatar belakang dari cerita epos Ramayana episode Sugriwa Subali. *Fragmen* merupakan salah satu *genre* tari yang ada dalam tari gaya Surakarta. *Fragmen* menurut KBBI artinya adalah cuplikan atau petikan, lakon sebuah cerita atau sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:321). Cerita dalam *fragmen* pada dasarnya dapat merujuk pada cerita-cerita yang bersumber dari Ramayana, Mahabarata, Panji, Menak, ataupun cerita lainnya. *Fragmen* menurut pengertian Maryono menyatakan bahwa:

Fragmen merupakan jenis garapan dramatari bersekala kecil yang disajikan lebih dari dua penari hingga mencapai enam penari. Kehadiran *fragmen* tari merupakan alternatif garapan dramatari yang dalam penyajiannya tidak menuntut banyak penari (2015:8).

Fragmen menurut Wahyu Santoso Prabowo memiliki ciri-ciri diantaranya yaitu (1) *fragmen* terdiri dari beberapa adegan, (2) terdapat vokal/*tembang* dan dialog sebagai penyampai gagasan atau ungkapan, (3) terdapat peran tokoh antagonis, protagonis, dan penengah, dan (4) biasanya terdapat tokoh yang kalah dan menang (wawancara 1 Oktober 2019).

Didik Bambang Wahyudi merupakan seorang figur seniman tari tradisi yang mempunyai kemampuan baik sebagai penari ataupun mencipta karya tari. Hal ini dibuktikan dengan karya yang telah diciptakan dan pengalaman kepenarian antara lain : Komposisi “Kidung” karya Tugas Akhir (1986), Tari Anoman Cakil (1987), *Fragmen Tari Anoman Rahwana* (1987), *Fragmen Tari Sugriwa Subali* (1988), Karya Gubahan “Tari Perang Kembang” (1993), *Fragmen Tari Wanara Yaksa* (1995), Tari Penangsang Sutawijaya (2002), Karya Gubahan “Srikandhi Burisrawa” (2007), Derap Jati Diri Hambangun (2008), Garuda Nusantara (2013), Sekar Manggala (2015), Bedhaya Suhingrat (2016), Tresna Sinatriya (2016), Misi Kesenian bersama ASKI/PKJT ke Prancis dan Belgia (1982), Misi Kesenian bersama ASKI/PKJT ke Inggris dan Spanyol (1984), dan Misi Kesenian bersama ASKI/PKJT ke Inggris “Island to Island” (1990).

Fragmen Tari Sugriwa Subali mengungkapkan cerita Ramayana dalam episode Sugriwa Subali yang didalamnya menceritakan peperangan antara Sugriwa dan Subali dalam memperebutkan Dewi Tara. Dewi Tara merupakan seorang bidadari hadiah dari Dewa sebagai imbalan untuk Sugriwa atau Subali ketika mereka berhasil mengalahkan musuh para Dewa yaitu Mahesasura sang Raja yang sakti mandraguna dari Goa Kiskendha dan kedua patihnya yaitu Jatasura dan Lembusura. Secara esensi karya Fragmen Tari Sugriwa Subali ingin menampilkan konsep antara hak dan kebenaran. Hak dalam hal ini adalah kewenangan mendapatkan hak atas Dewi Tara yang dimiliki oleh Sugriwa dan Subali setelah berhasil mengalahkan Mahesasura dan kedua patihnya. Namun karena sebuah kesalahpahaman yang terjadi antara Sugriwa dan Subali pada akhirnya berujung pada suatu peperangan. Antara Sugriwa dan Subali saling membela kebenaran mereka masing-masing tanpa ada salah satupun yang mengalah, dan hanya Dewa yang menentukan takdir mereka (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 17 Oktober 2019).

Fragmen Tari Sugriwa Subali menampilkan tiga tokoh diantaranya yaitu Sugriwa, Subali, dan Dewi Tara. Tokoh Sugriwa dan Subali termasuk dalam tari gagah gaya Surakarta dengan karakter khusus *wanara*, sedangkan tokoh Dewi Tara dalam lakon pewayangan merupakan gambaran dari seorang bidadari yang memiliki karakter putri *luruh*. Pada karya Fragmen Tari Sugriwa Subali masing-masing tokoh yaitu Sugriwa dan Subali keduanya memiliki karakter yang berbeda-beda. Perbedaan karakter diantara Sugriwa dan Subali yaitu tokoh Sugriwa memiliki karakter gagah lincah trengginas dan pantang menyerah, sedangkan tokoh Subali memiliki karakter gagah *antep* atau tenang, berwibawa, dan trengginas. Untuk tokoh Dewi Tara dalam karya ini ditafsirkan oleh koreografer sebagai tokoh putri *luruh* yang bernuansa *lanyap*, dengan tujuan untuk dapat membangun suasana yang diinginkan oleh koreografer pada setiap adegannya (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 17 Oktober 2019).

Rias dan busana yang digunakan untuk tokoh Sugriwa dan Subali adalah rias karakter *wanara*. Busana tokoh Sugriwa dan Subali yaitu terdiri dari: *irah-irahan gelung kera merah, sumping, cangkeman kera merah, simbar dada bulu merah, klat bahu, gelang poles, sabuk, epek timang, sampur merah, sampur kuning* untuk Sugriwa, *sampur biru* untuk Subali, *uncal, bara samir, jarik poleng bentuk supit urang, celana merah payet, dan binggel*. Rias dan busana yang digunakan tokoh Dewi Tara yaitu rias karakter putri *lanyap* atau *endhel*, dengan busana yang digunakan yaitu: *irah-irahan gelung gondel, plim, kantong gelung, sumping, kalung, klat bahu, gelang, mekak, slepe, sampur krepyak, dan jarik samparan motif parang*. Menurut Wahyu Santoso Prabowo sebagai penata iringan dalam Fragmen Tari Sugriwa Subali, *gendhing-gendhing* yang digunakan dalam fragmen ini antara lain: *ladrang peksi kuwung laras slendro nem, ayak-ayakan laras slendro nem, srepeng lasem, ladrang jungkung laras slendro nem, dan srepeg slendro manyuro* (wawancara 1 Oktober 2019).

Berdasarkan paparan tersebut secara esensi Fragmen Tari Sugriwa Subali pada dasarnya ingin mengungkapkan hak dan kebenaran yang dimiliki oleh Sugriwa dan Subali. Hak dan kebenaran milik Sugriwa dan Subali dirujuk dari perselisihan kesalahpahaman atas anugrah Dewa yaitu Dewi Tara. Nilai-nilai hak dan kebenaran yang terdapat dalam Fragmen Tari Sugriwa Subali rupanya layak untuk diteliti dari segi estetis. Kehadiran Fragmen Tari Sugriwa Subali juga berperan penting dalam lingkup pendidikan yang digunakan sebagai salah satu materi Ujian Tugas Akhir minat kepenarian di Institut Seni Indonesia Surakarta. Selain itu juga untuk memperkaya khasanah kehidupan tari sebagai kesenian tradisi khususnya tari tradisi gaya Surakarta. Untuk mengungkap makna Fragmen Tari Sugriwa Subali, digunakan teori estetika menurut De Witt H Parker. Secara jelas Parker menyatakan bahwa setiap pengalaman seni atau pengalaman estetik itu mengandung sensasi atau bentuk, konsep atau gagasan, simbolisasi, dan emosional atau tanggapan penonton (1980:76-78).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, terdapat beberapa masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana sensasi estetik Fragmen Tari Sugriwa Subali karya Didik Bambang Wahyudi?
2. Bagaimana konsep estetik Fragmen Tari Sugriwa Subali karya Didik Bambang Wahyudi?
3. Bagaimana lambang estetik Fragmen Tari Sugriwa Subali karya Didik Bambang Wahyudi?
4. Bagaimana tanggapan penonton terhadap estetika Fragmen Tari Sugriwa Subali karya Didik Bambang Wahyudi?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sensasi Fragmen Tari Sugriwa Subali karya Didik Bambang Wahyudi.
2. Menjelaskan konsep estetik Fragmen Tari Sugriwa Subali karya Didik Bambang Wahyudi.
3. Menjelaskan lambang estetik Fragmen Tari Sugriwa Subali karya Didik Bambang Wahyudi.
4. Menjelaskan tanggapan penonton terhadap estetika Fragmen Tari Sugriwa Subali.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Fragmen Tari Sugriwa Subali Karya Didik Bambang Wahyudi (Tinjauan Estetik) ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada khalayak umum. Adapun manfaat yang diharapkan antara lain adalah sebagai berikut :

1. Dapat memberikan pengalaman bagi peneliti dalam mengkaji suatu permasalahan mengenai estetika dalam Fragmen Tari Sugriwa Subali.
2. Memberikan informasi dalam bidang seni baik bagi seniman, masyarakat, dan pembaca lainnya guna melestarikan kebudayaan.
3. Menambah kekayaan kepustakaan atau sebagai bahan referensi dan dapat dijadikan bahan acuan bagi penelitian berikutnya.
4. Memberikan informasi khususnya kepada mahasiswa Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta mengenai keindahan tari khususnya pada karya Fragmen Tari Sugriwa Subali.

E. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber dilakukan untuk meninjau kembali sumber referensi yang digunakan dalam penelitian yang dipilih berdasarkan titik singgung yang menjadi fokus pembahasan. Tujuannya adalah untuk memposisikan keaslian penelitian yang sedang dilakukan, adapun tinjauan yang digunakan berupa sumber pustaka dari buku, laporan penelitian, jurnal, audio visual dan sumber-sumber lainnya. Beberapa pustaka yang menjadi bahan tinjauan adalah sebagai berikut.

“Tari Gaya Surakarta”, Deskripsi Tugas Akhir Kepenarian ditulis oleh Jonet Sri Kuncoro untuk memperoleh Ijazah Seniman Karawitan pada Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) tahun 1988. Dalam deskripsi ini memuat tentang latar belakang penari dengan disertakan lima sajian Tari Tradisi Gaya Surakarta yang harus dikuasai oleh penari, salah satunya yaitu Fragmen Tari Sugriwa Subali. Dalam laporan ini memuat tentang deskripsi singkat karya tari, keterangan tari, rias dan busana, iringan, serta perkembangannya. Pada tugas akhir penyajian Jonet Sri Kuncoro inilah menjadi pijakan awal terciptanya karya Fragmen Tari Sugriwa Subali. Berbeda dengan yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini lebih menyinggung

pada kajian estetis yang di dalamnya terdapat sensasi, konsep, lambang, dan tanggapan penonton.

“Tari Gagah Gaya Surakarta”, Deskripsi Tugas Akhir Karya Kepenarian ditulis oleh Nandhang Wisnu Pamenang untuk memenuhi persyaratan mencapai Derajat Sarjana Program Studi (S-1) Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2014. Dalam deskripsi ini memuat tentang latar belakang penari dengan disertakan sepuluh sajian Tari Tradisi Gaya Surakarta yang harus dikuasai oleh penari, dan salah satunya yaitu Fragmen Tari Sugriwa Subali. Dalam deskripsi ini memuat uraian tentang struktur tari, karawitan tari, dan deskripsi sajian Fragmen Tari Sugriwa Subali. Berbeda dengan yang akan peneliti lakukan, dalam penelitian ini lebih menyinggung pada kajian estetis yang di dalamnya terdapat sensasi, konsep, simbol, dan tanggapan penonton.

“Estetika Tari Kukilo Gaya Surakarta Gubahan S. Maridi”, Skripsi Tugas Akhir Pengkajian yang ditulis oleh Laras Ambika Resi untuk memenuhi persyaratan mencapai Derajat Sarjana Program Studi (S-1) Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2014. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang kajian estetis Tari Kukilo yang dikaji dengan menggunakan pendekatan holistik yang menempatkan objek bentuk tari atau sensasi sebagai faktor objektifnya, konsep yang melambangi sebagai faktor genetiknya, dan tanggapan emosional penonton sebagai faktor afektifnya. Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kajian yang sejenis dengan pengaplikasian yang tepat untuk mengungkap estetika. Namun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, perbedaannya terletak dalam objek yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu mengenai Fragmen Tari Sugriwa Subali karya Didik Bambang Wahyudi.

“Koreografi Fragmen Tari Wanara Yaksa Karya Didik Bambang Wahyudi”, Skripsi Tugas Akhir Pengkajian ditulis oleh Kyky Meryan Dho Selvy untuk memenuhi persyaratan mencapai Derajat Sarjana Program Studi

(S-1) Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2018. Dalam Skripsi tersebut Kyky Meryan Dho Selvy melakukan kajian tentang koreografi. Karya ini terinspirasi dari cerita Ramayana dalam episode Kiskendha Kandha, episode ini merupakan episode sebelum Sugriwa Subali. Dalam karya ini mengungkapkan peperangan antara raja yang sakti mandraguna dari Goa Kiskendha yang bernama Mahesasura dan Jatasura melawan Sugriwa dan Subali. Dengan adanya kesamaan tokoh kera yang ditampilkan dapat memberikan sedikit informasi bagi peneliti. Berbeda dengan penelitian ini yang menganalisis tentang Fragmen Tari Sugriwa Subali dengan kajian estetis yang meliputi sensasi, konsep, simbol, dan tanggapan penonton.

Tinjauan yang digunakan dalam penelitian ini selain tinjauan pustaka juga menggunakan tinjauan yang berupa audio visual, diantaranya sebagai berikut : rekaman video "Shinta Ilang" koleksi Pandang Dengar ISI Surakarta. Karya Sendratari Ramayana "Shinta Ilang" diproduksi oleh STSI Surakarta dengan sutradara Wahyu Santoso Prabowo. Rekaman dilakukan pada acara Festival Institut Kesenian Indonesia (IKI) bertempat di *Art Center*, Bali pada tahun 1992. Rekaman Video "Fragmen Tari Wanara Yaksa" koleksi Pandang Dengar ISI Surakarta, dipentaskan dalam Ujian Kepenarian Semester VII oleh Nandang Wisnu Pamenang pada tahun 2014. Rekaman Video "Sugriwa Subali" koleksi video Sriwisnu, pementasan Sendratari Ramayana Prambanan oleh grup kesenian Kasanggit pada tanggal 27 Agustus 2018 di Teater Terbuka Candi Prambanan.

F. Landasan Teori

Landasan teori diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Untuk mengungkap masalah estetika dalam karya Fragmen Tari Sugriwa Subali, peneliti menggunakan teori estetika yang dikemukakan oleh De Witt H Parker dengan perangkat teori menurut Maryono. Secara jelas Parker menyatakan bahwa setiap pengalaman seni atau pengalaman estetik itu

mengandung sensasi atau bentuk, konsep atau gagasan, simbolisasi, emosional atau tanggapan masyarakat (1980:76-78). Setiap pengalaman seni mengandung sensasi sebagai media ungkapan (Parker, 1980: 76). Sensasi adalah media ungkap atau bentuk objektif yang secara visual dapat ditangkap oleh indera manusia. Ungkapan dapat dilukiskan sebagai sebuah pernyataan suatu maksud, perasaan ataupun pikiran dengan suatu medium indra atau *sense*, yang dapat dialami atau dihayati lagi oleh yang mengungkapkan dan dikomunikasikan serta ditunjukkan kepada orang lain (Maryono, 2015: 141).

Dalam rangka mengungkap bentuk atau sensasi, peneliti menggunakan konsep bentuk oleh Maryono, yang menyatakan:

Bentuk adalah media ungkapan atau bentuk objektif yang secara visual dapat ditangkap oleh indera manusia. Ungkapan dapat dilukiskan sebagai sebuah pernyataan suatu maksud, perasaan ataupun pikiran dengan suatu medium indra atau *sense*, yang dapat dialami atau dihayati lagi oleh yang mengungkapkan dan mengkomunikasikan dan ditunjukkan terhadap orang lain (2012:97)

Bentuk tari menurut Maryono secara garis besar terdiri dari komponen-komponen dasar yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: a) komponen verbal, dan b) komponen nonverbal (2015:24).

Komponen verbal dalam karya ini dapat diungkap menggunakan teori pragmatik dengan tindak tutur menurut Kreidler (1998). Kreidler membagi tuturan menjadi tujuh jenis tindak tutur, diantaranya yaitu asertif, performatif, verdiktif, ekspresif, direktif, komisif, dan patik. (dalam Maryono, 2010:36-38). Ketujuh tindak tutur tersebut akan digunakan untuk mengupas makna yang terkandung dalam setiap komponen verbal dalam karya Fragmen Tari Sugriwa Subali.

Komponen nonverbal dalam penelitian ini diungkapkan dengan menggunakan teori seni pertunjukan. Prinsip dasar bahwa bentuk seni pertunjukan merupakan wujud keseluruhan dari beberapa cabang seni yang sangat elementer. Dalam seni pertunjukan tari meliputi: seni musik, seni rupa, seni sastra, dan seni tari, dimana satu sama lainnya saling terkait, melengkapi,

dan mendukung sehingga membentuk suatu jalinan yang saling berinteraksi untuk membentuk menjadi sebuah konstruksi penyajian tari. Adapun komponen-komponen utama dalam tari yaitu: tema, gerak tubuh, *polatan*/ekspresi wajah, rias, busana, pola lantai, dan iringan (Maryono, 2010:53).

Gagasan suatu arti atau makna ini menimbulkan emosi yang tidak samar-samar, tetapi memiliki arti yang pasti yang berhubungan dengan gagasan yang merupakan isi dan arti pada medium. Pada dasarnya karya seni bukan ungkapan pribadi tetapi merupakan ungkapan yang dapat dikomunikasikan sehingga sifatnya universal (Maryono, 2015: 142).

Kehadiran Fragmen Tari Sugriwa Subali merupakan ekspresi estetis yang memiliki konsep atau gagasan dan berkaitan dengan makna. Dalam aplikasinya pengungkapan konsep atau gagasan dalam penelitian ini dirujuk dari pernyataan koreografer sebagai sumber utama karya Fragmen Tari Sugriwa Subali dan komponen karyanya terutama komponen yang bersifat verbal dengan menggunakan teori tindak tutur menurut Kreidler (1998). Kreidler membagi tuturan menjadi tujuh jenis tindak tutur, diantaranya yaitu asertif, performatif, verdiktif, ekspresif, direktif, komisif, dan patik (dalam Maryono, 2010:36-38).

Symbolisasi adalah fungsi untuk melambangi benda, peristiwa atau universal. Warna, garis, dan bentuk lukisan pemandangan alam dapat menarik dan memikat manusia bukan hanya karena sebagai warna, garis dan bentuk, melainkan juga merupakan lambang-lambang dari pohon, awan, bukit, rumah, sawah, ladang, air, sungai, matahari dan lainnya (Parker, 1980: 77). Sejalan dengan pernyataan tersebut Clifford Greetz mengungkapkan bahwa, simbol tampak terbatas pada sesuatu yang diungkapkan secara tidak langsung, sehingga perlu perantara yang berwujud simbol-simbol dalam bentuk puisi bukan dalam bentuk pengetahuan (1992:6). Kehadiran Fragmen Tari Sugriwa Subali dalam kehidupan masyarakat rupanya tidak sekedar hanya sebagai seni pertunjukan yang berfungsi sebagai tontonan atau hiburan semata melainkan

memiliki simbol atau lambang yang perlu diungkap dengan konsep simbolisasi De Witt H Parker tersebut.

Emosi dan perasaan dalam kesenian rupanya tidak lepas dengan kekuatan pacu yang muncul dari sebuah karya, seperti halnya dalam Fragmen Tari Sugriwa Subali yang dalam pertunjukannya mampu memikat, menarik, dan mengundang penonton untuk menghayatinya. Berkaitan dengan penghayatan, Parker mengungkapkan bahwa:

Lukisan seni adalah bukan lukisan benda semata, melainkan lukisan tentang tangkapan seniman tentang benda itu, perasaan atau emosinya yang disebabkan oleh benda itu (1980:27).

Menurut pernyataan tersebut, pada dasarnya keindahan itu terletak pada jiwa manusia yang setiap saat dapat tersentuh dan tergugah oleh benda-benda yang memiliki nilai pacu setelah mengamati karya seni (Maryono, wawancara 24 Oktober 2019). Dalam mengungkap emosi diperlukan tanggapan dari para penonton yang pernah mengamati karya Fragmen Tari Sugriwa Subali.

G. Metode Penelitian

Penelitian adalah sebuah proses kegiatan mencari kebenaran terhadap suatu fenomena ataupun fakta yang terjadi dengan cara yang terstruktur dan sistematis. Dalam laporan penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy Moleong (1990) penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif dan mengandalkan analisis data secara induktif (Moleong, 1995:4-8). Untuk mendapatkan data dan informasi mengenai karya Fragmen Tari Sugriwa Subali, peneliti kembali menyajikannya karena dalam kurun waktu lima tahun terakhir karya ini sudah jarang dipentaskan. Fragmen Tari Sugriwa Subali kembali disajikan dalam acara *Langen Beksan Nemlikuran SMK N 8 Surakarta* pada tanggal 26 November 2019. Pemilihan lokasi di SMK N 8 Surakarta berdasarkan pertimbangan banyaknya aktivitas pertunjukan tari. Hampir

dapat dipastikan setiap satu bulan sekali di SMK N 8 Surakarta terdapat pertunjukan tari yaitu pada acara Langen Beksan Nemlikuran (26an) yang digelar di Joglo SMK N 8 Surakarta. Dasar pemilihan lokasi di sekolah tersebut adalah para penyusun tari dan pakar seni terkait merupakan alumni dari sekolah tersebut, sehingga akan lebih efektif dan efisien aktivitas penelitiannya. Penonton yang hadir rata-rata sudah memiliki bekal mengenai seni (penonton terlatih). Dengan adanya penonton terlatih sebagai faktor afektifnya akan memberikan data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Untuk memperoleh data atau informasi mengenai karya Fragmen Tari Sugriwa Subali yang mencakup unsur sensasi, konsep atau gagasan, lambang, dan tanggapan penonton, adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang tertulis maupun data yang tidak tertulis. Adapun cara-cara yang digunakan yaitu menyajikan kembali karya tari, observasi, wawancara, dan studi pustaka:

a. Menyajikan kembali karya tari (re-produksi)

Fragmen Tari Sugriwa Subali disajikan kembali dalam acara Langen Beksan Nemlikuran (26an) yang digelar di Joglo SMK N 8 pada tanggal 26 November 2019. Pemilihan penari dalam pementasan ini disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh koreografer. Pada awalnya koreografer mengarahkan untuk pemilihan penari yang sama seperti pementasan pada tahun 2014. Namun karena ada suatu kendala waktu pelaksanaan yang sama dengan kegiatan lain, maka hanya satu penari saja yang sama yaitu Nandhang Wisnu Pamenang sebagai pemeran tokoh Subali yang pada tahun 2014 Fragmen Tari Sugriwa Subali menjadi salah satu repertoar tari yang dibawakan saat ujian tugas akhirnya, dan sekarang Nandhang Wisnu Pamenang telah menjadi salah satu dosen Jurusan Tari di

Institut Seni Indonesia Surakarta. Untuk pemeran tokoh Sugriwa yaitu Dwi Mahendra salah satu mahasiswa Jurusan Tari semester 6 dan pemeran tokoh Dewi Tara yaitu Najla Audrey Sekar Ramadhanti salah satu mahasiswa Jurusan Tari semester 4. Proses latihan berjalan selama satu minggu sebelum pementasan dengan dua kali latihan menggunakan gamelan secara langsung. Proses latihan dilaksanakan di lingkungan kampus I ISI Surakarta. Diawali berlatih materi dengan hafalan lalu mulai masuk pada pengkarakteran tokoh, pada latihan ini belum menggunakan iringan secara langsung. Latihan dengan iringan langsung dilaksanakan selama dua hari di Joglo SMKI sekaligus sebagai latihan geladi kotor dan geladi bersih. Tujuan disajikannya kembali karya Fragmen Tari Sugriwa Subali adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan peneliti, yang kemudian digunakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini. Selain itu data dan informasi yang diperoleh lebih berkualitas dan teruji keasliannya.

b. Observasi

Pengamatan atau observasi merupakan cara atau teknik kualitatif sebagai salah satu strategi peneliti untuk mendapatkan informasi. Strategi pengamatan ini dilakukan untuk penguatan dan pemantapan yang sekaligus sebagai langkah verifikasi peneliti dalam rangka mengembangkan data informan dan data lainnya (Maryono, 2011:104). Spredley (1980), menyatakan bahwa teknik observasi dalam penelitian dapat dibagi menjadi: (1) tidak berperan dan (2) berperan. Observasi berperan terbagi menjadi (1) berperan pasif, (2) berperan aktif, dan (3) berperan penuh (dalam Sutopo, 2006:75).

Bentuk observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi berperan aktif. Peneliti datang ke lokasi tidak hanya sebagai pengamat melainkan juga mengambil peran dengan mulai dari proses latihan hingga dalam pertunjukannya. Seperti misalnya mencermati pada saat proses latihan, dengan cara mencatat pembenahan-pembenahan dari koreografer, mencermati pengkarakteran tokoh yang dibawakan oleh masing-masing penari, ikut

membantu membenahi penari putri karena mengingat penari yang masih baru, menyiapkan serta mengkonsultasikan sinopsis kepada koreografer, mempersiapkan rias dan busana yang digunakan, membantu persiapan penari sebelum pementasan, menyiapkan kepentingan panggung seperti properti, serta menyaksikan dan mengamati secara langsung sajian tari dan juga reaksi para penonton saat menyaksikan pertunjukan tersebut. Dengan ini peneliti lebih mudah mendapatkan data atau informasi yang lebih berkualitas, serta mengetahui lebih jelas dan tepat narasumber yang memiliki data. Data dan informasi yang didapat peneliti memiliki keakuratan dan kelayakan data yang cukup memadai tidak banyak terkontaminasi atau rekayasa dari berbagai kepentingan narasumber (Maryono, 2011:106-107).

Selain melakukan observasi langsung dengan berperan secara aktif dalam pertunjukan Fragmen Tari Sugriwa Subali dalam acara Langen Beksan Nemlikuran, peneliti juga melakukan observasi tidak langsung dengan mengkaji melalui video rekaman atau audio visual pementasan Fragmen Tari Sugriwa Subali dan juga mengkaji dokumen atau arsip berupa tulisan deskripsi tentang: cerita, gerak, ricikan busana, dan notasi *balungan gendhing beksan*. Dokumen atau arsip yang berupa gambar diantaranya: rekaman video tari dan foto-foto tari. Adapun dokumen yang berupa benda diantaranya: busana, alat-alat dan bahan rias, dan properti tari.

c. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dari narasumber. Melalui tahap ini peneliti dapat memperoleh jawaban dan informasi yang *valid* atau sah dari dialog secara langsung maupun tidak langsung dengan narasumber yang berkaitan dengan obyek penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan orang-orang yang berkaitan langsung dengan Fragmen Tari Sugriwa Subali yang meliputi koreografer, penari, penata *gendhing* dan juga pandangan para pakar kesenian terhadap karya Fragmen Tari Sugriwa Subali. Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada beberapa narasumber, antara lain:

- 1) Didik Bambang Wahyudi (59 tahun) salah satu Dosen Jurusan Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta selaku koreografer karya Fragmen Tari Sugriwa Subali.
- 2) Wahyu Santoso Prabowo (66 tahun) salah satu Dosen Jurusan Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta selaku komposer Fragmen Tari Sugriwa Subali dan juga salah satu seniman tari yang ada di Surakarta.
- 3) Jonet Sri Kuncoro (56 tahun) salah satu Dosen Jurusan Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta selaku penari yang pernah membawakan karya Fragmen Tari Sugriwa Subali dalam Ujian Tugas Akhir tahun 1988 untuk pertama kalinya.
- 4) Nandhang Wisnu Pamenang (25 tahun) dosen Jurusan Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta selaku salah satu penari yang pernah membawakan karya Fragmen Tari Sugriwa Subali dalam Ujian Tugas Akhir 2014.
- 5) Nurdiatmoko (25 tahun) salah satu alumni mahasiswa Jurusan Seni Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta yang pernah membawakan karya Fragmen Tari Sugriwa Subali.
- 6) Anggono Kusumo Wibowo (43 tahun) dosen Jurusan Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta selaku pembimbing Tugas Akhir Nandhang Wisnu Pamenang.
- 7) Suyanto (59 tahun) salah satu dosen Jurusan Pedalangan di Institut Seni Indonesia Surakarta.
- 8) Maryono (59 tahun) salah satu dosen Jurusan Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta.
- 9) Daryono (61 tahun) salah satu dosen Jurusan Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta.
- 10) Eko Wahyu Prihantoro (50 tahun) salah satu dosen Jurusan Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta.

- 11) Sutarno Haryono (64 tahun) salah satu dosen Jurusan Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta.
- 12) R.M. Pramutomo (51 tahun) salah satu dosen Jurusan Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta.
- 13) Chrisnar Bagas Pamungkas (22 tahun) mahasiswa Jurusan Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta.
- 14) Febrian Danang Isyawara (21 tahun) mahasiswa Jurusan Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta.

d. Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan dengan cara menelaah sumber-sumber tertulis dan konteksnya harus sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini yang akan dijadikan bahan acuan. Adapun studi pustaka yang digunakan diantaranya yaitu:

1) Pustaka Tertulis

Pustaka tertulis yang menjadi referensi dalam penelitian dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Buku-buku yang digunakan dalam tinjauan pustaka adalah "Tari Gaya Surakarta" Deskripsi Tugas Akhir ditulis oleh Jonet Sri Kuncoro (1988), "Tari Gagah Gaya Surakarta" Deskripsi Tugas Akhir Karya Kependidikan ditulis oleh Nandhang Wisnu Pamenang (2014), "Estetika Tari Kukilo Gaya Surakarta Gubahan S. Maridi" Skripsi Tugas Akhir Penelitian ditulis oleh Laras Ambika Resi (2014), "Koreografi Fragmen Tari Wanara Yaksa" Skripsi Tugas Akhir Penelitian ditulis oleh Kyky Meryan Do Selvy (2018).

Buku-buku yang digunakan dalam landasan teori diantaranya yaitu Dasar-dasar Estetika De Witt.H. Parker diterjemahkan oleh S.D Humardani (1980), Pragmatik *Genre* Tari Pasihan Gaya Surakarta ditulis oleh Maryono (2010), Analisa Tari ditulis oleh Maryono (2015), Tafsir Kebudayaan ditulis oleh Clifford Geertz (1992).

Buku-buku referensi yaitu Analisa Tari ditulis oleh Maryono (2015), Kajian Pragmatik Seni Pertunjukan ditulis oleh Sutarno Haryono (2010), Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan ditulis oleh Maryono (2011), Ramayana ditulis oleh Sunardi (2002), Sendratari Ramayana Prambanan Seni dan Sejarahnya ditulis oleh Moehkardi (2011).

2) Pustaka Audio Visual

Pustaka audio visual yang menjadi referensi dalam penelitian dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

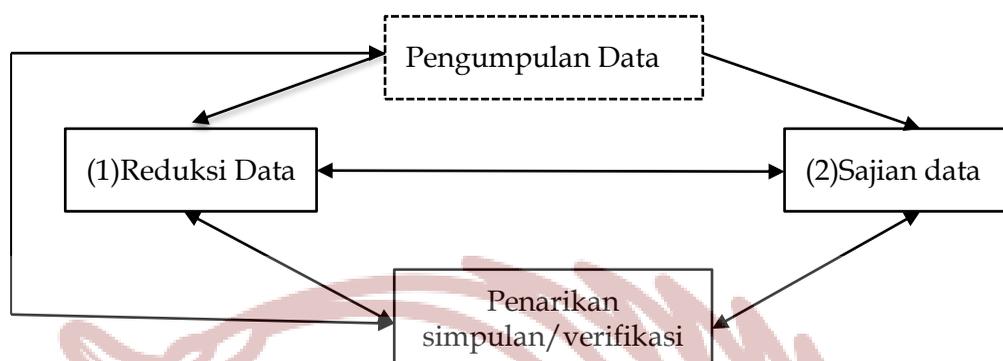
“Fragmen Tari Sugriwa Subali” oleh Slamet Sudarto pada Ujian Penyajian Program Studi S-1 Tari STSI Surakarta pada tahun 1991. Surakarta: Pandang Dengar Institut Seni Indonesia Surakarta.

“Fragmen Tari Sugriwa Subali “ oleh Eko Wahyu Prihantoro pada Ujian Penyajian Program Studi S-1 Tari STSI Surakarta pada tahun 1992. Surakarta: Pandang Dengar Institut Seni Indonesia Surakarta.

“Fragmen Tari Sugriwa Subali “ oleh Nandhang Wisnu Pamenang pada Ujian Tugas Akhir Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Tanggal 18 Desember 2014. Surakarta: Pandang Dengar Institut Seni Indonesia Surakarta.

2. Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan cara menguraikan satu persatu dari data yang sudah diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti. Untuk tahapan selanjutnya, data yang sudah diuraikan kemudian dikelompokkan sesuai dengan jenis data dan sifatnya. Hal ini bertujuan untuk dapat mempermudah dalam tahapan analisis sesuai dengan permasalahan yang ada di dalam penelitian ini. Peneliti akan menguraikan teknik analisis data yang dijelaskan melalui suatu bagan, berikut teknik analisisnya:



Bagan 1. Model Analisis Interaktif (Miles & Huberman, 1984)

Keterangan bagan:

Pengumpulan data yang dilakukan adalah mencatat dengan rinci, kritis, dan lengkap, kata-kata kunci yang ditemukan. Kemudian kembangkan hasil pengumpulan data dari kata-kata kunci menjadi catatan lengkap. Reduksi data, peneliti melakukan pengolahan data menurut jenisnya secara terpisah berdasarkan kelompok informasinya. Sajian data disusun berdasarkan kelompok data yang sudah dirumuskan. Kemudian peneliti melakukan pengelompokan unit sajian berdasarkan kelompok rumusan masalah. Penarikan simpulan atau verifikasi merupakan hasil pembahasan dari sajian data dan reduksi data untuk menyimpulkan makna tunggal.

3. Penyusunan Hasil Analisis

Penyusunan hasil analisis dalam penelitian ini dilakukan setelah seluruh tahapan pengumpulan data dan analisis data selesai. Hasil analisis dalam penelitian ini kemudian dituangkan ke dalam bab-bab sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan tahap yang digunakan untuk memberi arahan agar penyusunan atau penulisan laporan dapat dilihat secara rinci. Penyusunan laporan dalam penulisan harus ditulis secara runtut guna

mempermudah dalam menuangkan pemikiran peneliti. Berikut adalah sistematika penulisan dalam penyusunan laporan ini.

BAB I: Pendahuluan, pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan sumber, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Sensasi Estetik Fragmen Tari Sugriwa Subali berupa komponen nonverbal yang meliputi: tema, gerak, *polatan* atau ekspresi wajah, tata rias, tata busana, pola lantai, properti dan musik atau karawitan tari.

BAB III: Konsep dan Lambang Estetik Fragmen Tari Sugriwa Subali. Konsep tersebut dirujuk dari komponen verbal yang meliputi teks *gerongan ladrang peksi kuwung*, teks *palaran sinom manyura*, dan teks *palaran durma*.

BAB IV: Tanggapan Penonton Terhadap Estetika Fragmen Tari Sugriwa Subali meliputi tanggapan dari para pakar, penari dan penonton

BAB V: Penutup berisi simpulan dan saran.

BAB II SENSASI ESTETIK FRAGMEN TARI SUGRIWA SUBALI

Seni pertunjukan menurut Maryono adalah bentuk perpaduan dari garapan beberapa cabang seni yang elementer, saling mengkait, bergayutan, menjadi satu kesatuan bentuk yang utuh (2010: 52). Pada dasarnya setiap pengalaman seni atau keindahan pertama-tama mengandung unsur sensasi atau bentuk yang merupakan media ungkap (Parker, 1980: 76). Bentuk adalah media ungkapan yang secara visual dapat ditangkap oleh indra manusia yang dapat dilukiskan sebagai sebuah pernyataan suatu maksud, perasaan, ataupun pikiran dengan suatu medium indra atau yang dapat dialami atau dihayati lagi oleh yang mengungkapkan (Maryono, 2012:97).

Bentuk dalam tari merupakan wujud keseluruhan dari sistem, kompleksitas berbagai unsur-unsurnya yang membentuk suatu jalinan atau kesatuan, saling terikat secara utuh, sehingga mampu memberikan daya apresiasi. Menurut Maryono bentuk tari secara garis besar terdiri dari komponen-komponen dasar yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: komponen verbal, dan komponen nonverbal (2015:24). Komponen nonverbal dalam seni pertunjukan berfungsi sebagai penyampai isi atau pesan makna dari seorang koreografer atau penyusun tari terhadap penonton (Maryono, 2015:51). Secara garis besar dapat dinyatakan bahwa komponen nonverbal itu merupakan media penyampai yang berfungsi sebagai sensasi ungkap dalam tari. Adapun elemen-elemen tari yang berfungsi sebagai media ungkap tersebut diantaranya: tema, gerak tubuh, *polatan*/ekspresi wajah, rias, busana, pola lantai, dan karawitan tari. Masing-masing elemen tersebut saling komplementer yang pada penyajiannya terikat ruang dan waktu, artinya perlu ruang dan waktu untuk dikomunikasikan karena pada prinsipnya seni pertunjukan merupakan seni sesaat (Maryono, 2010: 53). Komponen yang bersifat nonverbal dalam karya Fragmen Tari Sugriwa Subali terdiri dari tema,

gerak tubuh, *polatan*/ekspresi wajah, rias, busana, pola lantai, properti, dan karawitan tari. Berikut analisis komponen nonverbal Fragmen Tari Sugriwa Subali.

A. Tema

Tema dalam tari merupakan rujukan cerita yang dapat menghantarkan seseorang pada pemahaman esensi. Tema dapat ditarik dari sebuah peristiwa atau cerita, yang selanjutnya dijabarkan menjadi alur cerita sebagai kerangka sebuah garapan (Maryono, 2010: 53). Tema dalam karya Fragmen Tari Sugriwa Subali merujuk pada kisah cerita Ramayana dalam Episode Sugriwa Subali. Dalam buku Rupa dan Karakter Wayang Purwa dikisahkan bahwa di dalam Goa Kiskendha, Subali bertempur seru melawan musuhnya yaitu Mahesasura, Jatasura, dan Lembusura. Dikisahkan mula-mula Subali kewalahan karena setiap kali salah satu musuhnya berhasil dibunuh, dan sibuk menghadapi yang lain, yang telah mati hidup kembali, demikian seterusnya. Namun pada akhirnya Subali menemukan akal, dibenturkannya kepala kedua musuhnya hingga pecah, dan matilah mereka. Darah yang menyembur bercampur dengan otak mereka, mengalir menuju pintu goa. Ketika Sugriwa melihat darah merah bercampur dengan warna putih mengalir di pintu goa itu, Sugriwa mengira Subali dan lawannya mati *sampyuh*. Maka dengan hati sedih, Sugriwa pun menutup pintu goa itu. Di dalam goa, Subali merasa heran kenapa Sugriwa menutup pintu goa itu. Setelah sehari-hari mencoba membukanya, barulah Subali dapat keluar. Subali segera pergi ke *khayangan*. Betapa kagetnya Subali karena ternyata para Dewa telah memberikan Kerajaan Goa Kiskendha dan Dewi Tara kepada adiknya Sugriwa. Subali amat marah waktu mengetahui bahwa Sugriwa telah melaporkan kematiannya, dan mengira Sugriwa telah berbuat curang dan mengkhianati Subali untuk bisa mendapatkan Dewi Tara dan tahta Kerajaan Goa Kiskendha (Sudjarwo, Sumari, Wiyono, 2010:377).

Secara garis besar dalam karya Fragmen Tari Sugriwa Subali, menurut koreografer yaitu Didik Bambang Wahyudi lebih fokus pada perselisihan tokoh Sugriwa dan Subali. Kehadiran Dewi Tara dalam karya ini ditujukan sebagai ungkapan permasalahan atau konflik yang terjadi diantara Sugriwa dan Subali. Dengan tujuan supaya cerita yang diangkat dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Fragmen Tari Sugriwa Subali pada dasarnya merujuk pada cerita di dalam buku tentang Ramayana, akan tetapi koreografer lebih mengembangkannya lagi setelah dikemas dalam bentuk *fragmen* tari. Menurut Didik Bambang Wahyudi, Fragmen Tari Sugriwa Subali mengungkapkan tema percintaan dan peperangan. Percintaan yang dimaksud adalah kisah cinta dua *wanara* bersaudara bernama Sugriwa dan Subali dengan seorang bidadari berparas cantik bernama Dewi Tara. Sedangkan peperangan yang dimaksudkan adalah peperangan antara Sugriwa dan Subali dalam memperebutkan Dewi Tara karena terjadi suatu kesalahpahaman (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 17 Oktober 2019).

Karya Fragmen Tari Sugriwa Subali mengangkat salah satu episode dalam cerita Ramayana yaitu Episode Sugriwa Subali. Dalam cerita ini terdapat tiga tokoh utama yaitu Sugriwa, Subali, dan Dewi Tara. Dalam Fragmen Tari Sugriwa Subali terdiri dari tiga babak yang didalamnya terbagi menjadi beberapa adegan. Pada babak pertama terdapat adegan *pasihan* antara Dewi Tara dan Sugriwa, pada babak kedua terdapat adegan perebutan Dewi Tara oleh Sugriwa dan Subali, dan pada babak ketiga terdapat tiga adegan yang terdiri dari adegan *beksan*, adegan perang *tangkepan*, dan adegan perang *gaman* dengan menggunakan properti *gada*. Pembagian babak dan adegan dalam karya Fragmen Tari Sugriwa Subali merupakan wujud pengembangan cerita yang telah diinterpretasi oleh koreografer untuk menunjang kualitas dalam karyanya, serta pembagian adegan dalam karya ini bertujuan untuk menunjukkan adanya titik perubahan rasa (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 19 November 2019).

Babak pertama terdapat adegan *pasihan* antara Dewi Tara dan Sugriwa. Diawali dengan munculnya Dewi Tara yang menggambarkan seseorang istri saat sedang menanti kedatangan suami, suasana adegan masih netral. Sugriwa datang untuk menghampiri Dewi Tara, bagian ini mengungkapkan kebahagiaan sepasang kekasih yang sedang saling sapa, dengan suasana hati yang berbunga-bunga. Secara garis besar dalam babak ini mengungkapkan kebahagiaan Sugriwa dan Dewi Tara yang telah dipertemukan oleh para Dewa untuk menjadi pasangan hidup.

Babak kedua terdapat adegan perebutan Dewi Tara oleh Sugriwa dan Subali. Diawali dengan munculnya Subali secara tiba-tiba yang mengungkapkan kemarahannya kepada Sugriwa dan Dewi Tara. Kemunculan Subali membuat Sugriwa dan Dewi Tara terkejut, panik, dan kebingungan karena mengetahui bahwa Subali ternyata belum mati. Kemarahan Subali terhadap Dewi Tara karena Dewi Tara tidak mau menuruti kemauan Subali untuk menjadi pasangan hidupnya. Kemarahan Subali terhadap Sugriwa karena Sugriwa telah berkhianat dan berperilaku licik untuk mendapatkan Dewi Tara dan juga memperoleh tahta Kerajaan Goa Kiskendha. Pada babak ini merupakan awal terciptanya konflik dengan memunculkan suasana tegang. Secara garis besar dalam babak dua menggambarkan pencarian hak dan kebenaran antara Sugriwa dan Subali dalam memperebutkan Dewi Tara.

Babak ketiga terdapat adegan *beksan*, adegan perang *tangkepan*, dan adegan perang *gaman*. Adegan *beksan* menggambarkan tokoh Sugriwa dan Subali yang saling menunjukkan kekuatan, kegagahan, dan kesatriaan. Penggambaran suasana dalam adegan ini adalah keagungan namun terselip suasana tegang yang terdapat pada bagian perang. Masuk dalam adegan perang *tangkepan*, kedua tokoh saling menunjukkan kekuatan, kelincahan, serta saling beradu ketangkasan dalam berperang. Adegan selanjutnya adalah adegan perang *gaman*. Setelah Sugriwa berhasil dikalahkan oleh Subali dalam adegan perang *tangkepan*, Sugriwa merasa bahwa kekuatannya sudah tidak

sebanding lagi dengan Subali. Sugriwa lalu mengeluarkan senjata yang berupa *gada*. Emosi kedua tokoh semakin meluap, terjadi peperang hebat diantara Sugriwa dan Subali. Kehadiran properti *gada* dalam adegan ini dapat memberikan suatu maksud penggambaran peperangan yang besar dengan keberadaan konflik yang semakin memuncak.

Peperangan yang terjadi pada babak ketiga diakhiri dengan ketidakberdayaan Sugriwa ketika telah dihajar habis-habisan oleh Subali. Subali terus menghajar dan menghabisi Sugriwa, hingga terselip maksud ingin membunuhnya. Sugriwa terus terdesak, hingga tak berdaya. Dalam keadaan Subali lengah, Sugriwa mampu melepaskan cengkraman Subali, dan Sugriwa mampu melarikan diri meninggalkan medan peperangan, tidak tinggal diam Subali mengejanya. Secara garis besar dalam babak ketiga mengungkapkan perjuangan tokoh Sugriwa dan Subali dalam mempertahankan hak dan kebenarannya masing-masing.

Adegan akhir dalam karya Fragmen Tari Sugriwa Subali dikemas oleh koreografer tanpa ada tokoh yang kalah ataupun yang menang. Dilihat juga dari *genre* tari yang berupa *fragmen*, dimana *fragmen* tersebut merupakan dramatari bersekala kecil yang mengambil cuplikan dari sebuah cerita. Oleh karena itu tidak memiliki penyelesaian yang pasti. Dilihat pula dari segi cerita Sugriwa dan Subali dalam Ramayana yang diketahui tidak melakukan peperangan hanya satu atau dua kali saja namun berkali-kali. Peperangan Sugriwa dan Subali masih terus berlanjut hingga akhirnya Subali terbunuh oleh titisan Dewa Wisnu yaitu Ramawijaya (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 19 November 2019).

Dewi Tara memiliki kodrat seorang bidadari yang diturunkan ke bumi. Dewi Tara merupakan wujud anugerah yang diberikan oleh Dewa untuk seseorang yang berhasil memusnahkan kejahatan yang mengguncang *khayangan*. Dewi Tara pada awalnya telah mengetahui kematian Subali, sehingga Dewi Tara menerima Sugriwa untuk menjadi suaminya karena sudah

merupakan keputusan Dewa. Kodrat Sugriwa dan Subali awalnya merupakan seorang kesatria tampan bernama Guarsa dan Guarsi putra dari Resi Gotama. Karena adanya peristiwa perebutan *cupumanik astagina*, Guarsa dan Guarsi dikutuk menjadi seekor kera. Oleh Resi Gotama mereka diperintah untuk bertapa, dengan tujuan membersihkan diri. Setelah selesai dari pertapaannya Sugriwa dan Subali diutus oleh Dewa untuk melawan Mahesasura dan kedua patihnya yang ingin menghancurkan *khayangan*. Adapun imbalan yang didapat yaitu seorang bidadari cantik bernama Dewi Tara. Akhirnya Dewi Tara berhasil dipersunting oleh Sugriwa, karena Subali dianggap telah gugur di medan perang. Prinsip yang dimiliki oleh Sugriwa dan Subali yaitu ingin mempertahankan hak dan kebenarannya masing-masing dengan cara berperang dan berjuang untuk mendapatkan Dewi Tara sang pujaan hatinya.

B. Gerak

Gerak dalam tari tradisi memiliki arti dan kedudukan sentral, lewat gerak kita dapat mengetahui dan memahami tentang makna simbolis yang terkandung dalam pertunjukan tari (Maryono, 2015:90). Untuk mengetahui dan memahami lebih dalam tentang gerak, terlebih dahulu kita cermati mengenai batasan yang terkait. Menurut Maryono, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan secara artistik lewat medium utama gerak tubuh penari untuk mengapresiasi keindahan (2010: 6). Gerak dalam tari secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu gerak presentatif atau murni dan gerak representatif atau penghadir. Gerak presentatif atau murni adalah jenis gerak yang difungsikan semata-mata untuk kebutuhan ekspresi. Sedangkan gerak representatif atau gerak penghadir adalah gerak yang dihasilkan dari imitasi terhadap sesuatu (Maryono, 2015:54-55). Berdasarkan pembagian kedua jenis gerak tersebut, selanjutnya peneliti gunakan untuk mengkaji jenis-jenis gerak yang terdapat pada garapan karya Fragmen Tari Sugriwa Subali.

Table 1. Jenis-jenis gerak Representatif pada babak pertama.

No.	Tokoh	Jenis Gerak	Keterangan
		Representatif	
<i>Adegan pasihan antara Dewi Tara dan Sugriwa</i>			
1.	Dewi Tara	<i>Srisig menthang</i> (tangan kiri <i>menthang</i> tangan kanan <i>trap karno</i>)	Stilisasi orang sedang berlari (pindah tempat dengan cara lari kecil)
2.	Dewi Tara	<i>Srisig methang</i> (tangan kiri <i>menthang</i> tangan kanan <i>trap cethik</i>)	Stilisasi orang sedang berlari (pindah tempat dengan cara lari kecil)
3.	Dewi Tara	<i>Gedheg</i>	Stilisasi gerak kepala ke kanan dan ke kiri
4.	Dewi Tara	<i>Srisig sampir sampur</i> (tangan kanan <i>sampir sampur</i> , tangan kiri <i>menthang sampur</i>)	Stilisasi orang sedang berlari (pindah tempat dengan cara lari kecil)
5.	Dewi Tara	<i>Enjer</i> (<i>menthang</i> kedua tangan)	Stilisasi orang yang sedang berjalan ke samping
6.	Dewi Tara	<i>Srisig menthang</i> (<i>menthang</i> tangan kiri, tangan kanan <i>trap cethik</i>)	Stilisasi orang sedang berlari (pindah tempat dengan cara lari kecil)
7.	Dewi Tara	<i>Endhan</i> (kanan dan kiri)	Stilisasi gerak menghindar
8.	Dewi Tara	<i>Srisig mundur</i>	Stilisasi jalan mundur
9.	Dewi Tara	<i>Srisig mundur</i> (<i>menthang</i> tangan kiri, tangan kanan <i>ngulung sampur</i>)	Stilisasi jalan mundur
10.	Dewi Tara	<i>Srisig mundur</i>	Stilisasi jalan mundur
11.	Dewi Tara	<i>Ulap-ulap tawing</i>	Stilisasi orang sedang melihat ke samping
12.	Dewi Tara	<i>Lumaksono ridhong sampur</i>	Stilisasi orang sedang berjalan
13.	Dewi Tara	<i>Srisig kipat sampur</i> (tangan kiri <i>menthang</i> , tangan kanan <i>trap karno</i>)	Stilisasi orang sedang berlari (pindah tempat dengan cara lari kecil)
14.	Dewi Tara	<i>Lumaksono ridhong sampur</i>	Stilisasi orang sedang berjalan
15.	Dewi Tara	<i>Ngulung sampur</i>	Memberikan <i>sampur</i> dan

			Mengajak
16.	Sugriwa	<i>Srisig</i>	Stilisasi orang sedang berlari
17.	Sugriwa	<i>Ulap-ulap kambeng</i>	Stilisasi orang sedang melihat
18.	Sugriwa	<i>Nginguk</i>	Stilisasi kera sedang melihat
19.	Sugriwa	<i>Srisig kambeng</i>	Stilisasi orang sedang berlari
20.	Sugriwa	<i>Njawil</i>	Stilisasi gerak menyentuh sesuatu
21.	Sugriwa	<i>Trap jamang</i>	Stilisasi gerak tangan saat melihat sesuatu
22.	Sugriwa	<i>Laku telu</i>	Stilisasi orang berjalan di tempat
23.	Sugriwa	<i>Nginguk/linglingan tranjalan</i>	Stilisasi gerak sedang melihat sesuatu
24.	Sugriwa	<i>Enjer kambengan</i>	Stilisasi orang berjalan miring
25.	Sugriwa	<i>Srisig kambeng</i>	Stilisasi orang berlari
26.	Sugriwa	<i>Candaan kanan kiri</i>	Stilisasi gerak menirukan kera saat akan meraih sesuatu
27.	Sugriwa	<i>Nginguk</i>	Stilisasi kera sedang melihat
28.	Sugriwa	<i>Jalan jengkengan</i>	Stilisasi gerak berjalan
29.	Sugriwa	<i>Nginguk</i>	Stilisasi kera sedang melihat
30.	Sugriwa	<i>Ngglebag</i>	Stilisasi gerak membalikkan badan
31.	Sugriwa	<i>Nampani sampur</i>	Stilisasi gerak menerima sesuatu
32.	Sugriwa	<i>Srisig kambengan</i>	Stilisasi gerak berlari
33.	Sugriwa	<i>Lukasono kambengan</i>	Stilisasi gerak berjalan

Table 2. Jenis-jenis gerak Presentatif pada babak pertama.

No.	Tokoh	Jenis Gerak	Ket
		Presentatif	
<i>Adegan pasihan antara Dewi Tara dan Sugriwa</i>			
1.	Dewi Tara	<i>Kengser menthang (tangan kiri menthang sampur, tangan kanan trap cethik)</i>	Kesan menjauh/ berpindah tempat, dengan cara menggeser kedua kaki, namun tetap menempel pada lantai
2.	Dewi Tara	<i>Impur kanan (seblak sampur kanan, tangan kiri trap cethik)</i>	Kesan berliku-liku, merubah arah hadap tubuh
3.	Dewi Tara	<i>Lembehan separo</i>	Kesan tenang dan lembut
4.	Dewi Tara	<i>Kengser menthang (menthang tangan kanan, tangan kiri trap cethik)</i>	Kesan menjauh/ berpindah tempat, dengan cara menggeser kedua kaki, namun tetap menempel pada lantai

5.	Dewi Tara	<i>Ngglebag menthang</i>	Kesan berliku-liku, merubah arah hadap tubuh
6.	Dewi Tara	<i>Jengkeng panggél</i>	Kesan sedang menunggu dan kesan menghormati
7.	Dewi Tara	<i>Ngglebag sampir sampur (tangan kiri menthang sampur, tangan kanan sampir sampur)</i>	Kesan mengajak, merubah arah hadap
8.	Dewi Tara	<i>Ngglebag seblak sampur (seblak sampur kanan, tangan kiri trap cethik)</i>	Kesan berliku-liku, merubah arah hadap tubuh
9.	Dewi Tara	<i>Sekaran timbo-timbo</i>	Kesan cantik dan lembut
10.	Dewi Tara	<i>Panggél mendhut</i>	Kesan cantik dan lembut
11.	Dewi Tara	<i>Sindhét</i>	Gerak penghubung
12.	Dewi Tara	<i>Kengser menthang (menthang tangan kanan, tangan kiri trap cetik)</i>	Kesan berpindah tempat
13.	Dewi Tara	<i>Ngglebag (seblak sampur kiri, ukel tangan kanan trap cethik)</i>	Kesan mengubah arah hadap
14.	Dewi Tara	<i>Sekaran golek iwak</i>	Kesan tenang
15.	Dewi Tara	<i>Sindhét</i>	Gerak penghubung
16.	Dewi Tara	<i>Sekaran sukarsih</i>	Kesan <i>kenes</i>
17.	Dewi Tara	<i>Kengser (ngiting kedua tangan trap karno kiri)</i>	Kesan menjauh/ berpindah tempat
18.	Dewi Tara	<i>Kebyok ngleyang</i>	Kesan manis, untuk mencari perhatian
19.	Dewi Tara	<i>kebyak njujut kedua kaki</i>	Kesan manis, untuk mencari perhatian
20.	Dewi Tara	<i>Hoyogan ulap-ulap (tangan kiri trap dahi, tangan kanan menthang sampur)</i>	Kesan menjauh, dan manis
21.	Dewi Tara	<i>ngglebag ngleyang</i>	Kesan mengubah arah hadap
22.	Dewi Tara	<i>ngglebag</i>	Kesan mengubah arah hadap
23.	Dewi Tara	<i>Hoyogan (menthang sampur kanan,</i>	Kesan tenang

		<i>kebyak sampur kiri)</i>	
24.	Dewi Tara	<i>Sabetan</i>	Gerak penghubung antara gerak yang satu ke gerak yang lainnya
25.	Dewi Tara	<i>Nglebag seblak kedua sampur</i>	Kesan menjauh
26.	Sugriwa	<i>kambengan kanan dan kiri</i>	Kesan gagah
27.	Sugriwa	<i>Sekaran kambeng kanan kiri</i>	Kesan gagah
28.	Sugriwa	<i>Hoyogan kambengan jengkeng</i>	Kesan gagah
29.	Sugriwa	Lompat katak	Kesan tertawa, kesan bahagia, kegirangan
30.	Sugriwa	<i>Tranjalan</i>	Kesan lincah dan trengginas
31.	Sugriwa	<i>Tranjal</i>	Kesan lincah
32.	Sugriwa	<i>Onclangan ulap-ulap yogjan</i>	Kesan lincah dan trengginas
33.	Sugriwa	<i>Sabetan</i>	Gerak penghubung
34.	Sugriwa	<i>Tanjak kambeng</i>	Kesan menunggu

Tabel 3. Jenis-jenis gerak Representatif pada babak kedua.

No.	Tokoh	Jenis Gerak	Keterangan
		Representatif	
Adegan perebutan Dewi Tara oleh Sugriwa dan Subali			
1.	Sugriwa	<i>Ngglebag</i>	Stilisasi gerak membalikkan badan
2.	Subali	<i>Lumaksono</i>	Stilisasi sedang berjalan
3.	Subali	<i>Ngglebag</i>	Stilisasi gerak membalikkan badan
4.	Subali	Lari	Stilisasi gerak berlari cepat
5.	Subali	<i>Mbalik awak</i>	Stilisasi gerak memalingkan muka
6.	Dewi Tara	<i>Kapang-kapang</i>	Stilisasi orang berjalan
7.	Dewi Tara	<i>Ngglebag seblak kedua sampur</i>	Stilisasi gerak membalikkan badan ketika menghindar
8.	Dewi Tara	<i>Ulap-ulap tawing kanan</i>	Stilisasi orang sedang melihat ke samping
9.	Dewi Tara	<i>Srisig mentang sampur kiri</i>	Stilisasi orang berlari
10.	Sugriwa	<i>Onclang kambengan</i>	Stilisasi gerak melompat berpindah tempat
11.	Sugriwa	<i>Lumaksono kambeng</i>	Stilisasi gerak berjalan

		<i>jengkengan</i>	
12.	Sugriwa	<i>Ngglebag muter</i>	Stilisasi gerak membalikkan badan
13.	Sugriwa	<i>Candaan kanan</i>	Stilisasi gerak kera menyentuh sesuatu
14.	Sugriwa	<i>Ngglebag</i>	Stilisasi gerak membalikkan badan
15.	Sugriwa	<i>Onclang</i>	Stilisasi gerak melompat untuk berpindah tempat
16.	Sugriwa	<i>Jalan jengkengan</i>	Stilisasi gerak berjalan
17.	Sugriwa	<i>Ngglebag</i>	Stilisasi gerak membalikkan badan
18.	Sugriwa	<i>Onclangan</i>	Stilisasi gerak melompat untuk berpindah tempat
19.	Sugriwa	<i>Perang tangkepan</i>	Stilisasi orang berperang dengan tangan kosong
20.	Sugriwa	<i>Lompat katak</i>	Stilisasi gerak melompat
21.	Subali	<i>Onclang kambengan</i>	Stilisasi gerak melompat berpindah tempat
22.	Subali	<i>Lumaksono kambeng jengkengan</i>	Stilisasi gerak berjalan
23.	Subali	<i>Ngglebag muter</i>	Stilisasi gerak membalikkan badan
24.	Subali	<i>Njangkah cepat</i>	Stilisasi gerak berjalan cepat
25.	Subali	<i>Ngglebag</i>	Stilisasi gerak membalikkan badan
26.	Subali	<i>Ngginguk</i>	Stilisasi gerak melihat sesuatu
27.	Subali	<i>Lumaksono kambengan</i>	Stilisasi gerak berjalan
28.	Subali	<i>Ngglebag</i>	Stilisasi gerak membalikkan badan
29.	Subali	<i>Onclangan</i>	Stilisasi gerak melompat untuk berpindah tempat
30.	Subali	<i>Perang tangkepan</i>	Perang dengan tangan kosong
31.	Subali	<i>Lompat katak</i>	Stilisasi gerak melompat
32.	Dewi Tara	<i>Ngglebag seblak sampur</i>	Stilisasi gerak membalikkan badan
33.	Dewi Tara	<i>Srisig mundur</i>	Stilisasi gerak berjalan mundur
34.	Dewi Tara	<i>Srisig ngiting</i>	Stilisasi gerak berlari
35.	Dewi Tara	<i>Kapang-kapang</i>	Stilisasi orang berjalan
36.	Sugriwa	<i>Ulap-ulap kambeng</i>	Stilisasi gerak melihat ke samping
37.	Sugriwa	<i>Ngglebag muter</i>	Stilisasi gerak membalikkan badan
38.	Sugriwa	<i>Jalan lompat</i>	Stilisasi gerak berjalan

39.	Subali	<i>Ulap-ulap kambeng</i>	Stilisasi gerak melihat ke samping
40.	Subali	<i>Njangkah mundur</i>	Stilisasi gerak jalan mundur
41.	Subali	<i>Ngglebag muter</i>	Stilisasi gerak membalikkan badan
42.	Subali	<i>Prenjak tinaji</i>	Stilisasi gerak burung tinaji saat berjalan
43.	Dewi tara	<i>Ulap-ulap tawing</i>	Stilisasi gerak melihat ke samping
44.	Dewi tara	<i>Srisig menthang kanan</i>	Stilisasi gerak berlari
45.	Sugriwa	Jalan miring	Stilisasi orang berjalan
46.	Sugriwa	Duduk <i>sempok</i>	Stilisasi gerak duduk tanpa alas
47.	Subali	Tangkis	Stilisasi gerak memukul
48.	Subali	Jalan miring	Stilisasi orang berjalan
49.	Subali	Duduk <i>sempok</i>	Stilisasi gerak duduk tanpa alas

Tabel 4. Jenis-jenis gerak Presentatif pada babak kedua.

No.	Tokoh	Jenis Gerak	Keterangan
		Presentatif	
Adegan perebutan Dewi Tara oleh Sugriwa dan Subali			
1.	Sugriwa	<i>Mere</i>	Kesan terkejut
2.	Sugriwa	Geleng-geleng kepala, putar, <i>onclang</i> jalan <i>jengkengan</i>	Kesan kebingungan dan panik
3.	Sugriwa	<i>Tanjak tancep</i>	Kesan gagah
4.	Sugriwa	<i>Jengkengan kambeng</i>	Kesan kebingungan
5.	Sugriwa	<i>Mere</i>	Kesan marah
6.	Subali	<i>Mere</i>	Kesan marah
7.	Subali	<i>Tanjak kambeng</i>	Kesan gagah
8.	Subali	<i>Mere</i>	Kesan marah
9.	Dewi Tara	<i>Jengkeng panggél</i>	Kesan sedang menunggu
10.	Sugriwa	<i>Mere</i>	Kesan marah
11.	Sugriwa	<i>Tanjak tancep</i>	Kesan gagah
12.	Sugriwa	<i>Roll</i> depan	Kesan gerak reaksi (akibat)
13.	Sugriwa	<i>Mere</i>	Kesan marah
14.	Sugriwa	Lompat tendang	Kesan marah, menyerang
15.	Sugriwa	<i>Roll</i> depan	Kesan gerak reaksi (akibat)
16.	Sugriwa	<i>Mere</i>	Kesan marah
17.	Subali	<i>Mere</i>	Kesan marah
18.	Subali	<i>Tanjak tancep</i>	Kesan gagah

19.	Subali	<i>Sikut</i>	Kesan menangkis
20.	Subali	Tendang	Kesan menyerang lawan
21.	Subali	Lari lompat	Kesan tergesa-gesa
22.	Subali	<i>Mere</i>	Kesan marah
23.	Dewi Tara	<i>Srisig maju mundur seblak kedua sampur</i>	Kesan kebingungan
24.	Dewi Tara	<i>Seblak kedua sampur</i>	Kesan memisahkan sesuatu saat bertengkar
25.	Sugriwa	<i>Srimpet tanjak tancep</i>	Kesan gagah saat berpindah
26.	Sugriwa	<i>Candaan kiri</i>	Kesan menghentikan
27.	Subali	<i>Tanjak kambeng</i>	Kesan menunggu
28.	Dewi Tara	<i>Kengser</i>	Kesan manis saat berpindah tempat
29.	Sugriwa	<i>Geleng</i>	Kesan tertangkis sesuatu
30.	Sugriwa	<i>Gapruk</i>	Kesan memukul
31.	Sugriwa	<i>Onclangan yogjan</i>	Kesan peperangan hebat
32.	Sugriwa	<i>Gapruk</i>	Kesan memukul
33.	Subali	<i>Gapruk</i>	Kesan memukul
34.	Subali	<i>Onclangan yogjan</i>	Kesan peperangan hebat
35.	Subali	<i>Gapruk</i>	Kesan memukul

Tabel 5. Jenis-jenis gerak Representatif pada babak ketiga.

No.	Tokoh	Jenis Gerak	Keterangan
		Representatif	
<i>Adegan beksan</i>			
1.	Sugriwa	<i>Ulap-ulap kambengan</i>	Melihat ke samping
2.	Subali	<i>Ulap-ulap kambengan</i>	Melihat ke samping
3.	Subali	<i>Nginguk</i>	Stilisasi gerak kera sedang melihat sesuatu
4.	Subali	<i>Ngglebag muter</i>	Stilisasi gerak orang membalikkan badan
5.	Subali	<i>Onclangan</i>	Stilisasi gerak melompat berpindah tempat
6.	Subali	<i>Ulap-ulap kambengan</i>	Melihat ke samping
7.	Subali	<i>Oclangan ulap-ulap yogjan</i>	Stilisasi gerak lompat berjalan
8.	Subali	<i>Prenjak tinaji</i>	Menirukan gerak kera saat berlari kecil-kecil
9.	Subali	<i>Oclangan ulap-ulap yogjan</i>	Stilisasi gerak lompat berjalan

10.	Subali	<i>Tangkepan kanan</i>	Stilisasi gerak perang
11.	Subali	Pukul atas	Stilisasi gerak memukul
12.	Subali	Lompat lenting	Stilisasi gerak melompat
13.	Subali	<i>Ngginguk</i>	Stilisasi gerak kera sedang melihat sesuatu
14.	Subali	<i>Lampah tigo</i>	Stilisasi gerak berjalan maju-mundur
15.	Subali	<i>Mere</i>	Kesan marah
16.	Subali	<i>Nginguk</i>	Stilisasi gerak kera sedang melihat sesuatu
17.	Subali	<i>Ngglebag muter</i>	Stilisasi gerak orang membalikkan badan
18.	Sugriwa	<i>Ngglebag muter</i>	Stilisasi gerak orang membalikkan badan
19.	Sugriwa	<i>Oclangan ulap-ulap yogjan</i>	Stilisasi gerak lompat berjalan
20.	Sugriwa	<i>Prenjak tinaji</i>	Menirukan gerak kera saat berlari kecil-kecil
21.	Sugriwa	<i>Onclangan ulap-ulap yogjan</i>	Melompat sambil berpindah tempat
22.	Sugriwa	<i>Jalan miring</i>	Stilisasi gerak berjalan ke samping
23.	Sugriwa	<i>Lampah tigo</i>	Stilisasi gerak berjalan maju-mundur
24.	Sugriwa	<i>Ulap-ulap tranjalan</i>	Gerak <i>sekaran</i>
25.	Sugriwa	Tusuk kiri	Stilisasi gerak menyerang lawan/memukul
<i>Adegan perang tangkepan</i>			
26.	Sugriwa	<i>Capengan</i>	Stilisasi gerak membenarkan atribut
27.	Sugriwa	<i>Perang tangkepan</i>	Stilisasi gerak perang tanpa menggunakan senjata
28.	Subali	<i>Perang tangkepan</i>	Stilisasi gerak perang tanpa menggunakan senjata
<i>Adegan perang gaman</i>			
29.	Sugriwa	Mengambil <i>gada</i>	Stilisasi gerak mengambil sesuatu
30.	Sugriwa	<i>Perang gaman</i>	Stilisasi gerak perang menggunakan senjata
31.	Sugriwa	Menangkap <i>gada</i>	Stilisasi gerak menangkap sesuatu
32.	Subali	<i>Nginguk</i>	Stilisasi gerak melihat
33.	Subali	Lompat <i>sempok</i>	Stilisasi gerak lompat
34.	Subali	Melempar <i>gada</i>	Stilisasi gerak melempar sesuatu

35.	Subali	Perang <i>gaman</i>	Stilisasi gerak perang menggunakan senjata
36.	Subali	<i>Lumaksono</i>	Stilisasi gerak berjalan
37.	Subali	<i>Nginguk</i>	Stilisasi gerak melihat
38.	Subali	Lompat <i>menjangan</i>	Stilisasi gerak pada rusa saat berlari
39.	Sugriwa	<i>Lumaksono</i> mundur	Stilisasi gerak berjalan mundur
40.	Sugriwa	Lompat <i>menjangan</i>	Stilisasi gerak pada rusa saat berlari

Tabel 6. Jenis-jenis gerak Presentatif pada babak ketiga.

No.	Tokoh	Jenis Gerak	Keterangan
		Presentatif	
<i>Adegan beksan</i>			
1.	Sugriwa	<i>Tanjak tancep</i>	Kesan gagah
2.	Subali	<i>Tanjak tancep</i>	Kesan gagah
3.	Subali	<i>Sabetan</i>	Gerak penghubung
4.	Subali	<i>Sekaran kambengan</i> kanan kiri	Gerak <i>sekaran</i>
5.	Subali	<i>Mere</i>	Kesan marah
6.	Subali	<i>Trecetan</i>	Kesan kegirangan
7.	Subali	<i>Kambengan</i>	Gerak <i>sekaran</i>
8.	Subali	<i>Perangan</i>	Gerak <i>sekaran</i> yang memiliki kesan bertarung
9.	Subali	Roll depan	kesan dijatuhkan lawan
10.	Subali	<i>Kambengan</i>	Gerak <i>sekaran</i>
11.	Subali	<i>Sekaran ogek</i> lambung	Gerak <i>sekaran</i>
12.	Subali	<i>Besut mbandul</i>	Gerak penghubung
13.	Subali	<i>Mere</i>	Kesan marah
14.	Subali	<i>Tanjak kambeng</i>	Kesan gagah
15.	Subali	<i>Endhan</i>	Kesan menghindar menghindar
16.	Sugriwa	<i>Sabetan</i>	Gerak penghubung
17.	Sugriwa	<i>Sekaran kambengan</i> kanan kiri	Gerak <i>sekaran</i>
18.	Sugriwa	Lompat Katak	Kesan bahagia, kegirangan
19.	Sugriwa	<i>Kambengan</i>	Gerak <i>sekaran</i>
20.	Sugriwa	<i>Perangan</i> (perang <i>tangkepan</i>)	Gerak <i>sekaran</i> yang memiliki kesan bertarung
21.	Sugriwa	Lompat ke belakang	Kesan terkejut
22.	Sugriwa	<i>Sekaran ogek</i> lambung	Gerak <i>sekaran</i>
23.	Sugriwa	<i>Sekaran ogek</i>	Gerak <i>sekaran</i>

		lambung	
24.	Sugriwa	<i>Ulap-ulap tranjalan</i>	Gerak <i>sekaran</i>
25.	Sugriwa	<i>Njangkah samping</i>	Kesan terkejut
26.	Sugriwa	Roll depan	Kesan dijatuhkan
<i>Adegan perang tangkepan</i>			
27.	Subali	<i>Ulap-ulap kambengan</i>	Kesan gagah anteb
<i>Adegan perang gaman</i>			
28.	Sugriwa	<i>Tanjak dengan memegang gada</i>	Kesan menantang
29.	Sugriwa	<i>Jengkeng tancep</i>	Kesan menunggu
30.	Sugriwa	<i>Tanjak dengan tangan nuding</i>	Kesan menantang
31.	Sugriwa	<i>Gapruk</i>	Kesan melawan
32.	Subali	<i>Tanjak dengan memegang gada</i>	Kesan menantang, dan gagah
33.	Subali	<i>Tanjak dengan tangan nuding</i>	Kesan menantang
34.	Subali	<i>Gapruk</i>	Kesan melawan

Tabel 7. Rekapitulasi Gerak Representatif Fragmen Tari Sugriwa Subali.

No.	Babak	Nama Tokoh	Jumlah Vokabuler
1.	Babak 1	Dewi Tara	15
		Sugriwa	18
2.	Babak 2	Dewi Tara	10
		Sugriwa	17
		Subali	22
3.	Babak 3	Sugriwa	16
		Subali	24
Jumlah Total			123

Tabel 8. Rekapitulasi Gerak Presentatif Fragmen Tari Sugriwa Subali.

No.	Babak	Nama Tokoh	Jumlah Vokabuler
1.	Babak 1	Dewi Tara	25
		Sugriwa	9
2.	Babak 2	Dewi Tara	4
		Sugriwa	18
		Subali	13
3.	Babak 3	Sugriwa	16
		Subali	18
Jumlah Total			103

Tabel 9. Presentase Gerak Representatif dan Presentatif Fragmen Tari Sugriwa Subali.

Fragmen Tari Sugriwa Subali			
No.	Babak	Jenis Gerak	Jumlah
1.	1,2 dan 3	Representatif	123
2.	1,2 dan 3	Presentatif	103
3.	Jumlah Total		226
4.	Jumlah Presentasi Gerak Representatif		54,42 %
5.	Jumlah Presentasi Gerak Presentatif		45,57 %

Hasil dari presentase telah menunjukkan bahwa gerak representatif dan presentatif dalam Fragmen Tari Sugriwa Subali mempunyai selisih yang cukup signifikan. Secara kuantitatif gerak representatif mencapai 54,42 % sedangkan gerak presentatif berjumlah 45,57 %. Tampak bahwa gerak representatif lebih dominan dibanding dengan gerak presentatif. Tarian yang representatif lebih ditunjukkan kepada intelektual, pemikiran, serta cenderung realistis dan deskriptif. Tarian yang presentatif lebih pada nilai rasa dan pengembangan imajinasi, serta bukan ditunjukkan kepada pengetahuan masalah yang hendak diungkapkan (Jazuli, 2016: 42).

Gerak-gerak representatif dalam karya ini menggambarkan motif gerak *wanara*, motif gerak perangan, dan motif gerak *pasihan*. Motif-motif gerak kedua penari *wanara* diantaranya yaitu *lumaksono*, *capengan*, dan *ulap-ulap kambeng* untuk menampilkan kegagahan dan kesatriaan. Motif gerak seperti *onclangan ulap-ulap yogjan* dan *sekaran ogek lambung* untuk menggambarkan kelincahan dan sifat trengginas seekor kera. Motif-motif gerak perangan seperti perang *tangkepan* dan perang *gaman* dengan menggunakan properti berupa *gada*. Selain itu gerak representatif yang menggambarkan *pasihan* yaitu ketika pada gerak Dewi Tara ketika memberikan *sampur* kepada Sugriwa, kemudian gerak *srisig* bergandengan tangan serta jalan beriringan seperti Sugriwa sedang menuntun Dewi Tara, dan gerak *candaan* tokoh Sugriwa seperti gerak menyentuh Dewi Tara dengan kesan yang lembut. Secara garis besar gerak representatif dalam Fragmen Tari Sugriwa Subali menggambarkan suatu peperangan antara dua *wanara* bersaudara yang terkait dengan masalah percintaan.

C. *Polatan* atau Ekspresi Wajah

Ekspresi atau *polatan* merupakan perubahan kondisi visual raut muka atau wajah seseorang. Ekspresi wajah merupakan sarana untuk mendapatkan pemahaman dan gambaran kondisi psikologis seseorang (Maryono, 2015: 56). Dalam seni pertunjukan khususnya tari ekspresi wajah atau *polatan* memiliki peranan penting karena berhubungan dengan pandangan mata serta ekspresi yang ditampilkan oleh penari untuk menggambarkan keadaan yang mereka alami agar dapat tersampaikan kepada penonton. *Polatan* atau ekspresi wajah juga dapat dijadikan salah satu pembeda karakter tokoh-tokoh dalam suatu karya. Ekspresi wajah dalam tokoh Sugriwa dan Subali sebagian besar telah dibentuk dengan rias karakter *wanara*. Tokoh Dewi Tara masuk dalam karakter putri *luruh* yang bernuansa *lanyap*. Ekspresi wajah atau *polatan* yang ditampilkan pada setiap adegan tampak berbeda-beda, tergantung dari suasana yang ingin disampaikan. Berikut merupakan penjelasan ekspresi atau *polatan* dalam karya Fragmen Tari Sugriwa Subali.

Babak pertama adegan *pasihan* yang diawali dengan munculnya tokoh Dewi Tara. Dewi Tara merupakan seorang bidadari cantik yang diperebutkan oleh *wanara* kembar bernama Sugriwa dan Subali. Dalam adegan ini Dewi Tara sudah menjadi istri dari Sugriwa, raja kera dari Kerajaan Goa Kiskendha. Dewi Tara dalam adegan ini menggunakan *polatan* mata yang mengarah menyudut ke bawah, didukung dengan vokabuler gerak putri *luruh* yang mengalir dan lemah gemulai sebagai penggambaran keanggunan dan kecantikan seorang bidadari. Ungkapan ekspresi wajah Dewi Tara menggambarkan suasana hati yang sedang berbunga-bunga.

Tokoh Sugriwa muncul menghampiri Dewi Tara. *Polatan* tokoh Sugriwa selalu mengarah ke Dewi Tara dan sebaliknya. Seperti pada gerak disaat Dewi Tara menghampiri Sugriwa dan diteruskan dengan gerak *jengkeng* dengan arah *polatan* mata saling menatap satu sama lain. Pada adegan ini tokoh Sugriwa melakukan gerak-gerak yang mengalir dengan tekanan yang tidak begitu kuat,

namun mantap. Tetap ada rasa gagah sebagai penggambaran seorang kesatria yang sedang bercinta. Saat kembali melakukan *sekarang* arah *polatan* Dewi Tara menyudut ke bawah. Secara garis besar ketika Sugriwa dan Dewi Tara sedang saling berinteraksi, maka terjadi interaksi melalui *polatan* yang saling berpandangan. Ekspresi wajah Dewi Tara dan Sugriwa dalam babak ini dipenuhi dengan ekspresi kebahagiaan yang hadir dalam suasana percintaan. Secara garis besar dalam babak ini mengungkapkan sepasang kekasih yang sedang bercengkrama dan memadu kasih dengan suasana yang ceria, penuh kasih dan didukung dengan vokabuler gerak yang memunculkan kesan *kenes* pada tokoh Dewi Tara dan kesan *sigrak* pada tokoh Sugriwa.

Babak kedua adegan perebutan Dewi Tara diawali dengan munculnya tokoh Subali sebagai awal dimulainya konflik dalam karya ini. *Polatan* mata tokoh Subali tajam dengan arah pandangan lurus jauh ke depan. Tokoh Subali memunculkan ekspresi wajah marah yang didukung dengan adanya *cangkaman* yang digerak-gerakan menggunakan mulut. Adapun dukungan pada segi gerakannya yang terkesan tegas, penuh tekanan, dan patah-patah. Tokoh Sugriwa menghadirkan ekspresi terkejut dan kebingungan, dengan *polatan* tajam. Tokoh Sugriwa yang kebingungan digambarkan dengan detail gerak-gerak kecil pada kepala yang digerakan ke atas, bawah, kanan, dan kiri secara patah-patah seperti halnya dalam *patrap beksa sikatan met boga*, yang artinya seperti burung sikatan sedang mencari makan. Tokoh Dewi Tara memunculkan ekspresi kebingungan dan kebingangan dalam hatinya. Didukung dengan gerak-gerak yang tegas dan disertai adanya sedikit tekanan, contoh dalam gerak *kapang-kapang* dengan tempo yang sedikit cepat, gerak *seblak sampur* dan gerak *ngglebak* yang memiliki tekanan dan patah-patah. Terdapat *polatan nglewas* pada Subali saat dihampiri oleh Dewi Tara yang ingin meminta maaf kepadanya, namun Subali telah murka dan tidak mempercayai Dewi Tara lagi. Ekspresi penyesalan pada tokoh Dewi Tara didukung dengan gerak *jengkeng* ditambah dengan kepala yang menunduk dihadapan Subali.

Secara garis besar dalam adegan ini menggunakan *polatan* mata yang tajam dengan ekspresi kemarahan sebagai ungkapan konflik yang terjadi atas kesalahpahaman yang terjadi antara tokoh Sugriwa dan Subali.

Adegan perebutan Dewi Tara, *polatan* mata Sugriwa dan Subali tajam dan arah pandangan selalu menghadap ke Dewi Tara yang menjadi sasaran mereka. Ketika Sugriwa dan Subali saling berhadapan dan melawan dengan *polatan* mata tajam ke arah lawan, didukung dengan gerak-gerak keras contohnya dalam gerak *mere* yang dihadirkan sebagai ungkapan kemarahan seekor keras. Selain dengan gerak tubuh ungkapan ekspresi kemarahan juga didukung dengan adanya *cangkeman* yang digerak-gerakan, pandangan mata tajam dan terlihat sedikit melotot. Suasana yang hadir dalam adegan ini yaitu suasana tegang, bimbang, dan kacau.

Babak ketiga adegan *beksan*, *polatan* yang digunakan tokoh Sugriwa dan Subali adalah *polatan* tajam dengan arah pandangan mata lurus ke depan tegas, serta didukung dengan vokabuler gerak-gerak dengan tekanan yang keras, lincah dan terlihat gagah sebagai penggambaran seorang kesatria. Dalam adegan *beksan* saat pola saling berhadapan, arah *polatan* menuju pada lawan mainnya, namun pandangan mata tetap mengikuti gerak yang dilakukan. Contohnya saat melakukan *besut* dan *sekaran kambengan*, dengan arah pandangan mata mengikuti gerak tangan kanan atau kiri. Gerak-gerak yang memiliki kesan lincah digambarkan dengan gerak *ngglece* contohnya gerak *sekaran ulap-ulap tranjalan yogjan*. Ekspresi Sugriwa dan Subali dalam adegan ini yaitu ekspresi yang menunjukkan keseriusan, keberanian, dan kecongkakan. Secara garis besar suasana yang dihadirkan dalam adegan *beksan* ini yaitu suasana agung yang diselingi dengan suasana tegang karena adanya suatu perlawanan antara Sugriwa dan Subali.

Adegan perang *tangkap* menggunakan *polatan* yang tajam dengan arah pandangan selalu mengarah ke arah lawan, sebagai ungkapan kewaspadaan ketika mendapat serangan lawan. Didukung dengan gerak-gerak yang gesit,

cekatan, dan gerak-gerak yang tegas. Contoh gerakannya adalah saat Subali menyerang dengan gerak *candaan* kanan kiri, Sugriwa merespon dengan gerak *endhan* kanan kiri, gerak lompat *nubruk* Sugriwa merespon dengan gesit menggunakan gerak *endhan*. Dalam adegan ini *cangkeman* juga ikut berperan dengan cara digerak-gerakan menggunakan mulut atau rahang bawah sebagai pendukung ekspresi yang mengungkapkan kemarahan seekor kera. Suasana yang didapat yaitu suasana tegang dalam peperangan.

Adegan perang *gaman* menggunakan properti berupa *gada*. *Polatan* yang digunakan hampir sama dengan adegan perang *tangkepan*, hanya saja ditambah dengan gestur tubuh seperti menuding dengan menggunakan properti *gada*. Dalam adegan ini gestur tersebut hadir karena adanya ungkapan yang terdapat di dalam syair *palaran*. Kesan yang muncul dari gestur tersebut adalah kesan menantang. Adegan perang *palaran* memunculkan ekspresi kemarahan yang didukung dengan syair-syair *palaran* yang dilagukan oleh tokoh Sugriwa dan Subali. Secara otomatis *cangkeman* juga ikut bergerak yang dapat menunjang ekspresi tokoh saat sedang berbicara. Masuk pada adegan perang *gaman* yang mengungkapkan sebuah peperangan besar dan hebat. Gerak-gerak yang dimunculkan adalah gerak yang lincah dan gesit ketika menyerang dan saat diserang. *Polatan* tokoh selalu mengarah ke lawan sebagai ungkapan rasa waspada terhadap serangan lawan.

Akhir babak tiga diungkapkan dengan *polatan* Subali yang tajam dengan penuh angkara murka terhadap Sugriwa. *Polatan* Sugriwa sudah mulai berkurang ketajamannya namun arah pandangan tetap menatap Subali dengan ekspresi memelas. Dalam adegan ini Sugriwa sudah tidak berdaya lagi karena terus diserang dan didesak oleh Subali. Pada bagian akhir terdapat maksud Sugriwa meminta maaf kepada Subali dengan gestur memeluk kaki Subali. Subali memalingkan wajahnya dengan ekspresi yang acuh. Saat Subali lengah, Sugriwa dapat melepaskan diri, dan meninggalkan Subali di medan

peperangan. Ekspresi kemarahannya Subali muncul kembali didukung dengan gerak *mere* dan lompat *ngidang* mengejar Sugriwa.

D. Pola Lantai

Pola lantai atau *gawang* dalam sajian tari merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi penting dalam aktualisasi visual. Pola lantai merupakan garis yang dibentuk dari gerak tubuh penari yang terlintas pada lantai. Beragam jenis garis yang dibentuk penari pada lantai atau panggung pertunjukan merupakan garis imajiner yang dapat ditangkap dengan kepekaan rasa (Maryono, 2010: 57). Bentuk pola lantai Fragmen Tari Sugriwa Subali memiliki dua macam bentuk pola lantai diantaranya yaitu garis lengkung dan garis lurus. Garis lurus menggambarkan sifat yang kaku, kesan tegas tetapi sederhana, sedangkan garis lengkung memberikan sifat yang memiliki kesan kelembutan. Berikut uraian adegan dengan menggunakan pola lantai pada karya Fragmen Tari Sugriwa Subali.

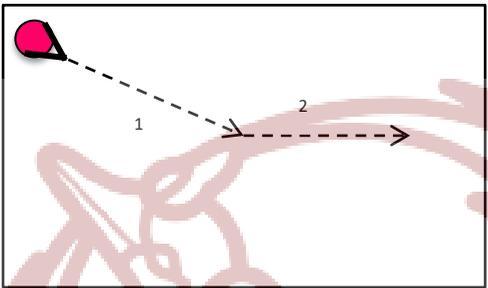
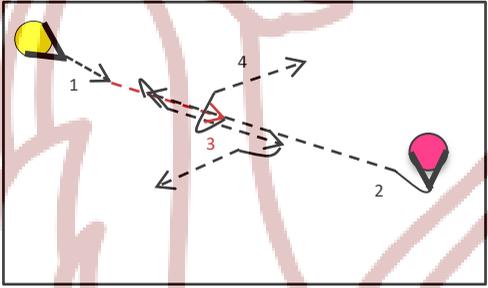
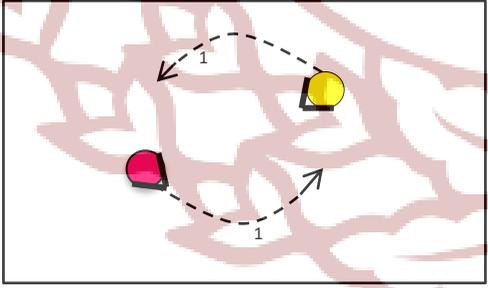
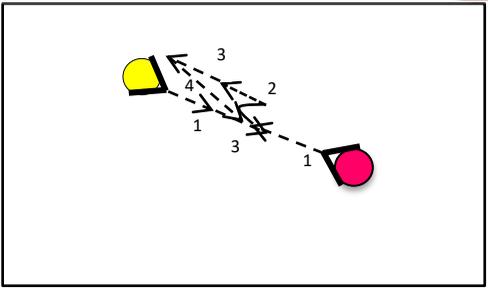
Keterangan gambar

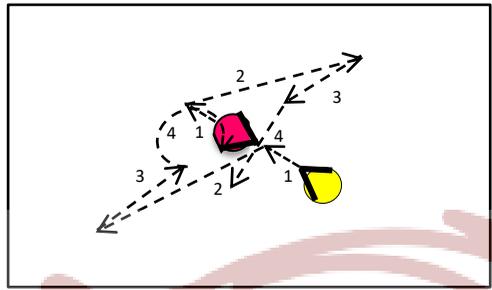
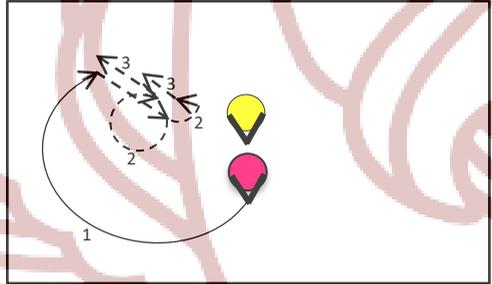
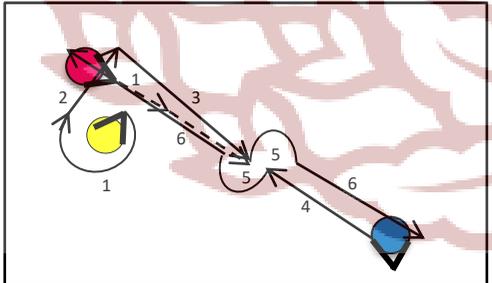
-  = Tokoh Sugriwa
-  = Tokoh Subali
-  = Tokoh Dewi Tara
-  = Simbol arah hadap

Keterangan Perpindahan :

-  = Garis putus-putus menggambarkan suasana tenang, dan memiliki kesan ragu-ragu
-  = Garis lengkung menggambarkan suasana romantis, dan memiliki kesan lembut
-  = Garis lurus menggambarkan suasana kegagahan dalam adegan *beksan*, kesan tegas
-  = Garis lurus patah-patah dalam adegan peperangan menggambarkan suasana ketegangan

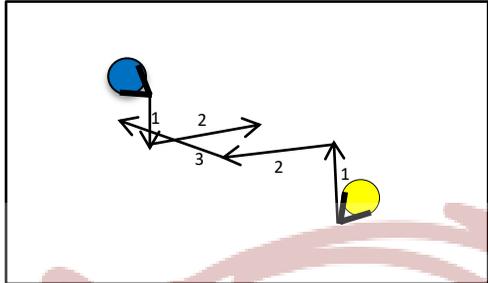
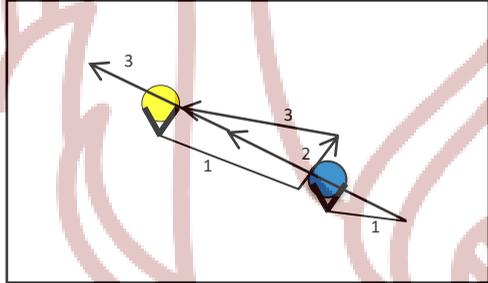
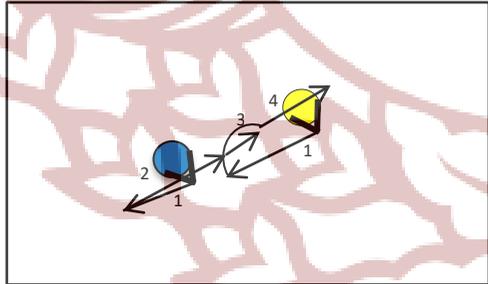
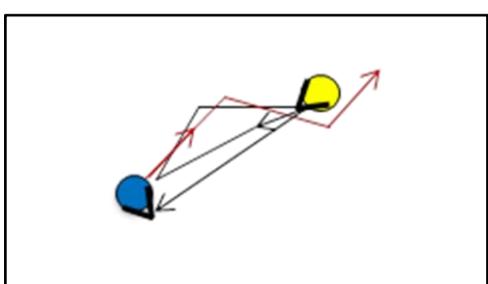
Tabel 10. Pola Lantai Fragmen Tari Sugriwa Subali.

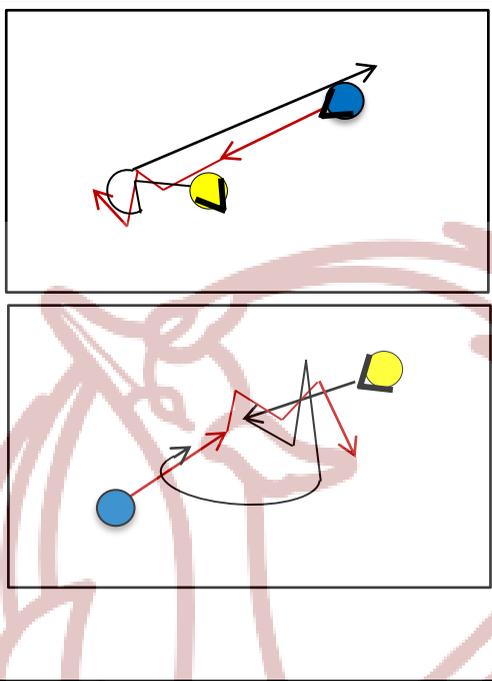
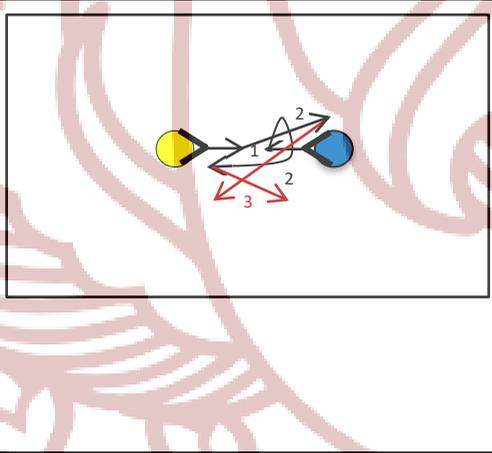
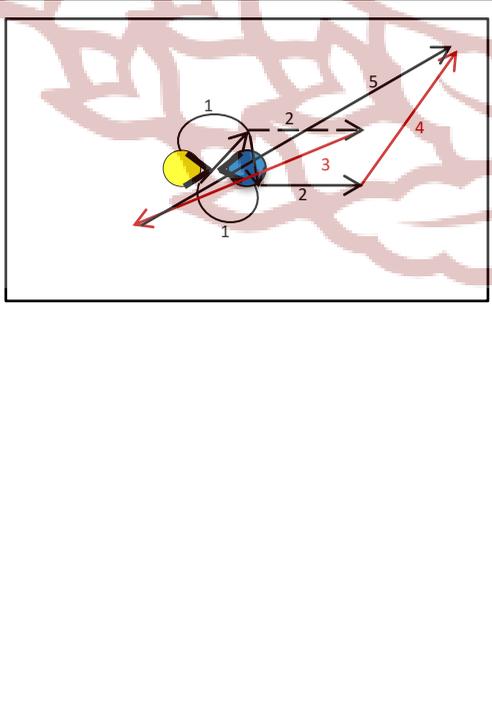
No	Pola Lantai	Keterangan
1		<p>Adegan Dewi Tara</p> <p>1= <i>Srisig</i> 2= <i>kengser</i></p> <p>Penari tunggal muncul dengan lintasan garis lurus yang memiliki kesan sederhana, membangun suasana awal masih netral.</p>
2		<p>Adegan datangnya Sugriwa menghampiri Dewi Tara</p> <p>1= <i>Srisig</i> 2= <i>Ngglebag, srisig</i> 3= <i>Srisig bersama ke tengah</i> 4= Sugriwa : <i>Nglebag njangkah</i>, Dewi Tara : <i>kengser</i></p> <p>Terdapat dua penari dengan lintasan pola lantai campuran antara garis lurus yang terkesan sederhana dan garis lengkung yang terkesan lembut. Dapat membangun suasana kebahagiaan disaat sedang memadu asmara.</p>
3		<p>Adegan percintaan atau <i>pasihan</i> antara Dewi Tara dan Subali</p> <p>1= <i>enjer</i></p> <p>Pola garis lengkung yang menggambarkan kelembutan dan terkesan manis.</p>
4		<p>Adegan percintaan atau <i>pasihan</i> antara Dewi Tara dan Subali</p> <p>1= <i>Srisig</i> 2= <i>Ngglebag kanan, srisig mundur</i> 3= Sugriwa : <i>jalan jengkeng</i>, Dewi Tara : <i>Melangkah mundur</i> 4= Dewi Tara : <i>Srisig</i></p> <p>Mengungkapkan suasana bahagia, dengan lintasan garis lurus yang memiliki kesan kelembutan.</p>

5		<p>Adegan <i>pasihan</i> antara Dewi Tara dan Subali</p> <p>1= Sugriwa : <i>Srisig</i> maju, Dewi Tara <i>srisig</i> mundur</p> <p>2= Dewi tara : <i>Ngglebag</i> kiri, <i>srisig</i> mundur, Sugriwa : <i>njangkah tranjal</i></p> <p>3= Dewi Tara : <i>Lumaksono</i>, Sugriwa : <i>Tranjalan ulap-ulap</i></p> <p>4= Dewi tara: <i>Srisig</i>, Sugriwa : <i>Ngglebag</i> kiri</p> <p>Terdapat dua penari dengan lintasan pola lantai antara garis lurus yang terkesan sederhana dan garis lengkung yang terkesan lembut. Dapat membangun suasana kebahagiaan disaat sedang memadu asmara.</p>
6		<p>Adegan percintaan atau <i>pasihan</i> antara Dewi Tara dan Subali</p> <p>1= <i>Srisig</i> beriringan, <i>lumaksono</i></p> <p>2= <i>lukiran</i></p> <p>3= Dewi Tara: <i>Njangkah</i> mundur , Sugriwa: <i>njangkah</i> maju</p> <p>Terdapat dua penari dengan lintasan pola lantai garis lengkung kesan lembut dengan suasana yang romantis, pola lantai garis lurus mulai menunjukkan suasana ketegangan.</p>
7		<p>Adegan Subali datang hingga terjadi konflik</p> <p>1= Sugriwa: <i>ngglebag</i> kanan, Dewi Tara: <i>kapang-kapang</i></p> <p>2= <i>jengkengan</i></p> <p>3= <i>onclangan</i>, <i>jengkengan</i></p> <p>4= <i>Lumaksono</i></p> <p>5= <i>tukar posisi</i></p> <p>6= <i>lari lompat</i></p> <p>Dominan dengan pola garis lurus yang memiliki kesan tegas, dan membangun suasana tegang, dengan munculnya kemarahan tokoh Subali, Sugriwa dan Dewi Tara muncul rasa kebingungan, penggambaran awal konflik dalam karya ini.</p>

8		<p>Adegan Subali datang hingga terjadi konflik</p> <p>1= <i>Srisig</i> 2= Dewi Tara : <i>Srisig</i> mundur, Sugriwa Subali : <i>onclangan</i></p> <p>Dominan dengan pola garis lurus yang memiliki kesan tegas, dan membangun suasana kemarahan tokoh Subali, dan kegelisahan bagi Dewi Tara, muncul konflik diantara ketiga tokoh.</p>
9		<p>Adegan perebutan Dewi Tara</p> <p>1= <i>Srisig jeblosan</i> 2= <i>candaan</i> 3= Dewi Tara: <i>Srisig</i>, Sugriwa Subali : <i>onclangan ngglebag</i></p> <p>Dominan dengan pola garis lurus yang memiliki kesan tegas, dan muncul kegelisahan bagi Dewi Tara, terjadi konflik antara tiga tokoh.</p>
10		<p>Adegan perebutan Dewi Tara</p> <p>1= Dewi Tara : <i>Srisig</i>, Subali : <i>lumaksono</i> 2= Subali : tendang maju, Sugriwa: <i>roll</i> depan 3= Sugriwa <i>Onclang ngglebag</i> 4= Dewi Tara <i>srisig</i> ke tengah 5= Subali lompat 6= Dewi Tara <i>srisig</i> mundur</p> <p>Garis lurus memiliki kesan tegas, mengungkapkan suasana kemarahan, serta kekecewaan. Garis lengkung pada peran wanita, mengungkapkan kesan kelembutan.</p>
11		<p>Adegan perebutan Dewi Tara</p> <p>1= Dewi Tara <i>srisig</i> 2= Sugriwa menyerang dengan lompat 3 dan 4= <i>hereg-herengan</i>, perang <i>tangkepan</i> 5= <i>srisig</i></p> <p>Suasana tegang, mulai terjadi peperangan, sehingga hanya menggunakan pola garis lurus saja, supaya lebih terkesan tegas.</p>

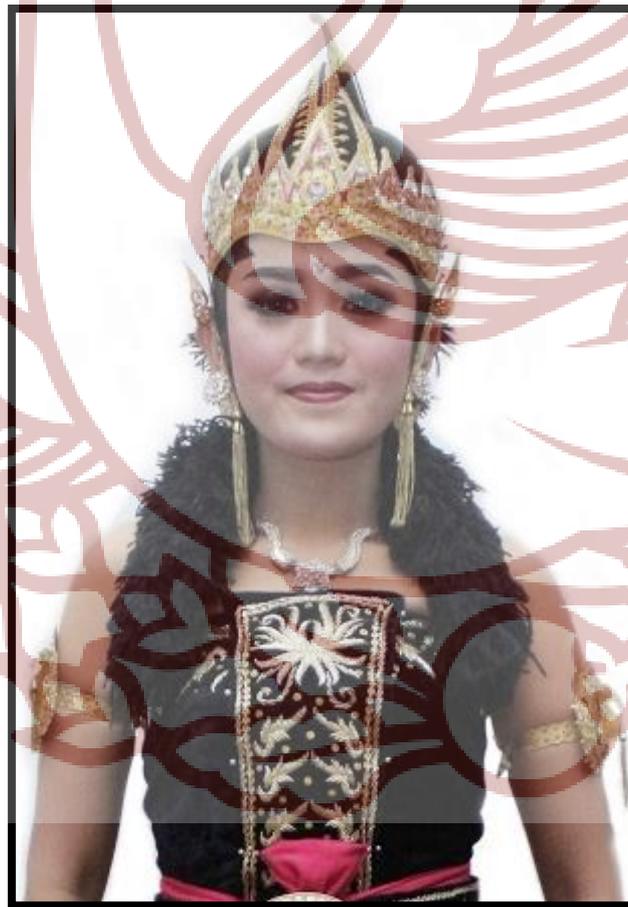
12		<p>Adegan Dewi Tara pergi meninggalkan Sugriwa dan Subali</p> <p>1= Subali : <i>njangkah</i> kanan, Sugriwa : <i>njangkah</i> tanjak kiri</p> <p>2= Dewi Tara <i>srising</i> keluar</p> <p>3= Subali jalan</p> <p>4= Sugriwa lari lompat</p> <p>Dengan silamnya penari wanita, suasana tegang semakin memuncak, menggunakan pola pola garis lurus, dengan penggambaran peperangan.</p>
13		<p>Adegan Sugriwa dan Subali menunjukkan kecongkakannya</p> <p>1= <i>Onclangan jeblosan</i></p> <p>2= <i>Gapruk</i></p> <p>3= Putar pindah tempat</p> <p>Suasana tegang mulai mereda, pola garis lurus tidak terlalu mendominasi, didukung pula dengan pergantian adegan dan <i>gendhing</i>.</p>
14		<p>Adegan <i>beksan</i></p> <p>1= Subali : <i>njangkah</i>, Sugriwa: <i>roll</i> depan</p> <p>2= Sugriwa : <i>onclangan ulap-ulap</i></p> <p>3= Subali : <i>njangkah</i> maju, Sugriwa: <i>prenjak tinaji</i></p> <p>4= <i>jeblosan</i> (tukar posisi)</p> <p>5= <i>hereg-heregan</i></p> <p>Suasana tegang, keduanya saling adu kesaktian dan kehebatannya, didominasi garis lurus dan lengkung yang memunculkan kesan tegas</p>
15		<p>Adegan <i>beksan</i></p> <p>1= <i>onclangan ulap ulap</i></p> <p>2= perang tangkepan <i>jeblosan</i></p> <p>3= Subali <i>roll</i> depan, Sugriwa : <i>njangkah</i> muter</p> <p>Suasana menjadi tegang, kedua tokoh saling adu kesaktian dan kehebatannya dalam bertarung, didominasi garis lurus yang memunculkan kesan tegas kedua kesatria</p>

16		<p>Adegan <i>beksan</i></p> <p>1= Subali : <i>njangkah</i> kanan, sugriwa : <i>tranjalan</i></p> <p>2= Sugriwa : <i>tranjalan ulap-ulap</i>, Subali : <i>ngglebag</i> kanan</p> <p>3= Sugriwa : <i>roll</i> depan</p> <p>Suasana menjadi tenang, kedua tokoh saling adu kesaktian dan kehebatannya dalam bertarung, didominasi garis lurus yang memunculkan kesan tegas kedua kesatria</p>
17		<p>Adegan perang <i>tangkepan</i></p> <p>1= Sugriwa : <i>Roll</i> depan, Subali: <i>prenjak tinaji</i></p> <p>2= Subali : lompat <i>jeblosan</i>, Sugriwa : <i>endhan ngglebag</i> kanan</p> <p>3= Saling mengejar</p> <p>Suasana tegang dalam peperangan semakin memuncak, pola lantai di dominasi garis lurus yang terkesan tegas dan kuat</p>
18		<p>Adegan perang <i>tangkepan</i></p> <p>1= <i>Nggelbag onclang</i></p> <p>2= <i>Njangkah</i> maju</p> <p>3= Putar di tempat</p> <p>4= Subali : lompat, Sugriwa: <i>Roll</i> depan ambil <i>gada</i></p> <p>Suasana tegang dalam peperangan semakin memuncak, pola lantai di dominasi garis lurus yang terkesan tegas dan kuat</p>
19		<p>Adegan Perang <i>Gaman</i></p> <p>Suasana tegang, mengungkapkan peperangan semakin memuncak, pola lantai di dominasi garis lurus yang tegas dan kuat</p>

		<p>Pada adegan perang <i>gaman</i> pola-pola garis yang diciptakan dari pola lantai dan juga garis imajiner yang diciptakan oleh senjata <i>gada</i> dapat melambangkan suatu peperangan besar, dengan adanya penggambaran konflik yang semakin kacau.</p>
20		<p>Adegan perang <i>gaman</i> 1= maju <i>gapruk</i> 2= Sugriwa: menyerang, Subali: <i>ngglebag endo</i> 3= Sugriwa: menyerang, Subali: <i>endhan</i>, lempar <i>gada</i> Suasana tegang dalam peperangan semakin memuncak, pola lantai di dominasi garis lurus yang terkesan tegas dan kuat</p>
21		<p>Adegan perang <i>gaman</i> 1= tukar posisi 2= Subali: putar pindah tempat, Sugriwa: meroda 3= Subali <i>lumaksono</i> 4= Sugriwa: <i>lumaksono</i> silam 5= lompat <i>menjangan</i> Pola lantai garis lurus, dengan suasana tegang. Pada pola lantai adegan perang diakhiri dengan keluarnya Sugriwa dengan pola garis lurus diagonal ke arah sudut kiri belakang panggung dengan gerak yang tegas dan penuh tekanan, sehingga dapat memberikan kesan garis lurus yang kuat, disusul dengan silamnya Subali ke arah yang sama.</p>

E. Tata Rias

Rias adalah strategi untuk mengubah wajah pribadi dengan alat-alat kosmetik yang disesuaikan dengan karakter figur supaya tampil lebih percaya diri (Maryono, 2010:58). Rias yang digunakan pada karya ini menggunakan teknik tata rias wayang orang gaya Surakarta. Tata rias wayang orang gaya Surakarta dapat dikategorikan menjadi dua yaitu tata rias realistik dipakai oleh karakter tokoh wayang yang berwujud manusia dan tata rias non realistik hanya berlaku untuk karakter tokoh tertentu diluar karakter yang berwujud manusia (Nuraini, 2011:29).



Gambar 1. Tata rias karakter tokoh Dewi Tara
(Foto: Annisa Ayu Cahyani, 2019).

Menurut koreografer rias yang digunakan oleh Dewi Tara adalah rias putri *lanyap* atau *endhel*, akan tetapi tetap menggunakan alis cantik. Karakter Dewi dalam pewayangan adalah *luruh*, namun dalam karya ini Dewi Tara dihadirkan dengan tokoh putri *lanyap* karena untuk kebutuhan ungkapan

suasana yang ingin disampaikan (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 20 November 2019). Pada bagian dahi diberi coretan yang disebut *cihna* atau *laler mencok* yang letaknya diantara kedua alis. Pada bagian mata dibuat garis hitam mengikuti tepi mata bawah dan atas yang pada kedua garis ujungnya sedikit ditarik keatas meruncing. Pada kelopak menggunakan *eye shadow* warna coklat dan dibaurkan menggunakan *eye shadow* warna merah dibagian lekukan kelopak mata, selanjutnya diberi bulu mata supaya mata terlihat lentik. Diberi *shading* untuk mempertegas tulang pipi dan tulang hidung. Kedua tulang pipi diberi pemerah pipi (*rouge*) dan bibir diberi *lipstick* dengan warna merah muda. Bagian pelipis digambar *sogokan* sampai ke pipi bagian belakang yang dibuat *godeg ngudhup turi*.



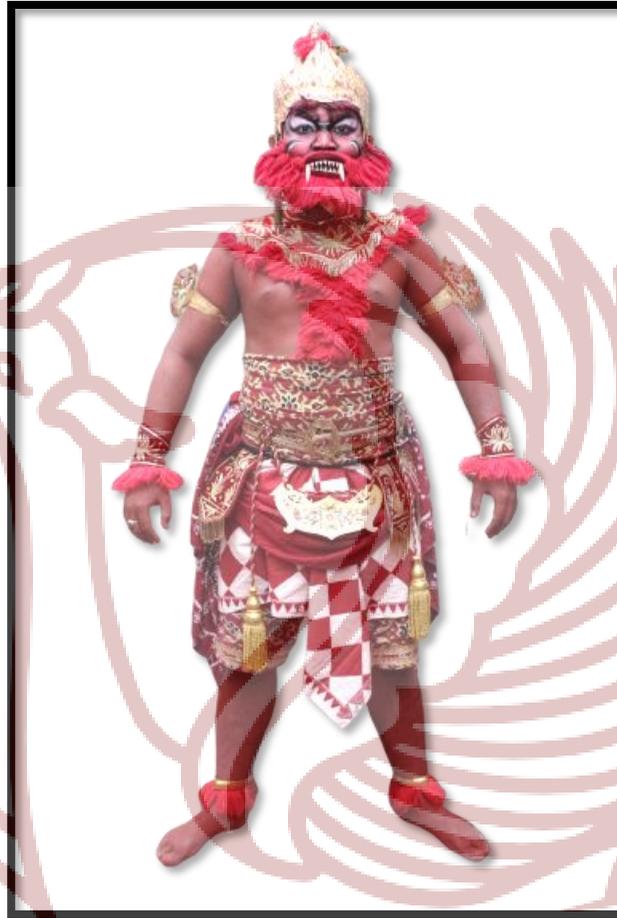
Gambar 2. Tata rias karakter *wanara* (tokoh Sugriwa)
(Foto: Annisa Ayu Cahyani, 2019)

Tata rias yang digunakan oleh tokoh Sugriwa dan Subali adalah tata rias gagah karakter khusus *wanara*. Bahan rias yang digunakan dalam tokoh *wanara* yaitu *sinwit* warna merah, putih, dan hitam. Pada rias karakter tokoh Sugriwa

dan Subali menggunakan warna dasar *sinwit* merah dan garis-garis pada wajah menggunakan *sinwit* hitam. Garis-garis yang digambarkan pada wajah dalam rias karakter ini diantaranya yaitu: (1) alis khusus karakter kera yang cenderung naik, (2) *kelohan* dibuat pada bagian hidung dan bawah mata, (3) *sipatan* dibuat di ujung mata dengan bentuk meruncing ke atas (arahnya naik). Garis-garis wajah yang digunakan dalam rias karakter tokoh *wanara* berfungsi untuk mempertegas garis wajah supaya terlihat jelas seperti kera (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 12 November 2019). Rias wajah pada karakter tokoh *wanara* banyak didominasi dengan warna merah. Warna merah dapat memberikan kesan berani, agresif, dan dinamis (Maryono, 2015:62). Seperti tergambar pada karakter kedua *wanara*, Sugriwa dengan karakter lincah trengginas dan pantang menyerah sedangkan Subali dengan karakter gagah *anteb* (tenang), berwibawa dan juga trengginas.

F. Tata Busana

Busana merupakan salah satu aspek seni rupa yang ada dalam pertunjukan tari, dengan ini busana dapat menggambarkan identitas tarian melalui garis, bentuk, corak, dan warna busana. Busana merupakan unsur keindahan dalam tarian yang menyatu dengan tubuh penari, dengan unsur ini maka tarian sebagai kesatuan akan dihayati keindahannya (Nuraini, 2011:65). Bentuk atau mode busana dalam pertunjukan tari dapat mengarahkan penonton pada pemahaman beragam jenis peran atau figur tokoh. Selain bentuk atau mode, busana juga memiliki warna yang sangat bermakna sebagai simbol-simbol alam pertunjukan. Jenis-jenis simbolis bentuk dan warna busana penari dimaksudkan mempunyai peranan sebagai: a) Identitas peran, b) karakteristik peran, dan c) ekspresi estetis (Maryono, 2015: 61-62). Berdasarkan uraian tersebut busana merupakan segala perlengkapan yang digunakan pada tubuh, untuk mendukung penggambaran tokoh yang diperankan.

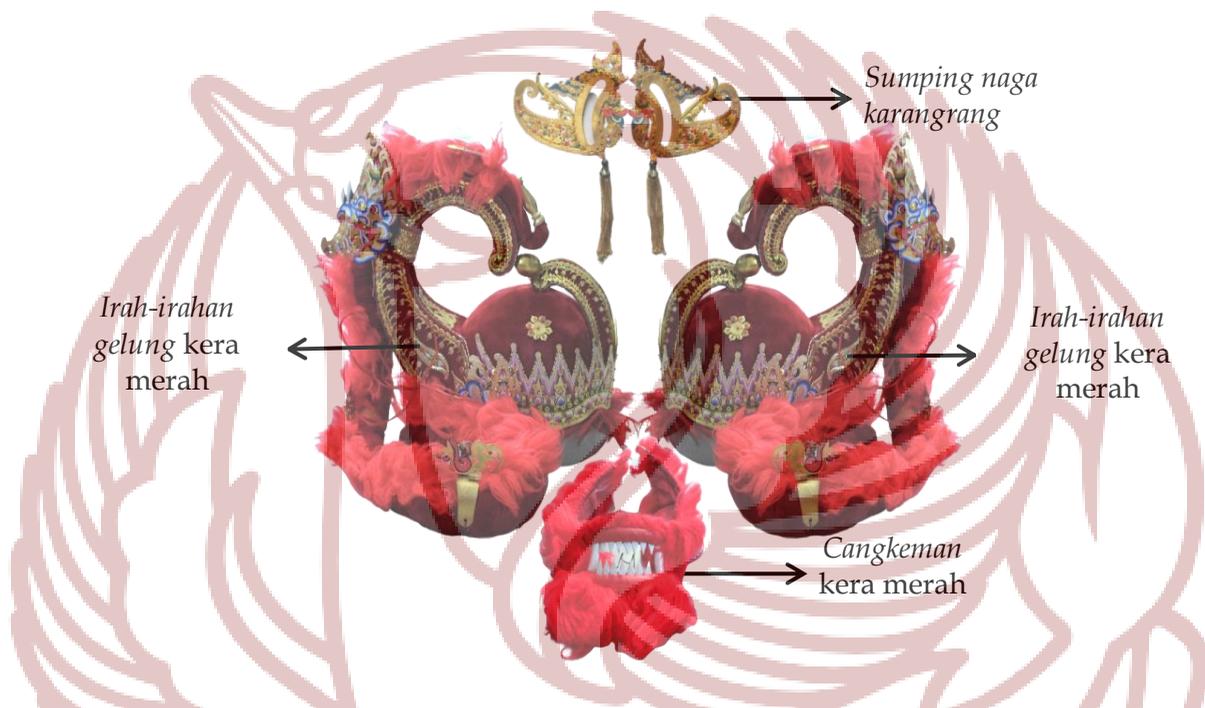


Gambar 3. Tampak depan tokoh *wanara* (Subali) dengan menggunakan busana lengkap *wanara* merah (Foto: Annisa Ayu Cahyani, 2019)

Busana yang dikenakan oleh tokoh Sugriwa dan Subali diantaranya yaitu pada bagian kepala terdapat: *irah-irahan* gelung kera merah, *sumping naga karangrang*, dan *cangkeman* kera merah. Pada bagian badan dan tangan terdapat *simbar* dada bulu merah, *klat bahu naga karangrang*, gelang *poles*, gelang *poles* bulu merah dan sabuk *cindai*. Pada bagian pinggang dan kaki terdapat *epek timang*, *sampur gendhalagiri* merah, *sampur gendhalagiri* biru untuk tokoh Subali dan kuning untuk tokoh Sugriwa, *uncal*, *bara samir*, *jarik poleng* bentuk *supit urang*, celana *cindai*, *binggel* serta tubuh dilabur dengan *sinwit* berwarna merah. Perbedaan kostum pada tokoh *wanara* hanya terletak pada warna *sampur* yang digunakan yaitu warna biru untuk tokoh Subali dan warna kuning untuk tokoh Sugriwa. Hal ini memiliki arti bahwa warna biru memiliki kesan warna yang lebih tua dan pekat dari warna kuning, oleh sebab itu dapat menandakan

bahwa Subali lebih tua daripada Sugriwa (Nandhang Wisnu Pamenang, wawancara 17 September 2019).

a. Bagian Kepala



Gambar 4. *Irah-irahan* Sugriwa dan Subali, *sumping*, dan *cangkeman* (Foto: Annisa Ayu Cahyani, 2019)

- 1) *Irah-irahan* adalah kelengkapan tata busana yang berfungsi sebagai tutup kepala, sekaligus merupakan salah satu atribut yang mempunyai status sosial tertentu (Nuraini, 2011:81). Tokoh Sugriwa dan Subali menggunakan *irah-irahan gelung kera* berwarna merah. *Irah-irahan gelung* yaitu *irah-irahan* yang memiliki bentuk *gelung* atau bisa disebut dengan *gelung minangkara*, yang berarti bentuknya menyerupai udang dan *irah-irahan* bentuk *gelung* dalam pewayangan pada umumnya dipakai oleh putra-putra raja atau kesatria (Suyanto, wawancara 13 November 2019).
- 2) *Sumping* adalah kelengkapan tata busana dalam rangkaian/pelengkap dari *irah-irahan* dan sebagai hiasan yang dipakai di telinga. Bentuk *sumping* yang digunakan oleh tokoh Sugriwa Subali yaitu *sumping naga karangrang* (Eko Wahyu Prihantoro, wawancara 15 November 2019).

- 3) *Cangkeman* adalah topeng yang berfungsi untuk menutupi bagian mulut saja, dan dalam penggunaannya dapat digerak-gerakan untuk mendukung pengungkapan ekspresi karakter *wanara*.

b. Bagian Badan, dan Tangan



Gambar 5. *Simbar dada* bulu merah, kalung *kace*, *klat bahu*, gelang *poles*, gelang *poles* bulu merah dan sabuk *cindai*
(Foto: Annisa Ayu Cahyani, 2019)

- 1) *Simbar dada* adalah perlengkapan busana tari yang berbentuk bulu-bulu dan merupakan tiruan dari bentuk jambang.
- 2) *Kalung kace* adalah perlengkapan busana tari yang dipakai dibagian leher secara melingkar. Terbuat dari bahan bludru dengan bordir *mote* ditambah dengan hiasan rumbai-rumbai dari *mote* dibagian pinggirnya.
- 3) Gelang *poles* biasa dan *poles* bulu berwarna merah adalah hiasan yang melingkar pada tangan kanan dan kiri.
- 4) Sabuk *cindai* adalah perlengkapan busana untuk tari putra yang berbentuk *stagen*. Dipakai setelah memakai *stagen* dalam.

- 5) *Klat bahu* adalah hiasan yang digunakan pada lengan. Bentuk *klat bahu* yang digunakan oleh tokoh Sugriwa dan Subali adalah bentuk *klat bahu nagamamonga* atau *naga krangrangan* (Eko Wahyu Prihantoro, wawancara 15 November 2019).

c. Bagian pinggang dan kaki



Gambar 6. Epek timang, sampur gendhalagiri, uncal, bara samir, jarik poleng, celana merah payet, gelang kaki rambut merah, dan binggel.
(Foto: Annisa Ayu Cahyani, 2019)

- 1) *Jarik* adalah perlengkapan busana tari yang berbentuk kain dan berfungsi sebagai penutup bagian bawah. Motif *jarik* yang digunakan yaitu *jarik poleng* merah putih. Pada zaman dahulu kain yang digunakan yaitu motif *parang rusak*, tetapi berdasarkan perkembangan sekarang berganti menjadi *jarik poleng* warna merah putih (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 12

November 2019). Pada umumnya saat Sugriwa dan Subali masih muda motif *jarik* yang digunakan yaitu *bangbangan/lunglungan*, dan pada saat sudah menjadi raja barulah menggunakan motif jarik *parang rusak*. Cara berkain untuk Sugiwa dan Subali yaitu dengan model *supit urang*, penggunaan jarik ini menandakan bahwa Sugriwa dan Subali merupakan seorang kesatria (Eko Wahyu Prihantoro, wawancara 15 November 2019).

- 2) *Uncal* adalah tali yang digunakan sebagai pengikat *badhog* pada kedua ujungnya.
- 3) *Badhog* berfungsi sebagai pelindung alat kelamin atau alat vital dan sekaligus sebagai hiasan.
- 4) *Epek timang* berfungsi sebagai ikat pinggang, *epek* yaitu ikat pinggang, dan *timang* sebagai pengikatnya. *Epek* terbuat dari kain bludru dengan hiasan bordir *mote*, dan *timang* terbuat dari kuningan.
- 5) *Boro Samir* yaitu perlengkapan busana untuk tari putra terbuat dari bahan bludru dengan bordir *mote* dan dihiasi dengan rumbai-rumbai *mote* dibagian ujungnya dengan bentuk seperti ujung pensil. *Boro samir* terbagi menjadi dua bagian yaitu *boro* bentuknya lebih besar dan pemakaiannya diselipkan di bawah sabuk pada sisi perut bagian kanan, sedangkan *Samir* bentuknya seperti *boro* namun terbelah menjadi dua dan pemakaiannya diselipkan dibagian bawah sabuk pada sisi perut sebelah kiri. *Boro samir* memiliki makna sebagai tempat untuk menyimpan jimat (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 15 November 2019).
- 6) *Sampur* adalah kain panjang atau selendang. *Sampur* yang digunakan oleh tokoh Sugriwa dan Subali bermotif *gendhalagiri* dengan warna kuning, biru, dan merah.
- 7) *Binggel* yaitu bagian hiasan yang digunakan di pergelangan kaki. Untuk peran kera biasanya menggunakan *binggel* dengan *krincing*. Ditambah dengan gelang kaki bulu merah sebagai penggambaran rambut pada kaki.

Busana yang digunakan oleh Dewi Tara pada bagian kepala diantaranya yaitu: *irah-irahan gelung gondhel*, *plim* rambut, *kantong gelung*, *giwang/ceplik* dan *sumping kudup naga karangrang*. Pada bagian badan dan tangan terdapat *kalung*, *klat bahu*, *gelang*, *mekak payet* warna hitam, *slepe* dan *sampur kreyak* warna merah muda. Pada bagian pinggang dan kaki terdapat *jarik samparan* motif *parang*. Berikut ini adalah *ricikan* kostum Dewi Tara beserta pengertiannya.



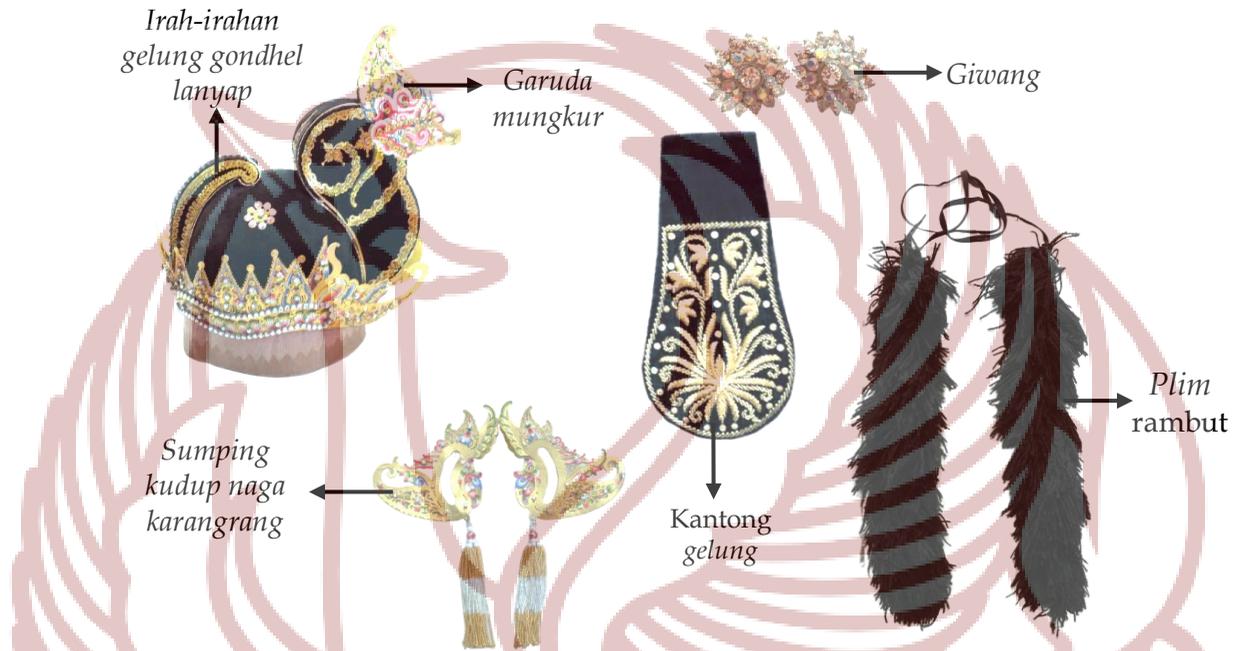
Gambar 7. Tampak seluruh badan busana tokoh Dewi Tara
(Foto: Annisa Ayu Cahyani, 2019)

Rincian kostum Dewi Tara beserta pengertiannya akan dijelaskan pada pengertian dan gambar di bawah ini:

a. Bagian kepala

- 1) *Irah-irahan* adalah kelengkapan tata busana yang berfungsi sebagai penutup kepala, sekaligus merupakan salah satu atribut yang mempunyai status sosial tertentu bagi orang (tokoh) yang mengenakannya. Untuk tokoh Dewi Tara menggunakan *irah-irahan gelung gondhel* dengan *garuda*

mungkur. Dalam hal ini Dewi Tara memiliki status sosial sebagai seorang bidadari yang telah diturunkan ke bumi dan menjadi istri seorang raja *wanara*.



Gambar 8. irah-irahan gelung gondhel, plim rambut, kantong gelung, giwang/ceplik dan sumping
(Foto: Annisa Ayu Cahyani, 2019)

- 2) *Plim rambut* adalah perlengkapan busana yang terbuat dari *benang wol* (warna hitam) yang merupakan tiruan rambut, dipakai pada peran-peran tertentu, dan letaknya di kanan dan kiri dada.
- 3) *Sumping* adalah rangkaian/pelengkap dari *irah-irahan* dan sebagai hiasan yang dipakai di telinga, digunakan setelah menggunakan irah-irahan. *Sumping* yang digunakan merupakan jenis *sumping kudup naga karangrang*.
- 4) *Kantong gelung* adalah perlengkapan busana yang terbuat dari beludru warna hitam dengan ornamen *mote* dan berbentuk seperti lidah yang berfungsi sebagai wadah atau tempat rambut penari, digunakan sebelum menggunakan *irah-irahan*.
- 5) *Giwang/ceplik/subang* adalah salah satu aksesoris pelengkap dan sekaligus *perhiasan* yang digunakan pada penari putri dengan tujuan untuk menambah kesan cantik dan anggun.

6) Bagian badan, tangan dan kaki



Gambar 9. Kalung, klat bahu, gelang, mekak, ilat-ilatan, slepe, sampur krepyak, muk dan jarik samparan motif parang
 (Foto: Annisa Ayu Cahyani, 2019)

- 1) *Jarik samparan* adalah jenis kain yang model atau cara pemakaiannya tanpa *diwiru* terlebih dahulu, namun cara pemakaiannya sama seperti kain yang *diwiron*. Pada bagian ujung pada *jarik samparan* disisihkan hampir setengah kain lebih yang kemudian *diwiru* bagian pinggirnya, dan terletak di antara kedua kaki, sedangkan ujung kain yang tersisa dibiarkan tergerai jatuh ke lantai kurang lebih panjangnya sekitar 1 m. Untuk kain model *samparan* memiliki ukuran kurang lebih dengan panjang 3 m dan lebar 1 m. Motif kain yang digunakan untuk tokoh Dewi Tara yaitu kain *samparan* dengan motif *parang*.

- 2) *Mekak* yaitu perlengkapan busana tari khusus peran putri yang terbuat dari beludru dengan motif bordir *mote*. Berfungsi sebagai penutup badan/dada/torso.
- 3) *Ilat-ilatan* yaitu perlengkapan busana tari putri yang masih satu rangkaian dengan *mekak*. Berbentuk seperti lidah dan berfungsi sebagai pengait bagian tengah *mekak*.
- 4) *Slepe* yaitu perlengkapan busana yang terbuat dari kain beludru dengan motif bordir *mote* yang berfungsi sebagai ikat pinggang untuk perlengkapan busana yang dikenakan setelah sampur, jadi letak *slepe* ini berada di atas lipatan sampur.
- 5) Gelang dan kalung merupakan aksesoris pelengkap untuk penari putri.
- 6) *Klat bahu* adalah hiasan yang digunakan pada lengan bagian atas. Bentuk *klat bahu* yang digunakan untuk tokoh Dewi Tara yaitu *klat bahu grudo*.
- 7) *Sampur krepyak* adalah perlengkapan busana yang terbuat dari kain sifon yang ujungnya diberi rumbai-rumbai dari *mote*. Memiliki panjang kira-kira 3 m dan lebar kira-kira 75 cm. Cara pemakaiannya yaitu dengan dilipat memanjang sampai kurang lebih lebarnya menjadi 10 cm lalu dililitkan pada pinggang dan bertemu di tengah, yang kemudian ditutup kembali dengan *slepe*.

G. Properti

Keberadaan properti atau alat-alat bantu yang digunakan sebagai peraga penari sifatnya tentatif. Masing-masing karya tari memiliki cara, gaya, dan model berekspresi yang berbeda-beda. Kehadiran properti tari memiliki peranan sebagai: a) senjata, b) sarana ekspresi, dan c) sarana simbolik (Maryono, 2015: 67-68). Pada karya Fragmen Tari Sugriwa Subali ini properti berperan sebagai senjata dan sarana ekspresi pada bagian perang. Menurut Maryono, bentuk pemilihan fungsi atau peranan properti tersebut sifatnya tidak mutlak tetapi lebih didasari dari tebal tipisnya penggunaan alat pada pertunjukan tari

(2015:68). Pada karya ini properti tidak selalu digunakan dari awal hingga akhir sajian, akan tetapi digunakan hanya di babak ketiga dalam adegan perang *gaman*. Kehadiran properti dalam karya ini pada dasarnya sebagai wujud ekspresi pola-pola perangan diantara kedua tokoh *wanara*. Adanya properti berpengaruh pada desain gerak yang dimunculkan, seperti halnya kemunculan volume gerak yang lebih luas, karena ada desain gerak lanjutan dari properti yang digunakan. Kehadiran properti juga dapat memperkuat sajian tari terutama di dalam ungkapan peperangan yang dahsyat antara kedua tokoh.



Gambar 10. Properti *gada* yang digunakan pada saat perang *gaman*
(Foto: Annisa Ayu Cahyani, 2019)

Properti yang digunakan dalam karya ini yaitu *gada*. *Gada* adalah senjata yang terbuat dari kayu dan ada pula yang terbuat dari kuningan. *Gada* digunakan sebagai alat pemukul ataupun penangkis. Properti ini hanya digunakan pada babak ketiga adegan perang *gaman*, yang digunakan oleh tokoh Sugriwa saat sedang melawan Subali. Dalam adegan perang *gaman* tidak hanya Sugriwa saja yang dapat memainkan properti saat berperang, namun tetap terjadi beberapa perpindahan properti ke tangan Subali ataupun

Sugriwa. Dalam pertunjukan ini properti digunakan pertama kali oleh tokoh Sugriwa saat melawan Subali, kehadiran properti ini dimaksudkan agar bisa menyetarakan kesaktian diantara Sugriwa dan Subali (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 26 November 2019).

H. Musik atau Karawitan Tari

Musik atau karawitan tari dalam seni pertunjukan memegang peranan sangat penting yaitu sebagai: (a) petunjuk isi, (b) ilustrasi/*nglambari*, (c) membungkus/*mungkus*, (d) menyatu/*nyawiji* (Maryono, 2010: 59). Karawitan tari dalam karya ini digarap oleh Wahyu Santoso Prabowo. Alat musik yang digunakan yaitu *gamelan laras slendro* dengan *ricikan* sebagai berikut: *kendhang (ciblon, ketipung, ageng)*, *gender barung*, *gender penerus*, *slenthem*, *demung*, *saron barung*, *saron penerus*, *bonang barung*, *bonang penerus*, *gambang*, *rebab*, *kethuk kempyang*, *kenong*, *kempul*, dan *gong*. Selain itu juga terdapat vokal putri atau *sindhèn* dan vokal putra atau *penggerong*.

Fragmen Tari Sugriwa Subali terbagi menjadi tiga babak yang masing-masing babak terbagi menjadi adegan. Setiap pergantian adegan dalam setiap babak diikuti pula dengan pergantian *gendhingnya*. Babak pertama terdapat adegan *pasihan* antara Dewi Tara dan Sugriwa. Diawali dengan kemunculan Dewi Tara yang diiringi dengan buka *rebab ladrang peksi kuwung* dengan suasana *gendhing* mengungkapkan kenyamanan, kebahagiaan, dan keceriaan. Ketika masuk vokal *gerongan ladrang peksi kuwung laras slendro nem* suasana berubah menjadi agung dan tenang. Suasana agung memberi ungkapan bahwa Dewi Tara merupakan sosok bidadari cantik yang diturunkan ke bumi sebagai wujud anugerah dewa. Adapun pola *kendhangan kebaran* yang dapat memperkuat adegan *pasihan* dengan menciptakan suasana yang romantis dan penuh kasih. Sehingga peran *gending* dalam adegan ini adalah *nyawiji* (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 25 November 2019). *Nyawiji* merupakan konsep karawitan tari yang mengarah pada pemersatuan

dari unsur musik dan unsur tari secara visual dan kedalaman rasa sehingga menjadi satu sajian yang lengkap dan utuh (Maryono, 2015:66).

Babak kedua dengan adegan perebutan Dewi Tara diawali dengan peralihan *gendhing* yang memunculkan suasana tegang. Bersamaan dengan kemunculan Subali dengan *garap gendhing srepeg lasem*. Dalam adegan ini mengungkapkan kemarahan Subali yang didukung dengan adanya syair *tembang palaran sinom manyura pathet nem*. *Palaran* merupakan solo vokal yang dipadukan dengan ricikan instrumen *gamelan* berupa *kendhang*, *gender barung*, *gender penerus*, *rebab*, *kempul*, *kenong*, *kethuk*, *suling gambang*, dan *siter* (Maryono, 2015:40). Suasana berganti diikuti juga dengan pergantian *gendhing* menjadi pelan dan tenang ketika masuk pada *palaran* Dewi Tara yang mengungkapkan penyesalan dan ungkapan permintaan maaf kepada Subali. *Palaran* selanjutnya dilagukan oleh Sugriwa. Terdapat pola *kendhangan* yang hanya berfungsi memberikan tekanan saat gerak-gerak perangan antara Sugriwa dan Subali. Dalam adegan ini musik berperan *nyawiji*, karena membangun suasana konflik, *greget*, serta ungkapan kemarahan Subali terhadap Dewi Tara dan Sugriwa. Selain itu peran musik yang *nyawiji* dapat dilihat dari syair *palaran* yang dinyanyikan/*ditembangkan* langsung oleh penarinya dan mengandung sebuah ungkapan, seperti ungkapan rasa marah didukung dengan ekspresi wajah marah dan diperkuat dengan ungkapan melalui *tembang* yang dilagukan oleh penari. *Gendhing* beralih menjadi *sirepan* saat Dewi Tara akan meninggalkan Sugriwa dan Subali. Ketika Dewi Tara pergi *gendhing* berubah menjadi *srepegan*, suasana tegang semakin memuncak. Lanjut pada adegan berikutnya dimana Sugriwa dan Subali saling menunjukkan kecongkakannya. Didukung dengan *garap gendhing srepeg lasem*. Akhir adegan *udar gendhing*, volume *gendhing* menjadi semakin *lirih*, kemudian keras kembali menjadi *srepegan seseg*, lalu menjadi *sirep* dapat ditandai sebagai *gendhing* peralihan untuk masuk ke *gendhing* selanjutnya pada babak tiga (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 25 November 2019).

Babak ketiga adegan *beksan* dengan garap *gendhing ladrang jungkung laras slendro nem* dengan peran *gendhing nyawiji*. Dikatakan *nyawiji* karena antara gerak, *gendhing* dan pola *kendhangan*nya dapat menyatu menjadi satu keutuhan dengan memunculkan suasana keagungan. Suasana tersebut mendukung adegan yang mengungkapkan dua kesatria yang saling menunjukkan kegagahannya. Masuk pada perang *tangkepan* diawali dengan *srepegan* sebagai awalan saat perang atau dapat disebut pula peralihan. Perang *tangkepan* diawali dengan gerak *capengan*, dengan peran musik *mungkus* dengan menghadirkan suasana ketegangan. *Mungkus* merupakan konsep karawitan tari yang dimaksudkan dapat membingkai terhadap gerak-gerak penari (Maryono, 2015:66). Dalam perang *tangkepan* peran musik tidak hanya *mungkus* saja, akan tetapi juga *nyawiji*, karena pola *kendhangan* dalam perang *tangkepan* tidak semata-mata membungkus gerak, namun juga menyatukan antara gerak tari dan pola *kendhangan* menjadi satu kesatuan dalam susunan tari.

Setelah perang *tangkepan* terdapat perang *gaman* yang berisi ungkapan rasa Subali terhadap Sugriwa dilihat dari syair *tembang palaran durma*. *Palaran durma* mengandung ungkapan saling menantang sebagai awalan perang *gaman*. Pada bagian perang *gaman* menggunakan garap *gendhing srepeg slendro manyura*, lalu berubah dengan suasana yang memuncak, dengan didukung *gendhing sampak slendro manyura* bersamaan Subali menjatuhkan *gada* yang dipegang Sugriwa. Pada adegan perang akhir kemarahan Subali diungkapkan dengan menyiksa Sugriwa. Saat Subali berpaling, musik mulai *sirepan*, pada saat itu pula Sugriwa berhasil mencuri kesempatan untuk dapat pergi melarikan diri, lalu ketika musik berubah menjadi *udar sampak* Sugriwa silam, dan diikuti Subali (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 25 November 2019).

Secara garis besar pada pembahasan sensasi yang diungkapkan dengan komponen nonverbal dalam pertunjukan Fragmen Tari Sugriwa Subali dapat menggambarkan peperangan antara Sugriwa dan Subali dalam memperebutkan Dewi Tara.

BAB III

KONSEP DAN LAMBANG ESTETIK FRAGMEN TARI SUGRIWA SUBALI

A. Konsep atau Gagasan Estetik

Konsep atau gagasan suatu arti dapat menimbulkan emosi yang tidak samar-samar, tetapi memiliki arti yang pasti yang berhubungan dengan gagasan yang merupakan isi dan arti pada medium. Pada dasarnya karya seni bukan ungkapan pribadi tetapi merupakan ungkapan yang dapat dikomunikasikan sehingga sifatnya universal (Maryono, 2015:142). Kehadiran Fragmen Sugriwa Subali merupakan ekspresi estetis yang memiliki konsep atau gagasan. Fragmen Tari Sugriwa Subali menghadirkan konsep atau gagasan mengenai hak dan kebenaran. Hak merupakan sesuatu hal yang benar, milik, kepunyaan, kewenangan, kekuasaan untuk berbuat sesuatu, kekuasaan yang benar atas sesuatu atau untuk menuntut sesuatu, derajat atau martabat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 381). Sedangkan kebenaran merupakan keadaan yang cocok dengan keadaan yang sesungguhnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 521).

Koreografer mengungkapkan bahwa, sesuatu yang memiliki kebenaran belum tentu dapat bersanding dengan hak (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 17 November 2019). Terungkap dalam karya ini kebenaran lebih pada diri Subali, namun Subali tidak memiliki hak atas anugerah Dewa untuk memiliki Dewi Tara. Hal itu terjadi karena Subali sudah dinyatakan gugur ketika berperang berdasarkan berita yang dibawa oleh Sugriwa. Apabila dicermati dari sisi kewajiban atau tugas yang diberikan oleh para Dewa, Sugriwa tidak memiliki kebenaran itu. Namun Sugriwa menerima hak berupa anugerah dari para Dewa untuk mendapatkan Dewi Tara, karena disamping itu Sugriwa juga ikut berperang mengemban kewajiban meskipun tidak berhasil memusnahkan musuh. Hal itulah yang menjadikan kesalahpahaman yang mengundang terjadinya konflik antara Sugriwa dan Subali. Konflik inilah

yang menimbulkan adanya perang saudara dalam menuntut hak dan kebenarannya masing-masing (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 17 November 2019).

Konsep atau gagasan mengenai hak yang dimaksudkan dalam karya ini adalah hak menerima Dewi Tara yang diberikan oleh para Dewa kepada Sugriwa atau Subali yang berhasil melaksanakan kewajiban untuk memusnahkan Mahesasura dan kedua patihnya yang bermaksud ingin menghancurkan *khayangan*. Serta kebenaran yang dimaksud dalam karya ini terletak pada diri Sugriwa dan Subali. Kebenaran Sugriwa adalah ketika Sugriwa melaksanakan perintah dari kakaknya Subali untuk segera menutup pintu goa apabila mengalir darah putih, yang menandakan bahwa Subali berhasil dikalahkan musuh. Namun pada realitanya darah merah mengalir bercampur dengan darah putih. Tanpa pikir panjang Sugriwa langsung menutup goa, dan menganggap Subali telah mati *sampyuh*. Kebenaran Subali adalah keberhasilan dalam melaksanakan kewajiban yang diberikan para Dewa untuk mengalahkan musuh para dewa (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 30 Desember 2019).

Mencermati konsep atau gagasan dalam Karya Fragmen Tari Sugriwa Subali selain melakukan wawancara dengan narasumber utama, peneliti juga harus mencermati konsep atau gagasan yang terdapat pada komponen yang bersifat verbal. Hal ini sejalan dengan pernyataan Maryono, yang mengungkapkan bahwa :

Komponen verbal adalah jenis-jenis unsur atau elemen yang berbentuk kebahasaan. Dalam seni pertunjukan komponen verbal adalah komponen yang berfungsi untuk petunjuk isi atau pesan makna dan penyampai isi atau pesan makna (2015:25).

Bentuk komponen verbal terdiri dari jenis-jenis teks kebahasaan yang terdiri dari sastra *tembang* yang memiliki bentuk-bentuk berupa *ada-ada*, *macapat*, *pathetan*, *sindhengan*, *gerongan*, *sendhon*, *jineman*, *palaran*, *janturan* atau monolog, *antawecana* atau dialog, *geguritan* atau puisi dan yang terakhir adalah syair

(Maryono, 2015: 25-48). Teks verbal dalam karya Fragmen Tari Sugriwa Subali terdiri dari teks *gerongan* dan teks *palaran*. Untuk mengetahui makna yang terdapat pada teks verbal tersebut, maka peneliti terlebih dahulu menerjemahkan seluruh komponen yang bersifat verbal ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut bertujuan supaya dapat mempermudah peneliti dalam menganalisis tindak tutur yang terdapat dalam teks-teks verbal dalam karya Fragmen Tari Sugriwa Subali.

Teks verbal dianalisis mulai dari jenis tindak tutur, konteks, dan implikatur atau makna yang tersirat di dalam teks. Untuk mengupas komponen verbal dalam karya ini menggunakan teori tindak tutur menurut Kreidler (1998). Kreidler membagi tuturan menjadi tujuh jenis tindak tutur, diantaranya yaitu asertif, performatif, verdiktif, ekspresif, direktif, komisif, dan patik. Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang selalu berkaitan dengan fakta, pengetahuan, data, apa yang ada atau yang telah ada, dan apa yang sedang terjadi atau yang telah terjadi. Tindak tutur performatif adalah tuturan yang pengutaraannya difungsikan atau digunakan untuk melakukan suatu tindakan. Tindak tutur verdiktif adalah tindak tutur yang berorientasi pada perbuatan yang sudah terjadi atau bersifat retropektif, tindak tutur retropektif adalah jika penutur menilai sikap yang telah dilakukan mitra tutur di masa lalu. Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan suatu tindakan. Tindak tutur komisif adalah bentuk tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji-janji, ikrar, pengandaian, ancaman, dan sumpah. Dan tindak tutur patik adalah bentuk tindak tutur untuk menjalin hubungan sosial (dalam Maryono, 2010:36-38). Ketujuh tindak tutur tersebut akan digunakan untuk mengupas makna yang terkandung dalam setiap komponen verbal dalam karya Fragmen Tari Sugriwa Subali.

Jenis-jenis teks verbal yang ada dalam karya ini terurai pada adegan disetiap babak. *Gerongan ladrang peksi kuwung slendro nem* terdapat pada babak pertama adegan *pasihan* antara Dewi Tara dan Sugriwa. *Palaran sinom manyura pathet nem* terdapat pada babak kedua dalam adegan perebutan Dewi Tara oleh Sugriwa dan Subali. *Palaran durma* terdapat pada babak ke tiga dalam adegan perang *gaman*. Mengacu pada teori Kreidler (1998) maka komponen verbal yang terdapat dalam Fragmen Tari Sugriwa Subali menurut struktur sajiannya dapat dianalisis sebagai berikut.

1. Teks *Gerongan Ladrang Peksi Kuwung*

Teks *gerongan ladrang peksi kuwung* terdapat pada babak pertama adegan *pasihan* antara Dewi Tara dan Sugriwa. Teks *gerongan ladrang peksi kuwung* ini terdiri dari dua bait yang masing-masing baitnya terdiri dari lima baris. *Ladrang peksi kuwung slendro nem* ini dilagukan secara bersama-sama oleh vokalis kelompok putra atau *gerong* dan vokalis kelompok putri atau *sindhèn*. Teks *ladrang peksi kuwung slendro nem* mengungkapkan kisah percintaan antara Sugriwa dan Dewi Tara. Berikut adalah teks *gerongan ladrang peksi kuwung slendro nem* beserta terjemahannya.

Teks *gerongan Ladrang Peksi Kuwung*

- Bait 1 :** *Yata wau kusumayu Dewi Tara*
Klawan Sugriwa yekti
Kagyat ingkang mulat kekalih ndon asmara
Gilut gulet sih sinihan mbrengengeng kombang
Kang nedheng ngisep sari
- Bait 2 :** *Kacarita tanprayitna njroning driya*
Kesengsem akaronsih
Enget sang Sugriwa dadya jagone dewa
Numpes satruning pra dewa Mahesasura
Klawan raden Subali

Terjemahan bebas:

Bait 1 : Inilah wanita cantik bernama Dewi Tara

Dengan Sugriwa

Yang melihat menjadi terkejut keduanya saling memadu cinta

Saling berpelukan saling melepas kerinduan bagaikan suara kumbang

Yang menghisap madu

Bait 2 : Alkisah, tidak menyadari dalam hati

Terlena di dalam memadu asmara

Teringat sang Sugriwa ketika menjadi jago para dewa

Menumpas musuh para dewa Mahesasura

Ketika dia bersama Subali

(Terjemahan: Wahyu Santoso Prabowo)

Tabel 11. Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks *Gerongan Ladrang Peksi Kuwung*

No	Teks <i>Gerongan Ladrang Peksi Kuwung</i>		Jenis-jenis TT	Pamarkah
	Penutur	Teks Verbal		
1.	Vokalis Pa/pi	<i>Yata wau kusumayu Dewi Tara klawan Sugriwa yekti</i>	Asertif	<i>Sugriwa</i>
2.	Vokalis Pa/pi	<i>Kagyat ingkang mulat Kekalih ndon asmara</i>	Asertif	<i>Asmara</i>
3.	Vokalis Pa/pi	<i>Gilut gulet sih sinihan mbrengengeng kombang</i>	Asertif	<i>Gilut gullet</i>
4.	Vokalis Pa/pi	<i>Kang nedheng ngisep sari</i>	Asertif	<i>Ngisep sari</i>
5.	Vokalis Pa/pi	<i>Kacarita tanprayitna njroning driya</i>	Asertif	<i>Tanprayitna</i>
6.	Vokalis Pa/pi	<i>Kesengsem akaronsih</i>	Asertif	<i>Akaronsih</i>
7.	Vokalis Pa/pi	<i>Enget sang sugriwa dadya jagone dewa</i>	Asertif	<i>Jagone dewa</i>
8.	Vokalis Pa/pi	<i>Numpes satruning pra dewa Mahesasura</i>	Asertif	<i>Mahesasura</i>
9.	Vokalis Pa/pi	<i>Klawan raden Subali</i>	Asertif	<i>Subali</i>

a. Konteks

Konteks menurut Yule (1998) adalah sebuah konsep yang bukan statis (dalam Maryono, 2010:17). Konteks dipahami sebagai lingkungan yang melingkupi kemungkinan peserta tutur berinteraksi dan yang membantu mereka memahami ungkapan-ungkapan kebahasaan yang mereka gunakan dalam suatu proses komunikasi (Maryono, 2015:75). Berdasarkan teks *gerongan ladrang peksi kuwung* pada konteks terdapat: peserta tutur, tema, tujuan, status sosial, tempat kejadian, situasi tutur, gerak, *polatan*/ekspresi wajah, pola lantai, dan iringan. Adapun bentuk paparan konteks teks *gerongan ladrang peksi kuwung*, tampak pada identifikasi latar berikut.

Identifikasi latar:

- 1) Peserta Tutur: Vokalis (pa/pi) sebagai penutur (Pn), Sugriwa dan Dewi Tara, merespon dengan gerak tanpa tuturan (Pt).
- 2) Tema/topi: Percintaan.
- 3) Tujuan: Bentuk ungkapan sepasang suami istri yaitu Dewi Tara dan Sugriwa dengan suasana yang romantis dan penuh kasih dalam memadu cinta.
- 4) Status Sosial

Dewi Tara merupakan seorang bidadari yang menikah dengan raja *wanara* dari Kerajaan Goa Kiskendha yaitu Sugriwa. Dewi Tara merupakan sosok wanita berparas cantik dan anggun. Sugriwa merupakan seorang raja berwujud *wanara* yang menikah dengan seorang bidadari bernama Dewi Tara. Sugriwa adalah seorang raja *wanara* di Kerajaan Goa Kiskendha yang memiliki karakter lincah, trengginas, dan pantang menyerah. Sepasang suami istri ini tergambar sebagai figur keluarga yang harmonis dan penuh kebahagiaan.

- 5) Tempat: Di Tamansari Kerajaan Goa Kiskendha.
- 6) Situasi tutur: Tidak Formal.

7) Gerak

Babak pertama diawali dengan munculnya Dewi Tara dengan gerak *srisig* dari pojok kanan belakang yang dilanjutkan dengan *impur* kiri, *menthang* tangan kiri lalu *kengser* menuju ke tengah, bentuk garis lantai diagonal. Sampai di posisi tengah lalu *ngglebag* kanan menjadi hadap depan. Dilanjutkan dengan *sekaran lembehan separo*, lalu *menthang* tangan kanan, *kengser* ke kiri. Bersamaan dengan keluarnya Sugriwa dengan gerak *srisig* di pojok kanan belakang lalu melakukan gerak *kambengan*. Dewi Tara *ngglebag* kiri bersamaan dengan *menthang* ambil kedua *sampur*, *gejug* kanan, *srisig* menghampiri Sugriwa ke pojok kanan belakang.

Sugriwa melakukan *sekaran kambengan*, Dewi Tara *srisig mentang* kiri menghampiri Sugriwa di pojok kanan belakang, Dewi Tara *jengkeng ngerayung*, Sugriwa *jengkeng kambeng ulap-ulap, nginguk*. Dewi Tara *ngglebag* kanan *kipat srisig*, Sugriwa berdiri, lalu *srisig* bersama menuju panggung tengah. *Polatan* Dewi Tara dan Sugriwa saling menatap dan saling berpandangan. Dengan gerak yang dilakukan Dewi Tara yaitu: *sekaran timbo-timbo, ngglebag* hadap Sugriwa *ngenet panggel*, kepala *gedeg, sindhet* hadap pojok kanan depan. Sugriwa melakukan gerak *sekaran kambengan* kanan dan kiri.

Adekan *pasihan* antara Sugriwa dan Dewi Tara diiringi dengan pola *kendhangan ciblon*. Diawali dengan gerak *ngglebag* tukar posisi, Dewi Tara di pojok kanan depan, dan Sugriwa di pojok kiri belakang. Dewi Tara melakukan *sekaran golek iwak, sekaran sukarsih*. Sugriwa melakukan *sekaran trap jamang* kanan dan kiri, *lampah tigo, sekaran nginguk/ngelingling*. Dewi Tara dan Sugriwa masing-masing melakukan *enjer* geser ke kanan, pola lantai Sugriwa menjadi di sebelah pojok kanan belakang, pola lantai Dewi Tara menjadi di pojok kiri depan. Keduanya *srisig* menuju tengah, Sugriwa *candaan* kiri lalu kanan, Dewi Tara merespon dengan *endhan* kanan lalu kiri.

Gendhing berubah tanpa ada pola *kendhangan ciblon*, dan kembali seperti *gendhing* awal. Gerak Dewi Tara *ngglebag* kanan *kebyok*, sembari menempati posisi di samping Sugriwa lalu *kebyak kedua sampur* dengan menghadap ke kanan depan, dan Sugriwa melakukan gerak *kambeng jengkengan* pindah posisi di depan Dewi Tara menjadi level rendah (*jengkeng*). Melakukan *sekarang hoyogan ulap-ulap* secara bersamaan. Dewi Tara *ngglebag* geser kanan belakang, Sugriwa jalan *jengkeng* ke pojok kiri depan. Dewi Tara mendekati Sugriwa lalu *ngelung sampur*.

Sugriwa berpindah ke *gawang* tengah, kemudian terjadi perubahan *gendhing* menjadi *kendhangan ciblon* kembali. Posisi pola lantai terpecah yaitu dengan tokoh Dewi Tara menjadi di pojok kiri belakang dan tokoh Sugriwa menjadi di pojok kanan depan. Sugriwa melakukan gerak-gerak enerjik yang menggambarkan kesan kebahagiaan seseorang saat sedang bercinta, serta divisualisasikan dengan gerakan kera yang sedang melompat kegirangan serta didukung dengan ekspresi wajah yang ceria. Dewi Tara merespon dengan gerak *ulap-ulap tawing* dengan *polatan* ke arah Sugriwa. Keduanya mendekati, Dewi Tara melakukan gerak *lumaksono ridong sampur* dan Sugriwa melakukan gerak *onclangan ulap-ulap yogjan*, bertemu di posisi tengah. Dewi Tara melakukan gerak *srisig* kecil menuju *gawang* di depan Sugriwa, Dewi Tara melakukan gerak *hoyogan ambil sampur mentang* kanan, Sugriwa melakukan gerak *sekarang kambengan*. Keduanya *sabetan* bersama diikuti *kipat srisig*, lalu *srisig* bergandengan/bersamaan menuju ke pojok kanan belakang dengan lintasan garis lengkung yang memiliki kesan lembut.

8) *Polatan*/ekspresi wajah

Polatan/ekspresi wajah Dewi Tara saat awal muncul masih netral. Terjadi perubahan saat Sugriwa muncul, *polatan*/ekspresi Dewi Tara sudah mulai tampak terlihat bahagia, pandangan mata kedua tokoh saling menatap. Perubahan gerak terkesan manis dan pelan sehingga

kesan malu dan canggung masih terasa. Pandangan mata Sugriwa selalu tertuju ke arah Dewi Tara, ekspresi wajah tampak kegirangan dengan hati yang berbunga-bunga.

- 9) Pola lantai: Menggunakan pola garis lengkung dan lurus, dengan memunculkan kesan yang berbeda-beda. Misalnya dalam adegan *pasihan* memunculkan kesan lembut.
- 10) Iringan *gendhing*: *Ladrang peksi kuwug laras slendro nem* mendukung suasana percintaan antara Dewi Tara dan Sugriwa, melalui permainan dinamika yang tidak monoton. Suasana bahagia dapat diekspresikan lewat baris-baris *tembang cinta* yang mengungkapkan kisah percintaan antara Sugriwa dan Dewi Tara.

b. Implikatur

Implikatur dalam pragmatik Yule (1998) terkait dengan cara kita memahami suatu tuturan di dalam percakapan sesuai dengan yang kita harapkan (dalam Maryono, 2010:46). Menurut Maryono implikatur adalah makna yang disiratkan dalam sebuah percakapan (2010:46). Implikatur teks *gerongan ladrang peksi kuwung* mengungkapkan sebuah kisah percintaan yang penuh dengan kasih sayang dan bahagia antara seorang bidadari bernama Dewi Tara dengan seorang raja *wanara* bernama Sugriwa. Dewi Tara merupakan anugerah dari Dewa yang pada akhirnya diberikan kepada Sugriwa, setelah Sugriwa berhasil mengalahkan atau membunuh Mahesasura dan kedua patihnya Jathasura dan Lembusura menjadi musuh para dewa yang bermaksud menghancurkan *khayangan*.

2. Teks *Palaran Sinom Manyura*

Teks *palaran sinom manyura* dalam karya ini terdapat pada babak kedua dalam adegan perebutan Dewi Tara oleh Sugriwa dan Subali. Teks *palaran sinom manyura* terdiri dari satu bait yang di dalamnya terdapat sembilan baris.

Palaran sinom manyura dinyanyikan secara bergantian oleh tokoh Sugriwa, tokoh Subali, dan tokoh Dewi Tara. Tokoh Subali menyanyikan *palaran* pada baris ke satu sampai empat yang menyatakan kemarahannya terhadap Dewi Tara, dan pada baris ke sembilan menyatakan kemarahannya kepada Sugriwa. Dewi Tara menyanyikan *palaran* pada baris ke lima sampai enam yang menyatakan suatu kebenaran yang menyatakan Subali telah mati. Sugriwa menyanyikan *palaran* pada baris ke tujuh sampai delapan yang menyatakan suatu kejadian yang telah menunjukkan pada suatu kebenaran atau fakta yang telah terjadi mengenai kematian Subali. Kematian Subali dapat ditandai dengan mengalirnya darah merah yang bercampur dengan darah putih yang menandakan bahwa Subali telah gugur bersama dengan musuhnya. Berikut adalah teks *palaran sinom manyura* beserta terjemahannya.

Teks *Palaran Sinom Manyura Pathet Nem*

Subali : *Dewi Tara tan kanyana,
Tan setya marang wak mami,
Kasluru andon asmara,
Murang tata patrap julig,*

Dewi Tara : *Pawarta duk ing nguni,
Kakang Subali wus lampus,*

Sugriwa : *Mijil ludira seta,
Dadya tandha rah nyawiji,*

Subali : *Heh Sugriwa, candhala bebudenira,*

Terjemahan bebas :

Subali : Dewi Tara tak kusangka
Sama sekali tidak memiliki kesetiaan padaku
Begitu teganya memadu cinta
Berperilaku tidak baik dan licik

Dewi Tara : Berita yang telah lalu menunjukkan
Bahwa Kakang Subali telah gugur

Sugriwa : Dengan mengalirnya darah putih
 Sebagai bukti bahwa telah menyatu dengan darah merah

Subali : Heh Sugriwa, ternyata jahat perilakumu
 (Terjemahan: Wahyu Santoso Prabowo)

Tabel 12. Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada teks *Palaran Sinom Manyura*

No	<i>Palaran Sinom Manyura</i>		Jenis-jenis TT	Pamarkah
	Penutur	Teks Verbal		
1.	Subali	<i>Dewi Tara tan kanyana</i>	Verdiktif	<i>tan kanyana</i>
2.	Subali	<i>Tan setya marang wak mami</i>	Ekspresif	<i>Tan setya</i>
3.	Subali	<i>Kasluru andon asmara Murang tata patrap julig</i>	Verdiktif	<i>patrap julig</i>
4.	Dewi Tara	<i>Pawarta duk ing nguni Kakang Subali wus lampus</i>	Asertif	<i>Pawatrta dak ing nguni</i>
5.	Sugriwa	<i>Mijil ludira seta dadya tandha rah nyawiji</i>	Asertif	<i>Mijil ludhira seta</i>
6.	Subali	<i>Heh Sugriwa, candhala bebudenira</i>	Verdiktif	<i>candhara bebudenira</i>

a. Konteks

Berdasarkan teks *palaran sinom manyura* pada konteks terdapat: peserta tutur, tema, tujuan, status sosial, tempat kejadian, situasi tutur, gerak, *polatan* (ekspresi wajah), pola lantai, dan iringan. Adapun bentuk paparan konteks teks *palaran sinom manyura*, tampak pada identifikasi latar berikut.

Identifikasi latar:

- 1) Peserta tutur: Subali pada baris atau *gatra* ke satu sampai empat sebagai penutur (Pn), Dewi Tara dan Sugriwa sebagai petutur (Pt). Dewi Tara pada baris lima sampai enam sebagai penutur (Pn), Sugriwa dan Subali sebagai petutur (Pt). Sugriwa pada baris tujuh sampai delapan sebagai penutur (Pn), Dewi Tara dan Subali sebagai petutur (Pt). Dan Subali pada baris ke sembilan sebagai penutur (Pn), Dewi Tara dan Sugriwa sebagai petutur (Pt).
- 2) Tema/topik: Peperangan.

3) Tujuan: Subali mengungkapkan kemarahan kepada Dewi Tara dan Sugriwa karena merasa telah dikhianati.

4) Status Sosial

Dewi Tara merupakan seorang bidadari yang menikah dengan raja *wanara* dari Kerajaan Goa Kiskendha yaitu Sugriwa. Dewi Tara merupakan sosok wanita berparas yang cantik dan anggun. Sugriwa merupakan seorang raja yang berwujud *wanara* atau kera yang menikah dengan seorang bidadari bernama Dewi Tara. Sugriwa adalah seorang raja *wanara* di Kerajaan Goa Kiskendha yang memiliki karakter lincah, trengginas, dan pantang menyerah. Subali merupakan seorang resi yang sakti sekaligus kakak dari Sugriwa yang juga ingin memperistri Dewi Tara. Subali memiliki *aji pancasona* yang membuatnya tidak mati asalkan tubuhnya masih menyentuh tanah. Subali merupakan seorang resi yang memiliki karakter yang *antep* atau tenang, dan berwibawa.

5) Tempat: Di Tamansari Kerajaan Goa Kiskendha.

6) Situasi Tutur: Tidak Formal.

7) Gerak

Diawali dengan adegan munculnya Subali menegur Dewi Tara dan Sugriwa saat sedang memadu cinta. Subali datang dari pojok kiri depan dengan gerak lompat lalu *tanjak tancep* menghadap ke depan diikuti dengan menyanyikan *palaran sinom manyura* yang pertama, setelah *palaran* kedua Subali menghadap Dewi Tara dan Sugriwa di pojok kanan belakang, masih *tanjak tancep*. Sugriwa dan Dewi Tara merespon dengan gerak-gerak yang menunjukkan kepanikan dan keterkejutan atas kedatangan Subali. Sugriwa mendekati Subali, Dewi Tara *kapang-kapang* menuju tengah ke arah Subali. Subali *lumaksono kambeng* ke arah Sugriwa dan Dewi Tara. Subali tukar posisi memutar badan dengan Sugriwa, lalu lompat ke arah pojok kanan belakang. Dewi Tara *ulap-ulap tawing* menghadap ke arah Subali, lalu *srisig mentang sampur* kiri mendekati

Subali di pojok kanan belakang. Dewi Tara *jengkeng tawing* dihadapan Subali dengan kepala menunduk dan menyanyikan *palaran*. Sugriwa dan Subali melakukan gerak *onclangan* menuju pojok kanan depan, Dewi Tara *srising* mundur ke pojok kiri belakang. *Jeblosan* antara Dewi Tara dengan Sugriwa dan Subali. Sugiwa dan Subali saling berebut Dewi Tara hingga terjadi pertengkaran. Dewi Tara pergi meninggalkan Sugriwa dan Subali, setelah itu keduanya saling menunjukkan kecongkakannya, yang divisualisasikan dengan gerak-gerak perang *tangkepan*, *onclangan jeblosan*, dan diakhiri dengan *gapruk*.

8) *Polatan*/ekspresi wajah

Kedatangan Subali dengan ekspresi wajah penuh kemarahan, kemarahan itu ditujukan kepada Dewi Tara, karena ingin mengikuti perintahnya. Saat melakukan tembang *palaran* didukung dengan *gestur* tubuh dengan membusungkan dada. Ekspresi wajah Dewi Tara dan Sugriwa ketika Subali datang yaitu ekspresi terkejut dan kebingungan, divisualisasikan dengan gerak-gerak kecil pada Sugriwa yang menunjukkan *gestur* rasa panik dan bingung terhadap suatu peristiwa yang terjadi. Subali menuduh Dewi Tara mengenai hal-hal yang tidak pernah ia lakukan, terselip rasa marah terhadap Sugriwa yang telah membawa berita palsu tentang kematian Subali. Dewi Tara mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi, dan tetap lapang dada, diungkapkan dengan ekspresi wajah sedih dan menyesal dengan kepala menunduk kebawah saat melagukan *palaran*. Peperangan Sugriwa dan Subali menggunakan *polatan* mata tajam yang mendukung ekspresi kemarahan.

- 9) Pola lantai: Pola lantai yang digunakan berupa pola garis-garis lurus yang tegas, sebagai penggambaran peperangan yang sengit.
- 10) Iringan *gendhing*: *Palaran sinom manyura pathet nem* dapat mendukung suasana ketegangan dan kemarahan dalam konflik yang dapat

diekspresikan melalui syair-syair *palaran* yang didukung ekspresi dan *gestur* penari saat melagukannya.

b. Implikatur

Implikatur dalam teks *palaran sinom manyura* mengungkapkan kemarahan Subali terhadap Dewi Tara dan raja *wanara* Sugriwa. Subali marah karena Dewi Tara tidak ingin menuruti apa kehendak Subali. Kemarahan Subali terhadap Sugriwa karena Subali merasa dikhianati dan menuduh Sugriwa telah berperilaku licik untuk bisa mendapatkan Dewi Tara serta tahta kerajaan Goa Kiskendha.

3. Teks *Palaran Durma*

Teks *palaran durma* terdapat pada babak ketiga dalam perang *gaman*. Teks *palaran durma* dalam ini terdiri dari satu bait yang didalamnya terdapat tujuh baris. *Palaran durma* dilagukan oleh Sugriwa pada baris ke satu sampai dua dan baris ke enam yang mengungkapkan pertentangannya terhadap Subali dan tokoh Subali melagukan *palaran* pada baris ke tiga sampai lima dan baris ke enam yang mengungkapkan kemarahan dan perlawanannya terhadap Sugriwa. Berikut penjelasannya:

Teks *Palaran Durma*

Sugriwa : *Heh Subali aja sira sesongaran,
Tandhing yudha mring wak mami,*

Subali : *Sira murang tata,
Datan kulak pawarta,
Ingsun durung tekeng lalis,
Coba rasakna,*

Sugriwa dan Subali : *Sapa lena ngemasi,*

Terjemahan bebas

Sugriwa : Heh Subali janganlah engkau mengumbar kecongkakan

Tandingilah diriku

Subali : Engkau bersikap kurangajar

Apakah tidak pernah memperoleh berita

Bahwa diriku belum mati

Coba kau rasakan

Sugriwa dan Subali : Siapa terlena pasti akan mati

(Terjemahan : Wahyu Santoso Prabowo)

Table 13. Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada *Palaran durma*

No	Teks <i>Palaran Durma</i>		Jenis-jenis TT	Pamarkah
	Penutur	Teks Verbal		
1.	Sugriwa	<i>Heh Subali aja sira sesongaran</i>	Direktif	<i>aja sira sesongaran</i>
2.	Sugriwa	<i>Tandhing yudha mring wak mami</i>	Direktif	<i>Tandhing yudha</i>
3.	Subali	<i>Sira murang tata</i>	Verdiktif	<i>murang tata</i>
4.	Subali	<i>Datan kulak pawarta Ingsun durung tekeng lalis coba rasakno</i>	Asertif	<i>kalak pawarta</i>
5.	Sugriwa Subali	<i>Sapa lena ngemasi</i>	Ekspresif	<i>Angemasi</i>

a. Konteks

Berdasarkan teks *palaran durma* pada konteks terdapat: peserta tutur, tema, tujuan, status sosial, tempat kejadian, situasi tutur, gerak, *polatan* (ekspresi wajah), pola lantai, dan iringan. Adapun bentuk paparan konteks teks *palaran durma*, tampak pada identifikasi latar berikut.

Identifikasi latar:

- 1) Peserta tutur: Sugriwa sebagai penutur (Pn) pada baris/*gatra* satu sampai dua dan Subali sebagai petutur (Pt). Subali sebagai penutur (Pn) pada baris tiga sampai lima dan Sugriwa sebagai petutur (Pt). Baris/*gatra* tujuh, Sugriwa dan Subali sebagai Petutur (Pt).

- 2) Tema/topik: Peperangan.
- 3) Tujuan: Antara Sugriwa dan Subali saling beradu kesaktian, dan pada akhirnya mereka bertarung di medan peperangan untuk mempertahankan hak dan kebenarannya masing-masing.
- 4) Status Sosial

Dewi Tara merupakan seorang bidadari yang menikah dengan raja *wanara* dari Kerajaan Goa Kiskendha yaitu Sugriwa. Dewi Tara merupakan sosok wanita berparas cantik dan anggun. Sugriwa merupakan seorang raja yang berwujud *wanara* atau kera yang menikah dengan seorang bidadari bernama Dewi Tara. Sugriwa adalah seorang raja *wanara* di Kerajaan Goa Kiskendha yang memiliki karakter yang lincah, trengginas, dan pantang menyerah. Subali merupakan seorang resi yang sakti sekaligus kakak dari Sugriwa yang juga ingin memperistri Dewi Tara. Subali memiliki *aji pancasona* yang membuatnya tidak mati asalkan tubuhnya masih menyentuh tanah. Subali merupakan seorang resi yang memiliki karakter yang *antep* atau tenang, dan berwibawa.

- 5) Tempat: Di Tamansari Kerajaan Goa Kiskendha.
- 6) Situasi Tutur: Tidak Formal.
- 7) Gerak

Adegan perang *gaman* diawali oleh tokoh Sugriwa dengan mengeluarkan senjatanya berupa *gada*. Sugriwa melagukan syair *palaran* yang didukung dengan *gestur* menudingkan *gada* ke arah Subali, yang memiliki maksud sebagai ungkapan menantang kepada musuh. Sugriwa muncul dari panggung kiri belakang. Subali dan Sugriwa saling menyerang dengan permainan properti *gada* yang dimainkan secara bergantian oleh Sugriwa ataupun Subali, sehingga dapat menciptakan variasi dalam pola-pola perangan. *Gada* berada di tangan Sugriwa namun berhasil direbut oleh Subali. Dalam adegan perang *gaman* permainan properti selalu terjadi perpindahan dari tangan Sugriwa ke

tangan Subali maupun sebaliknya, dan pada adegan terakhir dalam babak ini properti *gada* berhasil direbut kembali oleh Sugriwa saat melagukan *palaran* terakhir. Adegan perang *gaman* didominasi dengan gerak-gerak yang tegas dan penuh tekanan, dan memunculkan suasana ketegangan dalam adegan peperangan.

- 8) *Polatan*/ekspresi wajah : Dalam adegan ini *polatan* atau ekspresi wajah lebih pada ekspresi kemarahan dengan didukung *polatan* mata yang tajam dan permainan *cangkeman* yang dilakukan ketika melagukan *palaran*. Hal tersebut dapat menambah ungkapan kemarahan yang lebih ekspresif.
- 9) Pola lantai: Pola lantai yang digunakan berupa pola garis-garis lurus yang memiliki tegas, pola ini sangat sesuai dengan konflik yang divisualisasikan dalam peperangan tokoh Sugriwa dan Subali yang semakin sengit.
- 10) Iringan *gendhing* : *Palaran durma* sangat mendukung suasana tegang dan kemarahan antara kedua tokoh yaitu Sugriwa dan Subali. Dengan diekspresikan melalui syair-syair *palaran* dan juga ekspresi dan *gestur* penari saat melagukannya.

b. Implikatur

Implikatur dalam teks *Palaran durma* mengungkapkan peperangan hebat antara tokoh Sugriwa dan Subali dalam memperebutkan Dewi Tara. Terbukti dalam syair : *sapa lena ngemasi*, syair tersebut memiliki sebuah arti bahwa siapa yang terlena pasti akan mati, dalam hal ini Subali terus menghajar Sugriwa sampai Sugriwa tidak lagi berdaya untuk melawan Subali.

Dalam rangka mengungkap konsep atau gagasan secara utuh dalam karya Fragmen Tari Sugriwa Subali, peneliti secara cermat merujuk pada pendapat koreografer dan karyanya terutama yang bertumpu pada komponen karya yang bersifat verbal. Menurut koreografer konsep gagasan yang hendak

diwujudkan dalam Fragmen Tari Sugriwa Subali yaitu mengenai hak dan kebenaran. Hak menerima Dewi Tara setelah melaksanakan kewajiban, dan kebenaran menurut persepsi masing-masing tokoh yaitu tokoh Sugriwa dan tokoh Subali (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 17 November 2019).

Merujuk pada analisis komponen verbal dalam Fragmen Tari Sugriwa Subali dapat diungkap sebagai berikut. Teks *gerongan* pada *ladrang peksi kuwug slendro nem* mengungkapkan sebuah kisah percintaan yang penuh dengan kasih sayang dan bahagia antara seorang bidadari bernama Dewi Tara dengan seorang raja *wanara* bernama Sugriwa. Teks *palaran sinom manyura pathet nem* mengungkapkan kemarahan subali terhadap Dewi Tara dan raja *wanara* Sugriwa karena Subali merasa telah dikhianati. Teks *palaran durma* mengungkapkan peperangan hebat antara tokoh Sugriwa dan Subali dalam memperebutkan Dewi Tara. Secara garis besar konsep atau gagasan dalam Fragmen Tari Sugriwa Subali mengungkapkan hak dan kebenaran menurut Sugriwa dan Subali dalam memperebutkan Dewi Tara.

B. Lambang Estetik

Lambang atau simbol dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sesuatu seperti tanda (lukisan, lencana dan lain-lain) yang menyatakan suatu hal yang mengandung maksud tertentu (2005:630). Dalam kehidupan sehari-hari lambang dianggap memiliki pengertian yang sama dengan tanda dan simbol yang berarti suatu benda atau apa saja yang berfungsi untuk memberitahu sesuatu hal kepada seseorang. Tanda adalah segala hal yang diberi makna oleh manusia, sehingga tanda akan disebut tanda ketika bermakna bagi manusia (Hoed, 2008:5). Suatu lambang dapat digunakan sebagai tanda untuk memaknai suatu bentuk. Menurut De Witt H Parker yaitu:

Simbolisasi adalah fungsi untuk melambangi benda, peristiwa atau universal. Warna, garis, dan bentuk lukisan pemandangan alam dapat menarik dan memikat manusia bukan hanya karena sebagai warna, garis dan bentuk saja, melainkan juga merupakan lambang-lambang dari

pohon, awan, bukit, rumah, sawah, ladang, air, sungai, matahari dan lainnya (1980:77).

Sejalan dengan pernyataan tersebut Clifford Greetz mengungkapkan bahwa, simbol tampak terbatas pada suatu yang diungkapkan secara tidak langsung, sehingga perlu perantara yang berwujud simbol-simbol dalam bentuk puisi bukan dalam bentuk pengetahuan (1992:6). Kehadiran Fragmen Tari Sugriwa Subali dalam kehidupan masyarakat rupanya tidak sekedar sebagai seni pertunjukan saja yang hanya berfungsi sebagai tontonan atau hiburan semata, akan tetapi memiliki simbol atau lambang. Dalam analisis ini akan diawali dengan mencermati karakter masing-masing tokoh yaitu Dewi Tara, Sugriwa dan Subali yang merupakan bagian komponen karya yang berkaitan langsung dengan komponen baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Menurut Parker, warna, garis, dan bentuk dapat memikat dan menarik manusia, namun bukan hanya sekedar itu saja melainkan memiliki lambang (1980:77). Hal tersebut juga terdapat pada elemen tata rias, desain busana, dan gerak tubuh yang berupa garis, warna dan bentuk pada tokoh Dewi Tara, Sugriwa dan Subali dalam karya Fragmen Tari Sugriwa Subali.

Dewi Tara dalam agama Hindu adalah dewi yang kedua diantara sepuluh Mahawidya atau dewi kebijaksanaan (I Gusti Agung Ayu Dwi Septiani 2012: 1; <https://perpustakaanatahdnj.blogspot.com>, diakses pada 28 Desember 2019). Dewi Tara dalam epos ramayana adalah seorang *hapsari*/bidadari, putri sulung dari Bathara Indra (Ensiklopedia Wayang Indonesia Jilid 4, 1999). Dan dalam karya Fragmen Tari Sugriwa Subali Dewi Tara divisualisasikan sebagai seorang wanita yang berparas cantik, bersifat anggun, dengan karakter *luruh* yang bernuansa *lanyap* (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 30 Desember 2019).

Dewi Tara yang berparas cantik, anggun serta memiliki karakter *luruh* yang bernuansa *lanyap* dapat dilihat melalui elemen-elemen pendukungnya. Keanggunan Dewi Tara dilihat pada garis-garis rias karakter yang meliputi alis, *celak*, *sipatan*, *laler menclok* dan garis pada bibir. Garis alis Dewi Tara

berupa garis lengkung yang tumpul dan dibentuk menggunakan pensil alis warna coklat. Diantara kedua alis terdapat *laler menclok* yang merupakan bentuk pengaruh dari *usna* yang ada di India. *Usna* memiliki makna seorang manusia yang telah diberkahi oleh Dewa (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 5 Desember 2019). *Celak* merupakan garis yang dibuat untuk mempertegas garis mata bagian bawah dan garis kelopak, yang kemudian dilanjutkan dengan *sipatan* dengan menggunakan *eyeliner* warna hitam untuk dapat mempertegas bentuk mata. Untuk menambah kesan lentik pada mata, dilengkapi dengan pemakaian bulu mata palsu.

Kecantikan Dewi Tara terlihat pada pemilihan warna-warna rias wajahnya. Warna tersebut meliputi warna pada *eyeshadow*, lipstik, dan *blush on*. Pilihan warna pada *eyeshadow* yaitu warna merah yang dibaurkan dengan warna coklat di sudut bagian kelopak mata. Sehingga warna merah yang dimunculkan tidak begitu mencolok dan terlihat indah ketika dipadukan dengan warna coklat. Pada bagian pipi menggunakan *blush on* warna merah muda yang memunculkan kesan ketegasan pada pipi sehingga terlihat manis. Bagian bibir menggunakan lipstik warna merah muda untuk memperlihatkan kesan indah pada bibir. Pemilihan warna pada rias dengan pengaplikasian yang tepat pada tokoh Dewi Tara dapat memberikan kesan wajah wanita yang cantik.

Dewi Tara memiliki karakter *luruh* yang bernuansa *lanyap*. Pada dasarnya Dewi Tara itu memiliki karakter yang *luruh*. Adapun nuansa *lanyap* yang dimunculkan merujuk pada kebutuhan suasana kemarahan dan kebimbangan Dewi Tara pada saat adegan perebutan Dewi Tara. Selain itu nuansa karakter *lanyap* juga terdapat pada adegan *pasihan* pada babak pertama yang menggambarkan tokoh Dewi Tara yang *kenes*. Karakter Dewi Tara dapat dilihat dari garis rias wajah yang dibentuk *sogokan* dan *godeg ngudhup turi*. *Sogokan* merupakan garis yang dibentuk meruncing terletak di sudut kanan

kiri atas kedua alis. Selain itu bentuk *godek ngudup turi* bagian kanan dan kiri dibuat dengan garis melengkung dan ujungnya dibuat meruncing.

Kecantikan busana yang digunakan tokoh Dewi Tara terdapat pada *jarik samparan, mekak, ilat-ilatan, slepe, muk, klat bahu grudo, dan sampur*. Pada *jarik samparan* terbentuk garis yang dibentuk dari motif *parang* yang membentuk garis diagonal dari kanan atas ke kiri bawah. Selain itu garis juga terbentuk dari bagian *jarik* yang *diwiru* dan terletak diantara kedua kaki dengan bentuk garis vertikal dan ujungnya terjunta ke belakang diantara kedua kaki serta bisa dimainkan saat menari. Garis-garis yang ada pada desain *jarik samparan* dapat membentuk garis tubuh wanita pada bagian panggul hingga mata kaki. Bagian torso terdapat desain busana yang terbentuk dari *mekak, ilat-ilatan, slepe, muk, klat bahu grudo, dan sampur*. Garis terbentuk dari motif mekak jenis *modang* yang terletak di atas dada dan di bawah panggul yang berbentuk horizontal, dan berbentuk vertikal membentuk garis lekukan tubuh wanita bagian torso. *Ilat-ilatan* terletak di tengah berbentuk vertikal dan *slepe* yang membentuk garis horizontal melingkar pada tubuh yang dihubungkan dengan *muk*. *Sampur* yang dipilih berwarna merah muda dengan dibentuk garis vertikal dari pusar sampai diatas mata kaki. Selain pernyataan di atas kecantikan juga dimunculkan dengan dukungan perhiasan seperti *giwang, kalung, dan gelang* yang berwarna kuning keemasan.

Keanggunan pada busana tokoh Dewi Tara dapat dilihat dari pemilihan warna-warna yang sesuai. Warna busana pada tokoh Dewi Tara banyak didominasi dengan warna-warna hitam dan kuning keemasan. Menurut Maryono warna hitam pada pertunjukan tari memiliki kesan bijaksana, berwibawa, dan anggun (2015:62). Sejalan dengan pendapat tersebut warna hitam pada busana Dewi Tara yang terdapat pada warna *mekak, ilat-ilatan, dan slepe* dapat memunculkan karakter yang anggun. Sedangkan warna kuning keemasan memiliki kesan *glamor* atau mempesona, mewah, keagungan, kejayaan, dan bijaksana (Maryono, 2015:63). Warna emas terdapat pada

perhiasan (kalung, *giwang*, dan gelang), *muk*, motif pada *mekak*, *sumping*, *klat bahu*, dan *jamang* pada *irah-irahan* untuk mengungkapkan keanggunan sekaligus keagungan. Karakter *lanyap* pada Dewi Tara dapat dicermati dari *irah-irahan gelung gondhel*. *Irah-irahan gelung gondhel* memiliki bentuk *jamang* yang *lanyap* (runcing) dengan disertai *garuda mungkur*. *Irah-irahan* pada Dewi Tara memiliki lambang status sosial yang tinggi yaitu sebagai seorang bidadari yang diturunkan ke bumi dan sekaligus istri dari seorang raja *wanara* (Nuraini, 2011:81).

Elemen pendukung karakter Dewi Tara yang berparas cantik, anggun, dan berkarakter *luruh* yang bernuansa *lanyap* terdapat pada garis, warna dan bentuk pada pola gerakannya. Dilihat dari karakter gerak Dewi Tara dapat digolongkan kedalam warna gerak putri *luruh* yang bernuansa *lanyap* atau *endhel*. Karakter *luruh* merupakan karakter dasar dari tokoh Dewi Tara yang dapat dicermati dari bentuk pola motif-motif gerak seperti *sisig miwir sampur*, *sekaran lembahan separo*, *sisig menthang kiri*, *sisig mundur ngolong sampur*, dan *sekaran timbo-timbo*. Motif-motif gerak tersebut didukung dengan musik yang berirama pelan dan dilakukan dengan gerak yang mengalir. Karakter Dewi Tara yang bernuansa *lanyap* dapat dicermati dari bentuk pola motif-motif gerak seperti *sekaran sukarsih*, *sekaran golek iwak*, *enjer kanan*, *hoyogan ulap-ulap*, *lumaksono ridong sampur*, *kapang-kapang* dan gerak *sisigan* yang didukung dengan irama musik dengan tempo yang dinamis.

Sugriwa ketika kecil dikenal dengan nama Guwarsa. Sugriwa merupakan putra bungsu Resi Gotama dari pertapaan Grastina dengan Dewi Indradi bidadari keturunan Batara Asmara. Sugriwa mempunyai dua saudara kandung bernama Dewi Anjani dan Subali. Sugriwa merupakan seorang Raja *Wanara* di Kerajaan Goa Kiskendha yang berhasil memperistri Dewi Tara (Sudjarwo, Sumari, dan Wiyono, 2010: 374-381). Karya Fragmen Tari Sigriwa Subali memunculkan karakter Sugriwa yang lincah, trengginas, dan pantang menyerah (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 16 Desember 2019). Karakter

Sugriwa yang lincah trengginas tergambar pada garis-garis yang terbentuk dari rias karakter *wanara* yang banyak dimunculkan dengan garis lengkung yang meruncing pada bagian ujungnya seperti garis pada alis, kelohan, sipatan, dan garis kerutan. Rias Sugriwa menggunakan dasaran *sinwit* berwarna merah, dengan garis-garis pada wajah menggunakan *sinwit* warna hitam. Karakter tokoh Sugriwa yang lincah trengginas dan pantang menyerah didukung dengan adanya garis-garis rias wajah yang penuh dengan variasi.

Karakter lincah trengginas dan pantang menyerah pada tokoh Sugriwa juga dapat dilihat dari tata busana yang digunakan. Sugriwa menggunakan busana kera atau *wanara* dengan nuansa warna merah dimana warna merah melambangkan keberanian, agresif, dan dinamis (Maryono, 2015: 62). Sugriwa menggunakan *irah-irahan gelung minangkara* warna merah yang memiliki lambang status sosial yang tinggi yaitu sebagai seorang kesatria walaupun berwujud *wanara* (Nuraini, 2011:81). Pada busana terdapat satu perbedaan yang terletak pada warna *sampur* yang digunakan oleh tokoh Sugriwa dan Subali. Sugriwa menggunakan warna kuning yang melambangkan sifat atau karakter yang *cakrak* atau gesit atau bisa disebut juga berjiwa muda (Didik Bambang Wahyudi, 16 Desember 2019). Elemen pendukung karakter Sugriwa yang lincah trengginas dan pantang menyerah terdapat pada warna gerakannya yang termasuk pada gerak karakter khusus *wanara*. Dalam buku Serat Kridhawayangga Pakem Beksa karakter khusus *wanara* masuk dalam *patrap beksa* atau sikap laku menari yaitu *sikatan met boga* atau diartikan burung sikatan yang sedang mencari makan. Dapat dilihat dari gerak-gerak melompat, meloncat, *capengan*, *sekaran laku telu*, *onclangan yogjan*, dan *sekaran ogek* lambung . Adapun sifat Sugriwa yang pantang menyerah terdapat pada babak ketiga yang berisi perangan. Meskipun kekuatannya tidak sebanding dengan Subali, Sugriwa tetap bertahan tanpa pantang menyerah. Gerak pada karakter Sugriwa didukung dengan irama musik yang dinamis dengan gerak-gerak yang lincah dan tegas.

Subali ketika muda dikenal dengan nama Guarsi. Subali merupakan seorang Resi dari pertapaan Sonyapringga yang sakti mandraguna dan memiliki *aji pancasuna* yang membuatnya tidak mati saat masih menyentuh tanah (Sudjarwo, Sumari, dan Wiyono, 2010: 374-381). Karakter Subali dalam karya ini yaitu karakter gagah *anteb* atau tenang, berwibawa dan trengginas (Didik Bambang Wahyudi, wawancara 16 Desember 2019). Karakter Subali yang gagah *anteb* atau tenang dan berwibawa dapat dilihat dari pola garis pada wajah dengan garis lengkung dan meruncing. Rias pada Subali terlihat lebih sederhana daripada rias pada Sugriwa. Hal tersebut dapat memberi kesan yang tegas, tenang, dan mantap. Dilihat dari busana Subali secara garis besar sama dengan busana pada tokoh Sugriwa yang bernuansa warna merah. Perbedaannya terletak pada pemilihan warna sampur. Subali menggunakan sampur berwarna biru yang melambangkan sifat tenang (Didik Bambang Wahyudi, 16 Desember 2019). Karakter *antep* atau tenang dan berwibawa ketika dilihat dari pola gerakannya. Secara umum antara kedua tokoh *wanara* pola gerakannya hampir sama, namun pembawaan tokoh Subali lebih tenang untuk memunculkan kesan *antep* dan berwibawa yang dapat dilihat dari pola gerak *kambengan* dengan musik yang dinamis dengan gerak-gerak yang tenang. Selain Sugriwa, Subali juga memiliki karakter yang trengginas, hal ini dapat dicermati pada pola-pola gerak dalam adegan perangan.

Dalam mencermati simbol estetik karya Fragmen Tari Sugriwa Subali merujuk pada pertunjukan secara menyeluruh baik bersifat verbal maupun nonverbal yang terbagi menjadi tiga babak. Babak pertama secara komponen verbal mengungkapkan sebuah kisah percintaan yang penuh kasih sayang dan bahagia antara seorang bidadari bernama Dewi Tara dengan seorang raja *wanara* bernama Sugriwa. Sedangkan dalam komponen nonverbal menggambarkan kebahagiaan Sugriwa dan Dewi Tara yang telah dipertemukan oleh para Dewa untuk menjadi pasangan hidup. Merujuk pada

alur dalam komponen verbal dan nonverbal dalam babak satu mengungkapkan bahwa Dewi Tara merupakan lambang dari kebahagiaan.

Babak kedua secara komponen verbal mengungkapkan kemarahan Subali terhadap Dewi Tara dan raja *wanara* Sugriwa karena Subali merasa dikhianati. Sedangkan dalam komponen nonverbal menggambarkan peperangan antara Sugriwa dan Subali dengan saling menunjukkan kehebatannya untuk membuktikan siapa yang paling pantas mendapatkan Dewi Tara. Merujuk pada alur komponen verbal dan nonverbal dalam babak kedua menggambarkan sebuah pencarian hak dan kebenaran. Babak ketiga secara komponen verbal mengungkapkan peperangan hebat antara tokoh Sugriwa dan Subali dalam memperebutkan Dewi Tara. Sedangkan dalam komponen non verbal menggambarkan peperangan Sugriwa dan Subali. Subali menghajar Sugriwa hingga tidak berdaya, ketika dalam keadaan Subali lengah, Sugriwa mampu melepaskan cengkraman Subali dan berhasil melarikan diri dari medan peperangan. Merujuk pada alur komponen verbal dan nonverbal dalam babak ketiga menggambarkan suatu perjuangan untuk mempertahankan hak dan kebenaran. Berdasarkan simbol yang diungkap melalui struktur sajian secara keseluruhan baik bersifat verbal maupun non verbal karya Fragmen Tari Sugriwa Subali melambangkan suatu kebahagiaan yang dapat diperoleh dengan cara berjuang mempertahankan hak dan kebenaran tanpa ada rasa putus asa dan pantang menyerah.

BAB IV

TANGGAPAN PENONTON TERHADAP ESTETIKA FRAGMENTARI TARI SUGRIWA SUBALI

Emosional menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang menyentuh perasaan (2005:133), dan tanggapan adalah pendapat atau reaksi yang ditunjukkan seseorang setelah melihat, mendengar, ataupun merasakan sesuatu (2005:526). Kedua hal tersebut erat kaitannya dengan perasaan seseorang yang tidak lepas dari kekuatan pacu yang muncul dari suatu karya, seperti halnya dalam karya Fragmentari Tari Sugriwa Subali yang dalam pertunjukannya mampu memikat, menarik, dan mengundang penonton untuk menghayatinya. Secara mendasar berkaitan dengan masalah penghayatan, Parker menyatakan bahwa:

Lukisan seni adalah bukan lukisan benda semata, melainkan lukisan tentang tangkapan seniman tentang benda itu, perasaan atau emosi yang disebabkan oleh benda itu (1980:27).

Berdasarkan pernyataan tersebut, pada dasarnya keindahan itu terletak pada jiwa manusia yang setiap saat dapat tersentuh dan tergugah oleh benda-benda yang memiliki nilai pacu setelah mengamati karya seni (Maryono, wawancara 24 Oktober 2019). Pernyataan tersebut diperkuat dengan teori subjektif keindahan yang menyatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada sesuatu benda sesungguhnya tidak ada, yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati sesuatu benda. Adanya keindahan semata-mata tergantung pada pencerapan dari si pengamat itu. Kalaupun dinyatakan bahwa sesuatu benda mempunyai nilai estetis, hal ini diartikan bahwa seseorang pengamat memperoleh suatu pengalaman estetis sebagai tanggapan terhadap benda itu (Kartika,2004:15).

Dalam mengungkap emosi diperlukan tanggapan dari para penonton yang pernah mengamati karya Fragmentari Tari Sugriwa Subali. Tanggapan penonton dapat berupa kritik, komentar, maupun saran yang selanjutnya

mendapatkan respon dari pencipta karya tari tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Parker yang menyatakan bahwa :

Gagasan suatu arti dalam pengalaman estetik mampu menimbulkan emosi. Emosi ini tidak samar-samar melainkan pasti seperti emosi yang dipacu oleh benda-benda atau peristiwa-peristiwa dalam kehidupan nyata. Pengalaman estetik bahwa emosi itu tidak hanya diobjektifikasikan melainkan juga menyatu dengan konsep tentang diri kita sendiri. Sejauh mana gambaran tentang diri kita itu menyertai emosinya itu sebagian besar tergantung dari meluasnya getaran tanggapan dalam diri kita (Parker, 1980:77-91).

Fragmen Tari Sugriwa Subali karya Didik Bambang Wahyudi merupakan sebuah sajian karya tari gaya Surakarta yang dalam pembawaannya menggunakan emosi supaya rasa dan juga makna yang terkandung dalam karya ini dapat tersampaikan dengan baik kepada para penghayat atau penonton. Ketika seorang penari dapat mengungkapkan bagaimana makna dari suatu sajian tari dengan cara menariknya, maka hal itu merupakan salah satu nilai estetika yang ada dalam suatu sajian karya. Disamping keahlian yang harus dikuasai oleh seorang penari, tafsir atau interpretasi penari dalam karya ini juga sangat berperan penting untuk mengungkap nilai yang dikehendaki oleh koreografer. Rasa dan penghayatan penari nantinya akan disampaikan kepada para penonton atau penghayat sehingga dapat menimbulkan sebuah komunikasi antara penari dengan penghayat. Sajian ini dapat diletakan dalam konteks komunikasi karena didalamnya terjadi penerimaan atau persepsi yang muncul akibat timbulnya emosi. Adanya persepsi karena terjadi proses yang sedemikian rupa karena emosi bangkit baik dari seniman maupun dari penghayat yang dilatarbelakangi oleh suatu peristiwa dalam kehidupan nyata yang menghasilkan persepsi yang berbeda-beda (Fisher, 1978:361).

Penghayat adalah orang yang beraktivitas sebagai penonton, penikmat, atau pengamat secara langsung terhadap pertunjukan kesenian. Dalam peristiwa kesenian pada umumnya dan tari pada khususnya orang-orang yang bertindak sebagai penonton atau penghayat dapat diklarifikasikan menjadi

tiga jenis yaitu: 1) Penonton umum, 2) Penanggap atau Penyelenggara, dan 3) Pakar (Maryono, 2010:231). Berikut adalah tanggapan yang disampaikan dari pakar, dosen, penari dan mahasiswa mengenai sajian karya Fragmen Tari Sugriwa Subali:

A. Pakar

Pakar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti orang yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu (2005:351). Dalam penelitian ini diperlukan tanggapan para pakar yang memiliki keahlian dalam bidang kesenian khususnya seni tari. Peneliti melakukan wawancara terhadap empat pakar yang merupakan dosen Seni Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta. Berikut ini merupakan tanggapan yang diberikan oleh para pakar mengenai sajian Fragmen Tari Sugriwa Subali.

1. Wahyu Santoso Prabowo (68 tahun)

Wahyu Santoso Prabowo selaku pakar sekaligus sebagai komposer menanggapi bahwa berdasarkan karyanya apabila dilihat dari penyelesaian dalam karya ini kurang begitu jelas, namun hal ini kembali lagi pada interpretasi koreografer dan penari yang dari awal memang sengaja dibuat tidak memiliki penyelesaian. Dari segi alur atau desain dramatiknyapun sudah cukup jelas dan mudah dipahami oleh para penonton, mulai dari awal muncul tokoh Dewi Tara yang didalamnya mengungkapkan kebahagiaan dan keceriaan, kemudian dilanjutkan dengan datangnya Sugriwa sebagai pasangan hidup Dewi Tara berdasar kehendak Dewa. Dalam hal ini Dewi Tara merupakan anugrah dari Dewa yang akan diberikan kepada Sugriwa atau Subali ketika mereka bisa mengemban tugas Dewa untuk menyingkirkan keangkaramurkaan yang menyerang *khayangan*. Adegan *pasihan* antara Dewi Tara dan Sugriwa sudah ditampilkan dengan cukup baik. Ditampilkan melalui pola-pola sekaran dan juga gerak-gerak *kebar* yang dapat menciptakan suasana

romantis. Ada sedikit kelemahan dalam gerak *pasihan* dengan pola *kendangan kebar* yaitu ketika tokoh Sugriwa melakukan gerak yang *rucah*, yang menurut Wahyu Santoso Prabowo hal tersebut kurang tepat.

Ketika Subali muncul, konflik sudah mulai nampak, sedikit kelemahan berada pada tokoh Dewi Tara yang belum tampak merespon hal tersebut sesuai apa yang dikehendaki. Konflik disini juga tampak dalam adegan *beksan* yang didalamnya mengungkapkan kesatriaian dan kesaktian dari tokoh Sugriwa dan Subali. Dilihat dari segi gerakanya belum tampak antara Sugriwa dan Subali memiliki karakter yang berbeda. Namun apabila itu sudah menjadi kehendak koreografer atau penari maka hal tersebut tidak menjadikan masalah. Akan tetapi perlu tetap dicoba untuk mendapatkan karakter yang berbeda, salah satunya bisa dibedakan melalui kekuatannya, hanya saja perlu dipilih siapa yang memiliki karakter yang tenang dan siapa yang lebih agresif. Tentunya dalam hal ini Subali lebih agresif dari Sugriwa, karena tokoh Subali memberi ungkapan kemarahan yang melahirkan konflik dalam karya ini. Dilihat pada pola perang *tangkepan* secara koreografi sudah terdapat variasi, tetapi untuk pola perangan dalam adegan perang *gaman* yang menggunakan properti *gada* kurang terdapat variasi, mungkin dikarenakan properti yang digunakan hanya satu, sehingga permainan properti dari keduanya sedikit berkurang. Kemampuan *tembang* penari sudah cukup, namun lebih ditingkatkan lagi, meskipun ada beberapa yang masih kurang. Apabila sudah memutuskan dalam karya tersebut menghadirkan *tembangan* maka harus dipersiapkan sebaik mungkin (wawancara 10 Desember 2019).

2. Joned Sri Kuncoro (54 tahun)

Joned Sri Kuncoro selaku pakar dan juga penari pertama karya Fragmen Tari Sugriwa Subali menanggapi bahwa hal utama yang dapat dilihat dari Didik Bambang Wahyudi bukan soal *garapan* karyanya, namun kelebihan Didik Bambang Wahyudi yang selalu jeli terhadap kemampuan anak

bimbingnya. Didik Bambang Wahyudi mengetahui dan mengerti apa yang menjadi kelemahan dan apa yang menjadi kelebihan anak bimbingnya. Misalkan saja dua penari menarikan satu materi tarian yang sama namun tetap berbeda dalam soal rasa, kemungkinan ini akan selalu muncul karena setiap penari pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tidak hanya melihat dari segi kemampuan tetapi juga dapat memberikan solusi terbaik kepada anak bimbingnya.

Menanggapi dari Karya Fragmen Tari Sugriwa Subali secara keseluruhan sajiannya sudah sesuai, antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya. Kesesuaian ini juga berhubungan dengan karawitan tarinya. Koreografer memang tidak ikut *menggarap* musik iringan namun koreografer hanya mengarahkan rasa musik yang akan dibangun, supaya antara musik dan gerak dapat terbangun suatu ungkapan yang ingin disampaikan. Berbicara konsep karya mengenai hak dan kebenaran dalam karya Fragmen Tari Sugriwa Subali, maksud dari koreografer adalah hak dan kebenaran yang dimiliki oleh masing-masing tokohnya. Ketika berbicara hal tersebut dapat dikatakan semua benar, dan semua juga memiliki hak atas kebenarannya masing-masing. Maksud hak disini adalah hak untuk mendapatkan Dewi Tara, dan kebenaran disini yaitu kebenaran yang dimiliki oleh masing-masing tokoh. Koreografer menggambarkan tokoh Sugriwa dan Subali sebagai penggambaran manusia yang terkadang memiliki rasa iri dan dengki, seperti Sugriwa yang digambarkan sebagai pemikiran orang yang sekarang. Dalam realitanya memang diwujudkan berbeda dengan *pakem* yang ada, namun lebih diwujudkan sesuai dengan perkembangan zaman sekarang.

3. Daryono (61 tahun)

Daryono selaku pakar menanggapi bahwa karya Fragmen Tari Sugriwa Subali secara koreografi dan juga sambung *rapetnya* sudah cukup baik, dilihat dari susunan sajiannya juga tidak terdapat masalah. Karya Fragmen Tari Sugriwa Subali dan Didik Bambang Wahyudi sebagai koreografernya,

merupakan sebuah pilihan ketika seorang seniman ingin mengungkapkan sesuatu nilai. Sebenarnya tidak hanya bentuk fisik atau visual yang disajikan berupa perebutan Sugriwa dan Subali atas Dewi Tara namun didalamnya memiliki nilai yang ingin disampaikan. Nilai yang disampaikan tergantung pada penangkapan penonton berdasarkan seberapa jauh penonton dapat menangkapnya. Misalkan terdapat tafsir bahwa seorang Dewi itu menjadi pusat kekuatan alam, sama seperti kasus Dewi Shinta yang diperebutkan oleh Rama dan Rahwana, karena Shinta memiliki wibawa yang besar dalam kehidupan. Dapat dilihat juga dalam cerita Panji, yang didalamnya terdapat tokoh Sekartaji yang diperebutkan juga. Kedua hal ini sama sebenarnya, ada sebuah nilai yang ingin disampaikan dan diungkapkan, nilai ini bisa dalam bentuk nilai-nilai kehidupan.

Karawitan tari tentunya tidak akan lepas dengan adanya irama. Begitu pula dengan irama yang juga tidak lepas dari adanya emosi seorang *penabuh*. Misalkan dalam iringan *sampak* yang didalamnya terdapat rasa *semrawut*, gagah, dan tergesa-gesa. Menurut pengalaman Daryono ketika di Inggris, saat mendengar musik *sampak* sama sekali tidak ada rasa yang dibangun, jadi hanya terdengar suara saja. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa emosi yang dibangun oleh *penabuh* juga dapat menunculkan rasa musik yang dihasilkan, yang kemudian nantinya akan mewujudkan sebuah suasana dalam sajian tari.

Berdasarkan pengalaman melihat karya Fragmen Tari Sugriwa Subali yang dibawakan oleh Nandhang Wisnu Pamenang pada tahun 2014, sudah dirasakan mantap dalam pembawaannya. Karena sudah dipersiapkan secara khusus, target yang khusus, dan dengan forum yang berbeda. Karakter tokoh yang dibawakan oleh penari sudah mendekati, hanya saja hal tersebut tergantung dengan siapa yang menafsirkannya. Karakter tokoh *wanara* itu tetap memiliki rasa gagah, kesadaran ini belum terjaga dengan baik dalam penyajiannya. Dilihat dari segi garapannya sudah pas, artinya hal atau maksud

yang ingin disampaikan dalam cerita dapat dipahami banyak orang. Karena memang cerita yang diambil dalam karya ini cukup legendaris dalam cerita Ramayana sehingga tidak menyulitkan penonton untuk memahaminya (wawancara 11 Desember 2019).

4. Anggono Kusumo Wibowo (43 tahun)

Anggono Kusumo Wibowo selaku pakar menjelaskan mengenai proses dalam menuju kepenarian secara garis besar sama antara satu dengan yang lainnya. Tahapannya mulai dari kesiapan ketubuhan, kesiapan konsep, penguasaan materi, dan tahap lainnya. Hal yang dapat membedakan adalah proses yang dilakukan secara mandiri oleh penari yang satu dengan yang lainnya. Pernyataan tersebut juga tidak lepas dari latar belakang yang dimiliki oleh penari yang akan menyajikannya. Menurut Anggono selama berproses lebih menekankan pada teknik yang digunakan guna mewujudkan karakter yang dikehendaki. Sebagai seorang penari harus memiliki rasa tidak mudah putus asa dan selalu ingin terus mencoba, ini merupakan salah satu bekal seseorang untuk memiliki kepenarian yang baik. Fargmen Tari Sugriwa Subali karya Didik Bambang Wahyudi merupakan sebuah karya yang mudah dimengerti dan dipahami oleh para penghayatnya. Ungkapan koreografer yang ingin disampaikan kepada penonton tersampaikan dengan baik lewat karya ini. Berbicara mengenai alur garapannya mudah ditangkap, karena didalamnya memang tergambar jelas adegan-adegan yang dilengkapi dengan maksud. Ketiga tokoh dalam karya ini tergarap dengan baik, Subali yang mengungkapkan kemarahannya, Sugriwa dengan rasa tidak bersalahnya, dan Dewi Tara dengan rasa kebingungannya. Selain itu konflik antara Sugriwa dan Subali dapat tergambar jelas, dengan adanya perang *tangkepan*, perang *palaran*, dan perang *gaman*. Hingga pada akhir cerita, Sugriwa meninggalkan Subali yang apabila dilihat dari cerita lengkapnya, kepergian Sugriwa adalah ingin mencari pertolongan.

Fragmen Tari Sugriwa Subali memiliki tema percintaan. Tema merupakan salah satu pendukung terciptanya suasana. Contohnya pada bagian awal *pasihan* antara Sugriwa dengan Dewi Tara, jarang sekali tokoh *wanara* ada di dalam garap *pasihan*. Sebenarnya tokoh apapun bisa masuk dalam suasana apapun akan tetapi tetap dalam satu tema yang ingin diangkat. Selain tema, musik disini juga dapat mendukung terciptanya sebuah suasana. Dilihat dari segi gerakannya, di Jawa pada khususnya memang sudah memiliki *patokan-patokan* tersendiri, hanya saja bagaimana gerak-gerak yang sudah ada tersebut dapat diwujudkan dalam sebuah karakter, misalkan gerak *kambengan* identik dengan tokoh *wanara*.

Ketika berbicara mengenai simbol dalam karya ini, melalui cerita yang diangkat bukan merupakan cerita yang nyata terjadi pada kehidupan manusia. Hubungan antara kera dengan manusia ini bukan ditangkap dari visualnya, namun yang ingin disampaikan adalah rasa ungunya. Hal ini merupakan salah satu peran seniman dengan cara merekayasa, dan tidak boleh dibatasi sesuai dengan cerita yang ingin disampaikan. Didik Bambang Wahyudi selaku koreografer dalam karya ini selalu konsisten dengan *basic* tari tradisi, dilihat dari bentuk, koreografi, alur garap, dan musiknya, meskipun konsep yang diambil diluar tradisi (wawancara 13 Desember 2019).

B. Penari

Penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji. Kehadiran penari dalam pertunjukan tari merupakan bagian pokok yaitu sebagai sumber ekspresi jiwa dan sekaligus bertindak sebagai media ekspresi atau media penyampai (Maryono, 2015:56). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap penari yang pernah membawakan karya Fragmen Tari Sugriwa Subali dengan berdasarkan pengalaman dan proses yang panjang. Berikut tanggapan penari dalam Karya Fragmen Tari Sugriwa Subali.

1. Nandhang Wisnu Pamenang (26 tahun)

Nandhang Wisnu Pamenang selaku penari yang pernah menarikan karya *Fragmen Tari Sugriwa Subali* dalam ujian tugas akhirnya pada tahun 2014 menjelaskan mengenai proses awal yang dilakukan untuk mencapai tataran kepenarian yang baik, mulai dari hal yang sangat sederhana yaitu melihat dan mengamati gerak-gerak tingkah laku keseharian seekor kera. Dari hal tersebut mulai ada gerak-gerak yang diadopsi dan dikolaborasikan dengan gerak-gerak tari Gagah Gaya Surakarta. Karena menurut Nandhang gerak pada karakter kera cenderung lebih luas dan bebas dalam bergerak. Untuk menunjang hal tersebut kekuatan fisik dan penafasan sangat penting. Banyak proses-proses latihan ketahanan tubuh yang perlu dilakukan, karena nantinya dapat memberikan manfaat yang baik bagi tubuh. Vokabuler gerak sudah tidak menjadi masalah, karena memang sejak semester satu sampai dengan semester tujuh selalu mendapatkan materi Gagah Gaya Surakarta, sehingga tubuh sudah dapat merekamnya dengan baik. Hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana memunculkan suatu karakter tokoh melalui gerak-gerak yang sudah ada. Melakukan pengulangan, eksplorasi, dan improvisasi itu penting. Ketika hal tersebut selalu dilakukan dalam proses pencarian, maka akan muncul daya kreativitas yang tinggi dan selalu berkembang atau meningkat.

Sebagai seorang penari harus sadar akan tubuhnya sendiri, ketika melakukan sebuah gerakan tidak hanya enak dilakukan namun bagaimana caranya gerak yang dilakukan tersebut juga dapat terlihat enak dipandang oleh penonton. Improvisasi tentunya pernah dialami oleh penari baik dalam proses maupun dalam pementasannya sekalipun. Berdasarkan petuah yang didapat dari Nanuk Rahayu, sebagai seorang penari harus memiliki tubuh yang cerdas, tubuh cerdas itu berarti siap melakukan apapun yang dikehendaki oleh siapapun, baik koreografer, sutradara ataupun penari itu sendiri, dan dalam keadaan apapun. Dalam improvisasi tentunya ditunjang juga dengan adanya tubuh yang cerdas, tanpa didukung adanya kecerdasan

tubuh pasti tidak akan muncul sebuah improvisasi. Pernyataan tersebut juga berhubungan dengan pengalaman pentas dan pengalaman pribadi masing-masing penari.

Berbicara mengenai Karya Fragmen Tari Sugriwa Subali yang diciptakan oleh Didik Bambang Wahyudi secara struktur sajian dan alur dramatiknnya mudah dipahami, dan tidak begitu menyulitkan. Proses dalam karya ini bersama koreografer sangat menyenangkan meskipun diselingi dengan keseriusan. Koreografer selalu memerintahkan segala sesuatu guna untuk menunjang kualitas sajian karya, yang nantinya juga akan memberikan manfaat dikemudian hari. Berbicara konsep dalam karya ini memang sudah dapat dikatakan baik. Penyusunan konsep ini tidak mungkin seadanya, namun benar-benar dipikirkan dengan baik. Terbukti pada setiap adegan yang diberi isi berupa suatu maksud yang ingin disampaikan (wawancara 12 Desember 2019).

2. Nurdiatmoko (25 tahun)

Nurdiatmoko sebagai seorang penari yang pernah menarikan karya Fragmen Tari Sugriwa Subali, sebagai pemeran tokoh Sugriwa mengungkapkan bahwa proses yang dilakukan cukup menantang dan berat bagi Nurdiatmoko yang masih berada di tahap awal (semester satu). Sedikit merasa sulit dalam mengejar materi Fragmen Tari Sugriwa Subali ini. Pada saat itu masih memiliki teknik *jojoran* kaki yang belum baik. Nurdiatmoko mengakui materi Fragmen Tari Sugriwa Subali sangat sulit, karya ini berbentuk *fragmen* yang didalamnya ingin mengungkapkan sebuah cerita. Karya ini juga terdapat beberapa adegan yang masing-masing adegan memiliki maksud yang berbeda-beda. Selain itu sebagai tokoh Sugriwa dalam karya ini memiliki porsi yang lebih besar daripada Subali, sehingga menggunakan tenaga yang cukup ekstra. Karya ini bisa dikatakan sebuah karya yang kompleks, karena didalamnya terdapat garap *pasihan*, garap

perangan, olah vokal, dan olah properti. Dalam hal ini Nurdiatmoko belum mampu sampai taraf menafsirkan, sehingga masih banyak gerak-gerak yang meniru. Namun dengan meniru tersebut kemudian baru pada tahap pemberian motivasi-motivasi dalam gerak yang ingin disampaikan. Tubuh itu pandai merekam, lama kelamaan tubuh akan mengerti maksud yang ingin disampaikan. Seperti contohnya ketika diberi motivasi gerak tokoh Sugriwa yang *rucah* dan tokoh Subali yang *antep*. Nurdiatmoko menafsirkan bahwa Sugriwa yang *rucah* adalah sugriwa yang selalu bergerak dan tidak tinggal diam.

Masuk dalam adegan peperangan, antara kedua tokoh yaitu Sugriwa dan Subali memiliki bobot yangimbang, karena memiliki keinginan yang sama, mereka saling memperjuangkan hak dan kebenaran mereka masing-masing. Koreografer dalam karya ini merupakan salah satu idola Nurdiatmoko. Didik Bambang Wahyudi selaku koreografer dalam menciptakan suatu karya selalu cermat, tidak hanya dalam lingkup karya tradisi saja, namun karya lain yang berbentuk koreografi kontemporer sekalipun Didik Bambang Wahyudi memiliki pemahaman yang baik akan hal itu. Fakta lain dari seorang koreografer adalah selalu menyukai dengan pola *garapan* perangan, seperti yang tervisualisasikan dalam karya Fragmen Tari Sugriwa Subali (wawancara 13 Desember 2019).

C. Penonton

Penonton adalah partisipan kreatifitas tertentu (Soediro, 2012:83). R.M.A Harymawan menyatakan bahwa kelompok penonton pada suatu tontonan tertentu adalah suatu komposisi organisme kemanusiaan yang peka (1986). Dapat ditarik garis besar bahwa penonton pertunjukan adalah orang yang secara langsung berpartisipasi yang dengan kepekaannya mengartikan suatu pertunjukan. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara terhadap penonton yang merupakan mahasiswa aktif di Institut Seni Indonesia Surakarta Jurusan

Seni Tari. Berikut tanggapan penonton mengenai Fragmen Tari Sugriwa Subali.

1. Chrisnar Bagas Pamungkas (22 tahun)

Chrisnar Bagas Pamungkas menanggapi Fragmen Tari Sugriwa Subali melalui pandangan mata kanannya sebagai akademisi dan pandangan mata kirinya sebagai pelaku seni dalam wayang wong, ketika dilihat dari segi penari, mereka sudah bisa memadukan antara dia sebagai akademisi dan juga sebagai seniman diluar akademisi. Hal tersebut dilihat penari yang terlibat dalam karya ini mampu membawakan teknik-teknik akademisi yang diajarkan di dalam kampus dan juga yang didapatkan dari luar kampus. Dilihat dari penari yang juga memperoleh pembelajaran di wayang wong, berpengaruh juga dalam hasil karya yang dibawakan. Hasil sajian sudah dapat dinilai cukup memperlihatkan dari apa yang diperoleh dari berproses di dalam kampus dan di luar kampus.

Koreografer dalam karya ini adalah Didik Bambang Wahyudi, yang merupakan salah satu idola Chrisnar Bagas Pamungkas. Gaya penggarapannya selalu memunculkan suatu peperangan. Menurut Chrisnar koreografer memiliki gaya tersendiri yang bisa jadi ciri khas garapan yaitu cara koreografer dalam menyikapi ruang. Dalam hal ini koreografer menyikapinya dengan gaya memecah ruang melalui bentuk-bentuk garis yang berupa desain pola lantai. Berbeda dengan Daryono yang merupakan salah satu dosen di ISI Surakarta yang juga memiliki kemampuan untuk menyikapi ruang namun melalui media tubuhnya. Pola lantai yang diciptakan Didik Bambang Wahyudi hampir sama dengan pola-pola yang diciptakan oleh Sunarno Purwolelono, yang selalu muncul di beberapa titik tanpa disangka-sangka oleh para penontonnya. Terlihat tidak memiliki sambungan antara pola yang satu dengan pola selanjutnya, karena memang sambungannya yang rapi, dan sulit ditebak oleh penonton.

Dilihat dari kisah dalam karya ini, topik yang diangkat sangat menyenangkan. Menurut Chrisnar secara kebetulan lakon Sugriwa dan Subali merupakan lakon yang disukai. Dengan menyanggiti perang *kadhang* atau perang saudara merupakan suatu permasalahan yang menarik untuk diungkapkan. Fragmen Tari Sugriwa Subali merupakan *fragmen* yang menceritakan perkara Sugriwa dan Subali yang mencintai seseorang yang sama yaitu Dewi Tara, pada kenyataannya permasalahan yang terjadi merupakan wujud kesalahpahaman yang terus berlanjut. Disini Subali yang tidak dapat mengerti dengan keadaan yang telah terjadi dan Sugriwa yang terlena dalam memanfaatkan sesuatu. Sejauh ini yang sudah diketahui bahwa Sugriwa sebenarnya tidak sama sekali menginginkan Dewi Tara untuk menjadi istrinya, namun divisualisasikan berbeda dalam karya ini Sugriwa memang sangat ingin memiliki Dewi Tara. Hal ini bisa jadi memang taktik dari koreografer untuk menambah rasa sengit Subali terhadap Sugriwa (wawancara 9 Desember 2019).

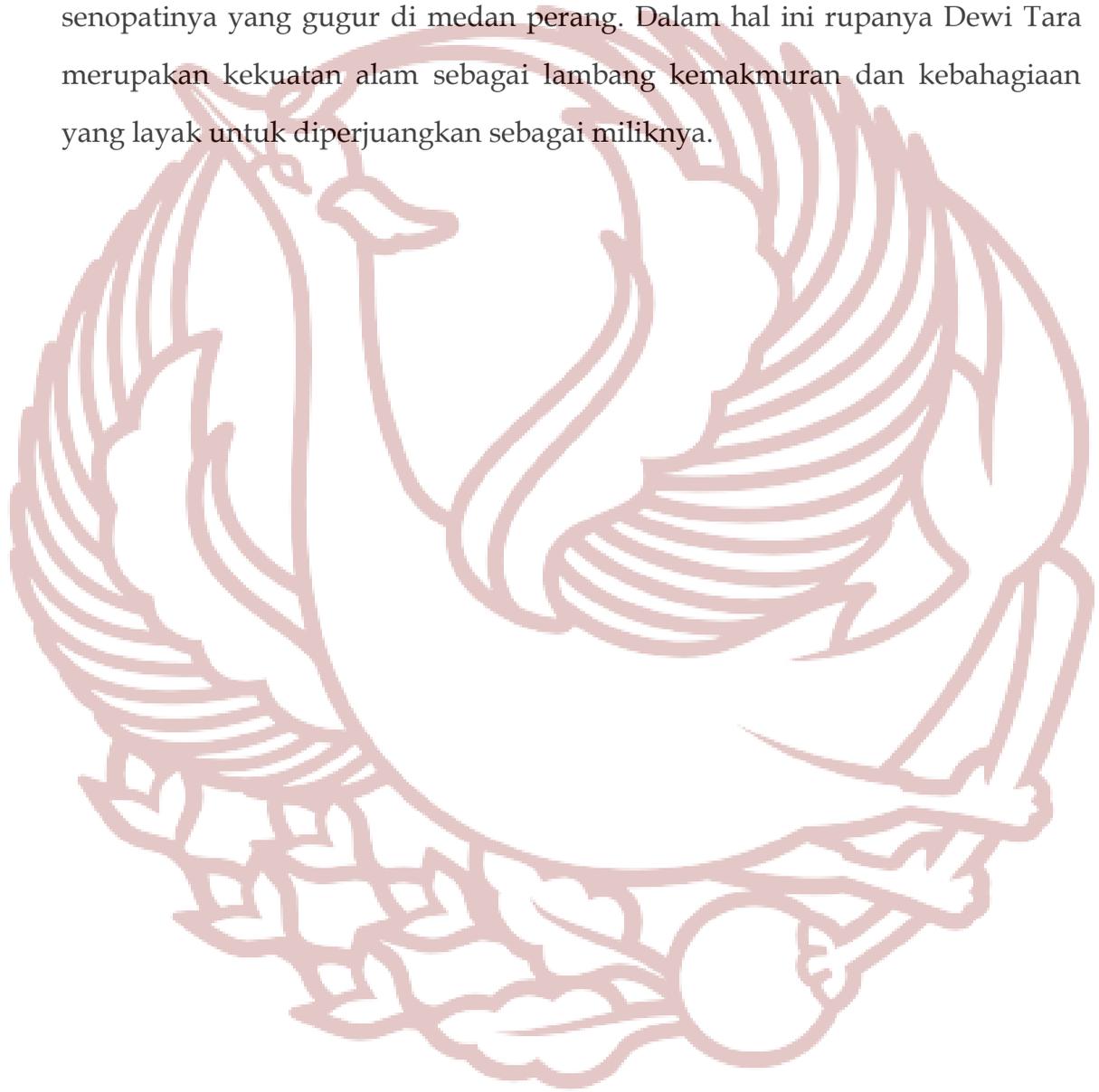
2. Febrian Danang Isyawara (22 tahun)

Febrian Danang Isyawara mengungkapkan ketertarikannya pada koreografer karya ini yaitu mengenai konsistensi koreografer dalam menciptakan karya yang banyak berangkat dari cerita Ramayana, yang digarap dalam wujud tari *pethilan* atau *fragmen* sekaligus. Koreografer juga selalu menghadirkan sebuah karakter yang sama namun dengan strategi yang dimilikinya dapat terlihat berbeda, seperti karakter Sugriwa dan Subali yang masuk dalam karakter khusus kera, namun dalam sajian karyanya kedua karakter kera dapat terlihat berbeda. Menarik dari sebuah cerita yang sangat sederhana namun dapat diangkat kedalam sebuah karya seni berupa tari dengan permasalahan yang rumit didalamnya. Hal ini merupakan salah satu kelebihan yang dimiliki oleh koreografer.

Karya-karya Didik Bambang Wahyudi sejauh pengamatan Febrian, merupakan sebuah karya tari yang lebih bermain dalam rasa. Terbukti dalam karya Fragmen Tari Sugriwa Subali pada bagian babak pertama, dimana terdapat adegan *pasihan* antara Dewi Tara dan Sugriwa. *Wanara* yang biasa bermain pada gerak-gerak yang enerjik namun dihadirkan dalam bentuk yang berbeda yaitu dipasangkan dengan seorang wanita, dan ini merupakan tantangan yang dilalui koreografer. Masuk pada aspek geraknya memang sudah banyak dalam bentuk-bentuk *sekaran*, namun disini sudah tidak menuntut lagi melakukan gerakan yang benar karena pastinya untuk takaran tugas akhir memang gerak sudah menjadi pokok penyajian. Oleh karena itu lebih ditonjolkan bagaimana caranya rasa (*alus* dalam *pasihan*, rasa *antep* ketika masuk *beksan*) bisa tersampaikan. Pernyataan tersebut bertujuan untuk memunculkan sebuah rasa karakter tokoh *wanara*. Tokoh yang ada dalam karya ini yaitu Sugriwa dan Subali sesungguhnya bukan merupakan kera, melainkan dahulu merupakan seorang satria anak dari Resi Gotama, hal ini juga berpengaruh pada visual yang dimunculkan dalam karya. Setelah mengamati secara keseluruhan dalam karya ini, sebagai seorang penari harus memiliki stamina tubuh yang kuat dan juga memiliki dasar tari Jawa khususnya gaya Surakarta yang baik. Didik Bambang Wahyudi selaku koreografer bukan berarti tidak memperbolehkan penari yang biasa saja, akan tetapi memang alasan untuk menjaga karyanya supaya terus berkualitas (wawancara 11 Desember 2019).

Berdasarkan emosional atau tanggapan para pakar, penari dan penonton dapat ditarik intinya bahwa Karya Fragmen Tari Sugriwa Subali menggambarkan peperangan Sugriwa dan Subali yang memperebutkan Dewi Tara. Dewi Tara dimanifestasikan sebagai sumber kekuatan alam seperti halnya Dewi Shinta dalam epos Ramayana dan Dewi Sekartaji dalam *babat* Panji. Kesepadanan Dewi Tara sebagai lambang kebahagiaan dengan Dewi Shinta dalam epos Ramayana, yang dilambangkan sebagai Dewi kemakmuran

dan kebahagiaan. Dalam cerita pewayangan Dewi Shinta sebagai lambang kemakmuran dan kebahagiaan direbut oleh Rahwana dari tangan Ramawijaya dengan pengorbanan kehancuran Negara Alengka dan raja beserta senopatnya yang gugur di medan perang. Dalam hal ini rupanya Dewi Tara merupakan kekuatan alam sebagai lambang kemakmuran dan kebahagiaan yang layak untuk diperjuangkan sebagai miliknya.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan bentuk sensasi, konsep atau gagasan, lambang atau simbolisasi, dan tanggapan para pakar, penari dan penonton secara estetis Fragmen Tari Sugriwa Subali merupakan sebuah karya yang menggambarkan suatu peperangan antara Sugriwa dan Subali dalam memperebutkan Dewi Tara yang berfungsi sebagai hiburan estetis bagi para penonton dan juga sebagai lambang perjuangan dalam memperoleh suatu kebahagiaan. Pada dasarnya dalam kehidupannya, manusia tidak lepas dari kebutuhan yang bersifat material dan imaterial. Kebutuhan yang bersifat material adalah kebutuhan yang berbentuk benda sedangkan kebutuhan imaterial adalah kebutuhan benda yang tidak berwujud seperti kebutuhan jiwa. Karya ini dapat memberi sumbangan pada kebutuhan manusia yang bersifat imaterial yang mampu membuat penonton menjadi senang, gembira, dan dapat menambah pengalaman secara estetis. Karya Fragmen Tari Sugriwa Subali selain sebagai hiburan juga sebagai lambang perjuangan dalam memperoleh suatu kebahagiaan. Lambang atau simbolisasi perjuangan karya Fragmen Tari Sugriwa Subali dimanifestasikan dalam wujud tokoh Sugriwa dan Subali dalam mempertahankan hak dan kebenarannya masing-masing untuk mendapatkan Dewi Tara sebagai lambang kebahagiaan.

B. Saran

Fragmen Tari Sugriwa Subali merupakan salah satu materi tugas akhir minat kepenarian mahasiswa di Institut Seni Indonesia Surakarta. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti serta mengingat kualitas dan potensi dalam karya Fragmen Tari Sugriwa Subali, terdapat nilai yang dapat diteladani sehingga karya ini perlu digunakan sebagai bahan atau materi ajar

Tari Gagah Gaya Surakarta di Institut Seni Indonesia Surakarta, dengan harapan mahasiswa dapat sedini mungkin mendapatkan pengalaman materi tari Gagah Gaya Surakarta yang memiliki karakter khusus. Serta bagi masyarakat diharapkan karya ini dapat menjadi sebuah apresiasi untuk dapat memahami nilai-nilai kehidupan yang patut diteladani.



DAFTAR PUSTAKA

- Fisher, B. Aubrey.1978. *Teori-teori Komunikasi: Perspektif Mekanis, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*, diterjemahkan oleh Soejono Trimio. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Greertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Harymawan, R.M.A. 1986. *Dramaturgi*. Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia Departemen P & K
- Haryono, Sutarno. 2010. *Kajian Pragmatik Seni Pertunjukan Opera Jawa*. Surakarta: ISI Press Solo
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV Farishma Indonesia
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Kuncoro, Joned Sri. 1988. "Tari Gaya Surakarta". Deskripsi Tugas Akhir Karya Kepenerian S-1 Seni Tari ASKI Surakarta
- Maryono, 2010. *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press Solo
- _____. 2010. "Estetika Seni Pertunjukan Tari" *Greget*, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Vol. 9 No. 2 (Desember 2010): 135-145
- _____. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo
- _____. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Solo
- Moehkardi. 2011. *Sendratari Ramayana Prambanan Seni dan Sejarahnya*. Bogor: Grafika Mardi Yuana
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Pamenang, Nandang Wisnu. 2014. "Tari Gagah Gaya Surakarta". Deskripsi Tugas Akhir Karya Kepenerian S-1 Seni Tari ISI Surakarta
- Parker, De Witt H. Parker. 1970. *Dasar-dasar Estetik*, diindonesiakan oleh SD Humardani. Surakarta: Sub Proyek Pengembangan IKI

Resi, Laras Ambika. 2014. "Estetika Tari Kukilo Gaya Surakarta Gubahan S. Maridi" Skripsi Tugas Akhir S-1 Seni Tari ISI Surakarta

Satoto, Prof. Dr. H. Soediro. 2012. *Analisis Drama & Teater Bagian 1*. Yogyakarta: Ombak

Selvy, Kyky Meryan Dho. 2018. "Koreografer Fragmen Tari Wanara Yaksa". Skripsi Tugas Akhir S-1 Seni Tari ISI Surakarta

Sunardi. 2002. *Ramayana*. Jakarta: Balai Pustaka

Sudjarwo, Sumari, Wiyono. 2010. *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: kakilangit Kencana

Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS

NARASUMBER

Anggono Kusumo Wibowo (43 tahun), Dosen Prodi Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Surakarta

Chrisnar Bagas Pamungkas (22 tahun), Mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta

Daryono (61 tahun), Dosen Prodi Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Surakarta

Didik Bambang Wahyudi (59 tahun), Dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan koreografer Fragmen Tari Sugriwa Subali, Semanggi Rt 01 Rw 11 Pasar Kliwon Surakarta

Eko Wahyu Prihantoro (50 tahun), Dosen Prodi Teater Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Surakarta

Febriyan Danang Isyawara (21 tahun), Mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta

Joned Sri Kuncoro (56 tahun), Dosen Prodi Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Sukoharjo

Maryono (59 tahun), Dosen Prodi Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Desa Melikan, Kelurahan Palur, Kecamatan Mojalan, Kabupaten Sukoharjo

Nandhang Wisnu Pamenang (25 tahun) alumni dan dosen Jurusan Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Gambuhan Rt 3 Rw 2 No. 95 Baluwarti, Kec.Pasar Kliwon, Surakarta

Nurdiatmoko (25 tahun), alumni mahasiswa Jurusan Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Surakarta

RM. Pramutomo (51 tahun), Dosen Prodi Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Yogyakarta

Sutarno Haryono (64 tahun), Dosen Prodi Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Surakarta

Suyanto (59 tahun), Dosen Prodi Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Surakarta

Wahyu Santoso Prabowo (68 tahun), selaku komposer atau penata gendhing dalam Fragmen Tari Sugriwa Subali dan juga selaku seniman seni tari, Perumahan Mojosongo Pratama No. B 9 RT 02 RW 35, Sebrang Kulon, Mojosongo, Surakarta

DISKOGRAFI

“Fragmen Tari Sugriwa Subali Ujian Penyajian”. Surakarta: Pandang Dengar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 1991

“Sendratari Ramayana Sinta Ilang”. Surakarta: Pandang Dengar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 1992

“Fragmen Tari Sugriwa Subali Ujian Penyajian”. Surakarta: Pandang Dengar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 1992

“Fragmen Tari Sugriwa Subali Ujian Penyajian”. Surakarta: Pandang Dengar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2014

“Fragmen Tari Wanara Yaksa Bahan Ajar”. Surakarta: Pandang Dengar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2015

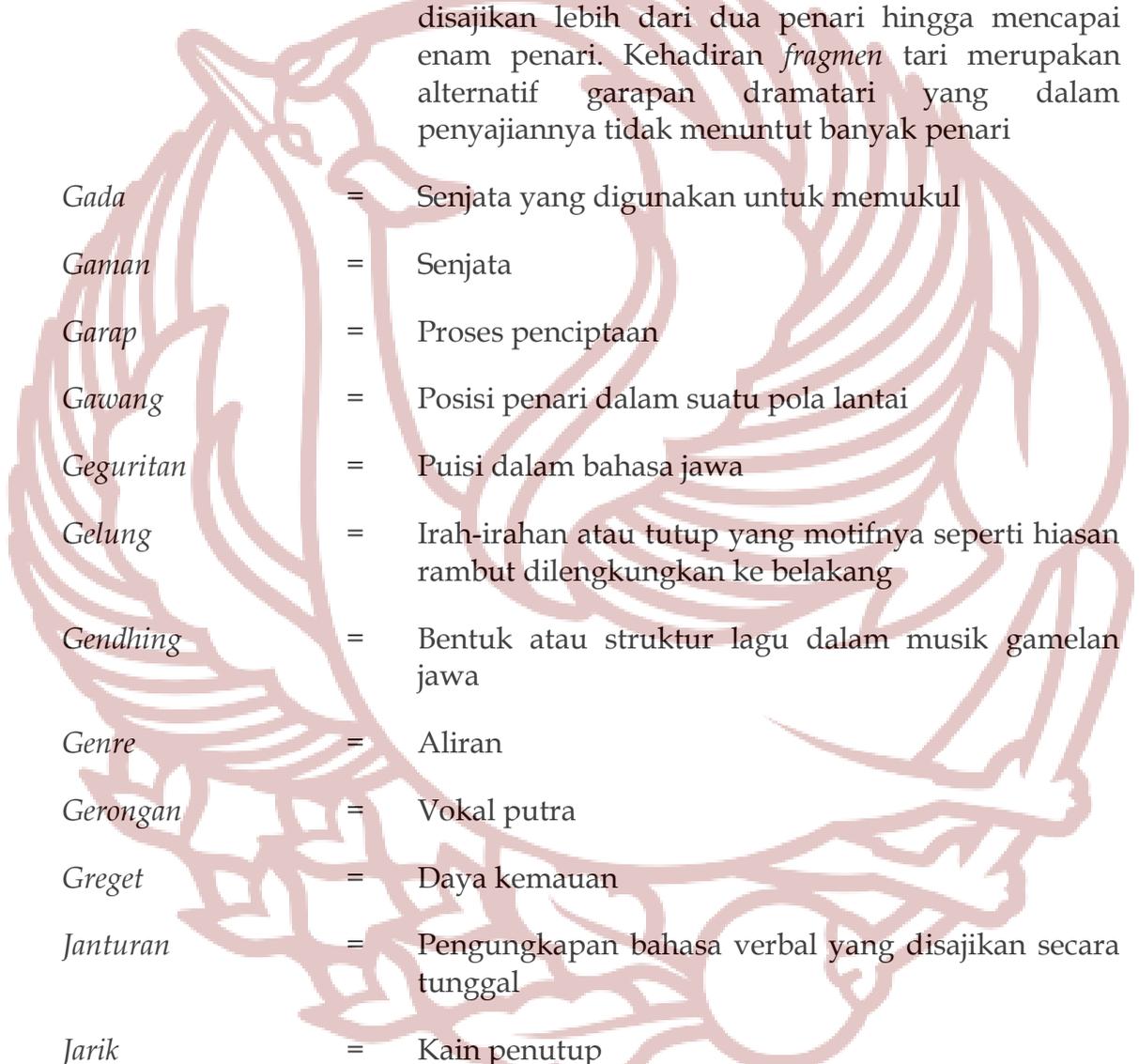
“Sendratari Sugriwa Subali Ramayana Prambanan”. Yogyakarta: Youtube Canel Sriwisnu Dance Gamelan Wayang, 2018

WEBTOGRAFI

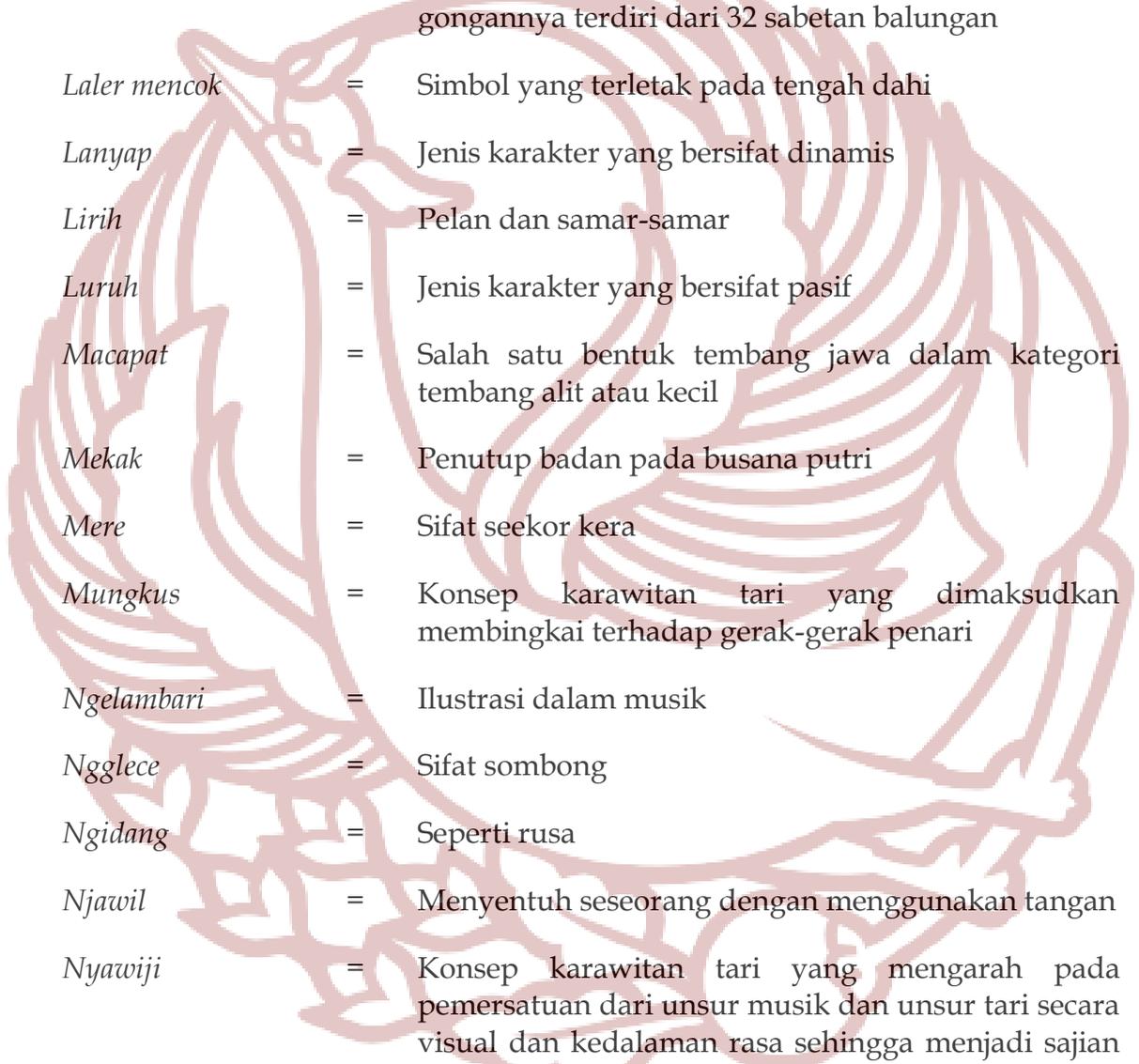
I Gusti Agung Ayu Dwi Septiani. 2012. “Kisah Dewi Tara”, Koleksi Artikel Perpustakaan STAH Drama Nusantara Jakarta
<https://perpustakaanatahdnj.blogspot.com/search?q=kisah+Dewi+Tara>, diakses pada 28 Desember 2019.

GLOSARIUM

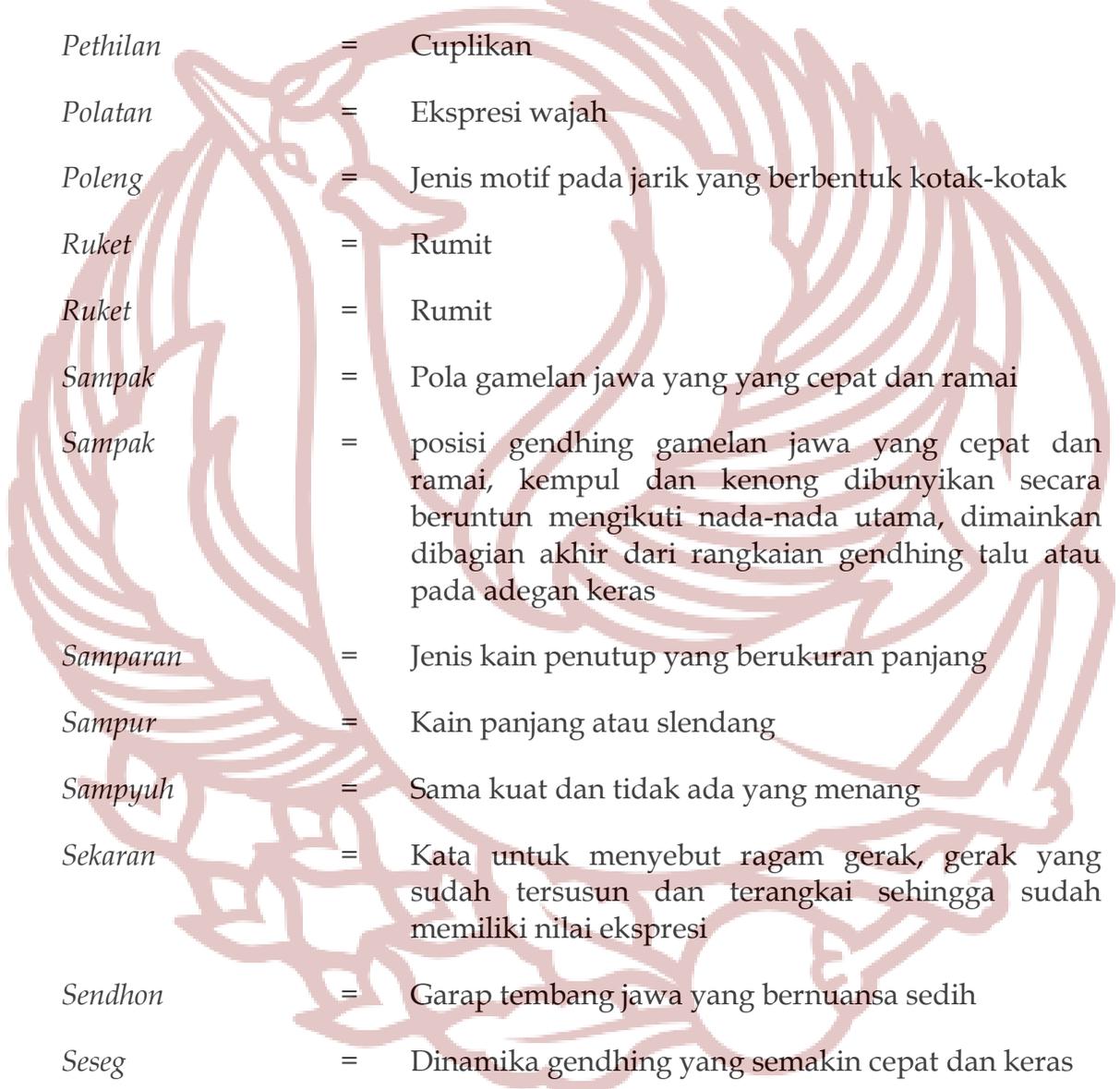
- Ada-ada* = Lagu solo vokal yang dipadukan dengan ricikan instrument gamelan gender keprak
- Antawecana* = Bentuk pembicaraan atau dialog yang disajikan dua tokoh/figur atau lebih dalam sebuah peristiwa adegan
- Antep* = Berat, kuat, mantap, memiliki rasa gerak yang mantap
- Art Center* = Pusat pertunjukan
- Ayak-ayak* = Salah satu pola gendhing dalam gamelan jawa
- Bara samir* = Rumbai mote pad arias busana
- Beksan* = Berasal dari kata beksa yang artinya tarian
- Besut* = Gerak penghubung dalam tari jawa
- Binggel* = Gelang kaki
- Blas on* = Pemerah pipi
- Cakil* = Seorang raksasa dengan rahang bawah yang lebih panjang daripada rahang atasnya, tokoh ini merupakan inovasi jawa yang tidak dapat ditiru di india
- Cakrak* = Sifat seseorang yang berjiwa muda
- Candaan* = Menyentuh seseorang dengan tangan
- Cangkeman* = Topeng yang diguankan hanya untuk menutupi mulut
- Capengan* = Pola gerak dalam tari
- Cindai* = Motif kain
- Cupumanik astagina* = Sebuah pusaka dewa yang diberikan Batara Surya kepada Dewi Indradi
- Endhan* = Gerak dalam tari yang bermaksud menghindari dari serangan lawan



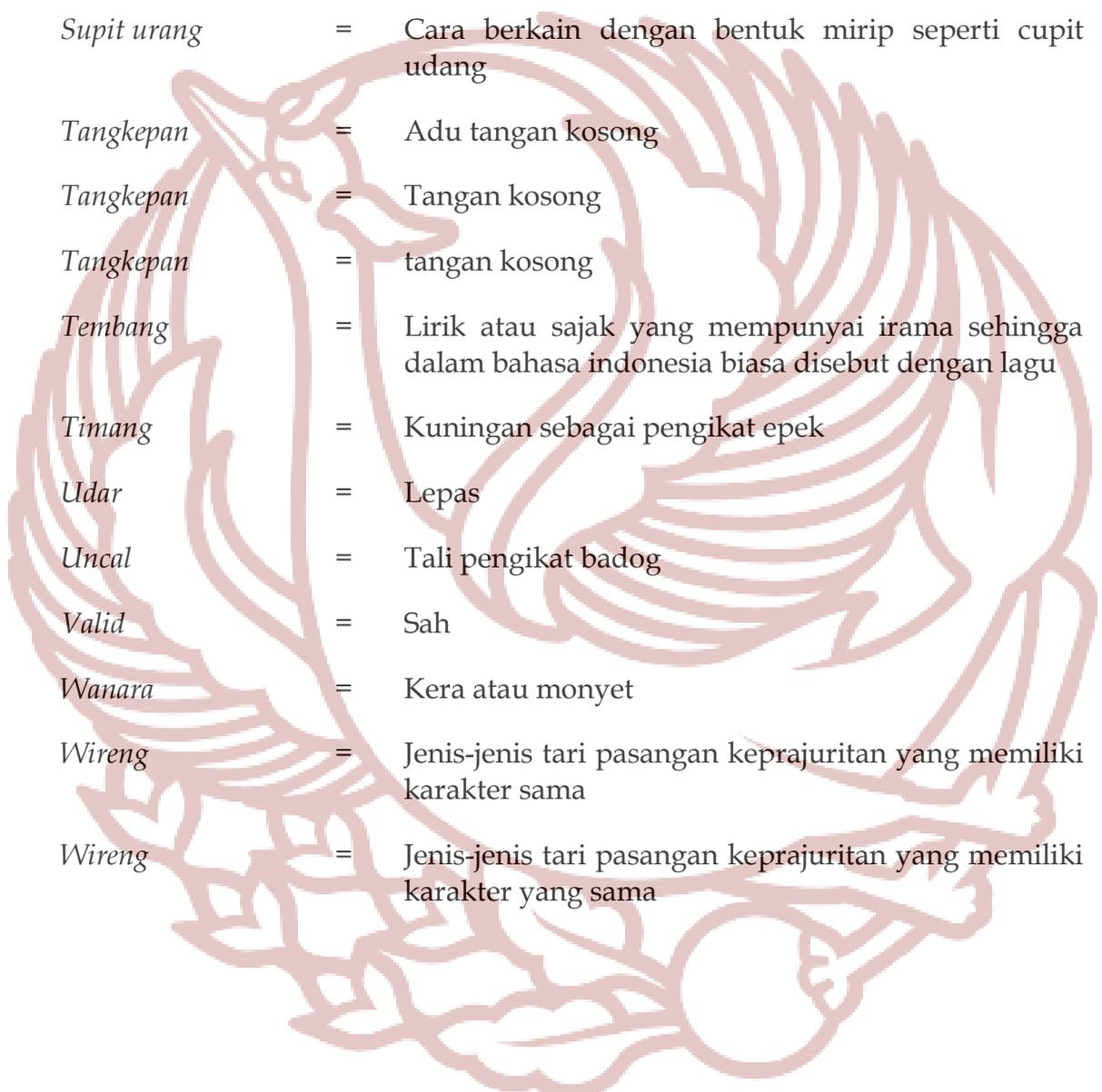
<i>Endhel</i>	=	Jenis karakter yang bersifat dinamis
<i>Ending</i>	=	Bagian akhir adegan
<i>Epek</i>	=	Ikat pinggang
<i>Fragmen</i>	=	jenis garapan dramatari bersekala kecil yang disajikan lebih dari dua penari hingga mencapai enam penari. Kehadiran <i>fragmen</i> tari merupakan alternatif garapan dramatari yang dalam penyajiannya tidak menuntut banyak penari
<i>Gada</i>	=	Senjata yang digunakan untuk memukul
<i>Gaman</i>	=	Senjata
<i>Garap</i>	=	Proses penciptaan
<i>Gawang</i>	=	Posisi penari dalam suatu pola lantai
<i>Geguritan</i>	=	Puisi dalam bahasa jawa
<i>Gelung</i>	=	Irah-irahan atau tutup yang motifnya seperti hiasan rambut dilengkungkan ke belakang
<i>Gendhing</i>	=	Bentuk atau struktur lagu dalam musik gamelan jawa
<i>Genre</i>	=	Aliran
<i>Gerongan</i>	=	Vokal putra
<i>Greget</i>	=	Daya kemauan
<i>Janturan</i>	=	Pengungkapan bahasa verbal yang disajikan secara tunggal
<i>Jarik</i>	=	Kain penutup
<i>Jengkeng</i>	=	Posisi duduk dalam menari
<i>Jineman</i>	=	Monolog
<i>Kapang-kapang</i>	=	Sikap berjalan dalam menari
<i>Kebaran</i>	=	Salah satu pola kendhangan
<i>Kenes</i>	=	Sifat wanita yang centil
<i>Kengser</i>	=	Gerak berpindah tempat dengan ujung kaki dengan tumit digabungkan secara bergantian



<i>Kethek</i>	=	monyet atau kera
<i>Khayangan</i>	=	Tempat para dewa bersemayam
<i>Klat bahu</i>	=	Hiasan yang digunakan pada lengan
<i>Ladrang</i>	=	Salah satu bentuk gendhing jawatengahan yang satu gongannya terdiri dari 32 sabetan balungan
<i>Laler mencok</i>	=	Simbol yang terletak pada tengah dahi
<i>Lanyap</i>	=	Jenis karakter yang bersifat dinamis
<i>Lirih</i>	=	Pelan dan samar-samar
<i>Luruh</i>	=	Jenis karakter yang bersifat pasif
<i>Macapat</i>	=	Salah satu bentuk tembang jawa dalam kategori tembang alit atau kecil
<i>Mekak</i>	=	Penutup badan pada busana putri
<i>Mere</i>	=	Sifat seekor kera
<i>Mungkus</i>	=	Konsep karawitan tari yang dimaksudkan membingkai terhadap gerak-gerak penari
<i>Ngelambari</i>	=	Ilustrasi dalam musik
<i>Ngglece</i>	=	Sifat sombong
<i>Ngidang</i>	=	Seperti rusa
<i>Njawil</i>	=	Menyentuh seseorang dengan menggunakan tangan
<i>Nyawiji</i>	=	Konsep karawitan tari yang mengarah pada pemersatuan dari unsur musik dan unsur tari secara visual dan kedalaman rasa sehingga menjadi sajian yang lengkap dan utuh
<i>Palaran</i>	=	Solo vokal yang dipadukan dengan ricikan instrumen gamelan berupa kendhang, gender barung, gender penerus, rebab, kempul, kenong, kethuk, suling gambang, dan siter
<i>Parang</i>	=	Motif pada jarik yang berbentuk
<i>Pasihan</i>	=	Percintaan



<i>Pathetan</i>	=	Salah satu bentuk sastra tembang jawa yang dinyanyikan secara solo ataupun bersama dan dipadukan dengan ricikan instrument gamelan
<i>Payet</i>	=	Bahan aksesoris yang persis seperti mote namun berbentuk pipih
<i>Pethilan</i>	=	Cuplikan
<i>Polatan</i>	=	Ekspresi wajah
<i>Poleng</i>	=	Jenis motif pada jarik yang berbentuk kotak-kotak
<i>Ruket</i>	=	Rumit
<i>Ruket</i>	=	Rumit
<i>Sampak</i>	=	Pola gamelan jawa yang yang cepat dan ramai
<i>Sampak</i>	=	posisi gendhing gamelan jawa yang cepat dan ramai, kempul dan kenong dibunyikan secara beruntun mengikuti nada-nada utama, dimainkan dibagian akhir dari rangkaian gendhing talu atau pada adegan keras
<i>Samparan</i>	=	Jenis kain penutup yang berukuran panjang
<i>Sampur</i>	=	Kain panjang atau slendang
<i>Sampyuh</i>	=	Sama kuat dan tidak ada yang menang
<i>Sekaran</i>	=	Kata untuk menyebut ragam gerak, gerak yang sudah tersusun dan terangkai sehingga sudah memiliki nilai ekspresi
<i>Sendhon</i>	=	Garap tembang jawa yang bernuansa sedih
<i>Seseg</i>	=	Dinamika gendhing yang semakin cepat dan keras
<i>Simbar dada</i>	=	Bulu-bulu tiruan dari bentuk jambang
<i>Sindhen</i>	=	Vokal putri
<i>Sirep</i>	=	Dinamika musik gamelan yang semakin secara perlahan-lahan dan samar-samar
<i>Slepe</i>	=	Ikat pinggang
<i>Srepeg</i>	=	Salah satu bentuk gendhing jawatengahan yang yang bertempo cepat (lekas)



<i>Srepeg</i>	=	Pola gamelan jawa yang berfungsi untuk adegan perangan, penyambung adegan, ataupun membangun suasana adegan netral
<i>Sumping</i>	=	Hiasan yang dipakai di telinga
<i>Supit urang</i>	=	Cara berkain dengan bentuk mirip seperti cupit udang
<i>Tangkepan</i>	=	Adu tangan kosong
<i>Tangkepan</i>	=	Tangan kosong
<i>Tangkepan</i>	=	tangan kosong
<i>Tembang</i>	=	Lirik atau sajak yang mempunyai irama sehingga dalam bahasa indonesia biasa disebut dengan lagu
<i>Timang</i>	=	Kuningan sebagai pengikat epek
<i>Udar</i>	=	Lepas
<i>Uncal</i>	=	Tali pengikat badog
<i>Valid</i>	=	Sah
<i>Wanara</i>	=	Kera atau monyet
<i>Wireng</i>	=	Jenis-jenis tari pasangan keprajuritan yang memiliki karakter sama
<i>Wireng</i>	=	Jenis-jenis tari pasangan keprajuritan yang memiliki karakter yang sama

LAMPIRAN



Gambar 11. Adegan *pasihan* antara Dewi Tara dan Sugriwa dalam pementasan Tugas Akhir Nandang Wisnu Pamenang tahun 2014
(Foto: Nandang Wisnu Pamenang, 2014)



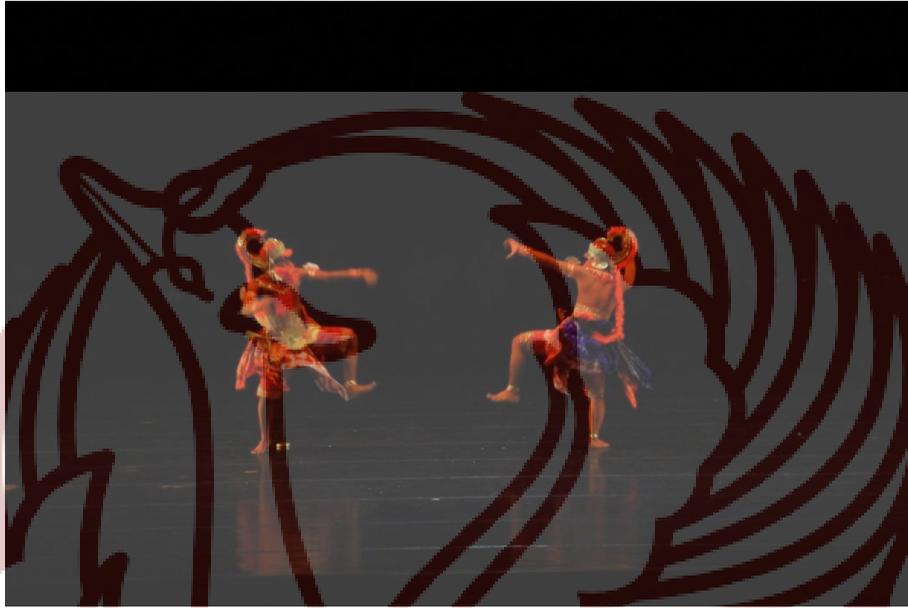
Gambar 12. Adegan *pasihan* antara Dewi Tara dan Sugriwa dalam pementasan Tugas Akhir Nandang Wisnu Pamenang tahun 2014
(Foto: Nandang Wisnu Pamenang, 2014)



Gambar 13. Adegan perebutan Dewi Tara oleh Sugriwa dan Subali dalam pementasan Tugas Akhir Nandang Wisnu Pamenang tahun 2014
(Foto: Nandhang Wisnu Pamenang, 2014)



Gambar 14. Adegan perebutan Dewi Tara oleh Sugriwa dan Subali dalam pementasan Tugas Akhir Nandang Wisnu Pamenang tahun 2014
(Foto: Nandhang Wisnu Pamenang, 2014)



Gambar 15. Adegan *beksan* Sugriwa dan Subali dalam pementasan Tugas Akhir Nandang Wisnu Pamenang tahun 2014
(Foto: Nandang Wisnu Pamenang, 2014)



Gambar 16. Adegan *beksan* Sugriwa dan Subali dalam pementasan Tugas Akhir Nandang Wisnu Pamenang tahun 2014
(Foto: Nandang Wisnu Pamenang, 2014)



Gambar 17. Adegan *tangkapan* antara Sugriwa dan Subali dalam pementasan Tugas Akhir Nandang Wisnu Pamenang tahun 2014
(Foto: Nandang Wisnu Pamenang, 2014)



Gambar 18. Adegan *tangkapan* antara Sugriwa dan Subali dalam pementasan Tugas Akhir Nandang Wisnu Pamenang tahun 2014
(Foto: Nandang Wisnu Pamenang, 2014)



Gambar 19. Adegan *gaman* antara Sugriwa dan Subali dalam pementasan Tugas Akhir Nandang Wisnu Pamenang tahun 2014
(Foto: Nandhang Wisnu Pamenang, 2014)



Gambar 20. Adegan *gaman* antara Sugriwa dan Subali dalam pementasan Tugas Akhir Nandang Wisnu Pamenang tahun 2014
(Foto: Nandhang Wisnu Pamenang, 2014)



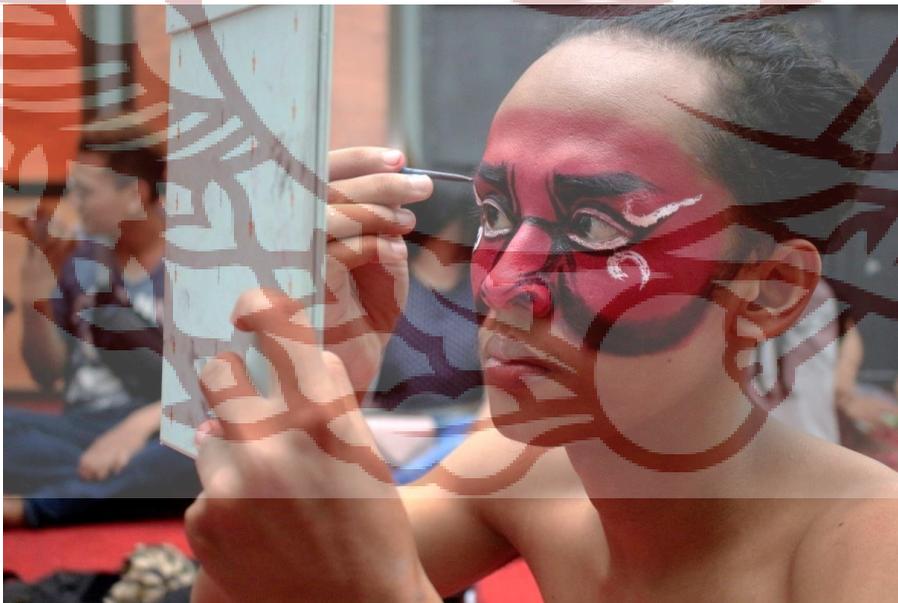
Gambar 21. Persiapan pementasan di acara 26an SMKN 8 Surakarta pada 26 November 2019
(Foto: Annisa Ayu Cahayni, 2019)



Gambar 22. Persiapan pementasan di acara 26an SMKN 8 Surakarta pada 26 November 2019
(Foto: Annisa Ayu Cahayni, 2019)



Gambar 23. Persiapan pementasan di acara 26an SMKN 8 Surakarta pada 26 November 2019
(Foto: Annisa Ayu Cahayni, 2019)



Gambar 27. Persiapan pementasan di acara 26an SMKN 8 Surakarta pada 26 November 2019
(Foto: Annisa Ayu Cahayni, 2019)



Gambar 24. Foto bersama penari Fragmen Tari Sugriwa Subali pada acara 26an SMKN 8 Surakarta pada 26 November 2019
(Foto: Annisa Ayu Cahayni, 2019)



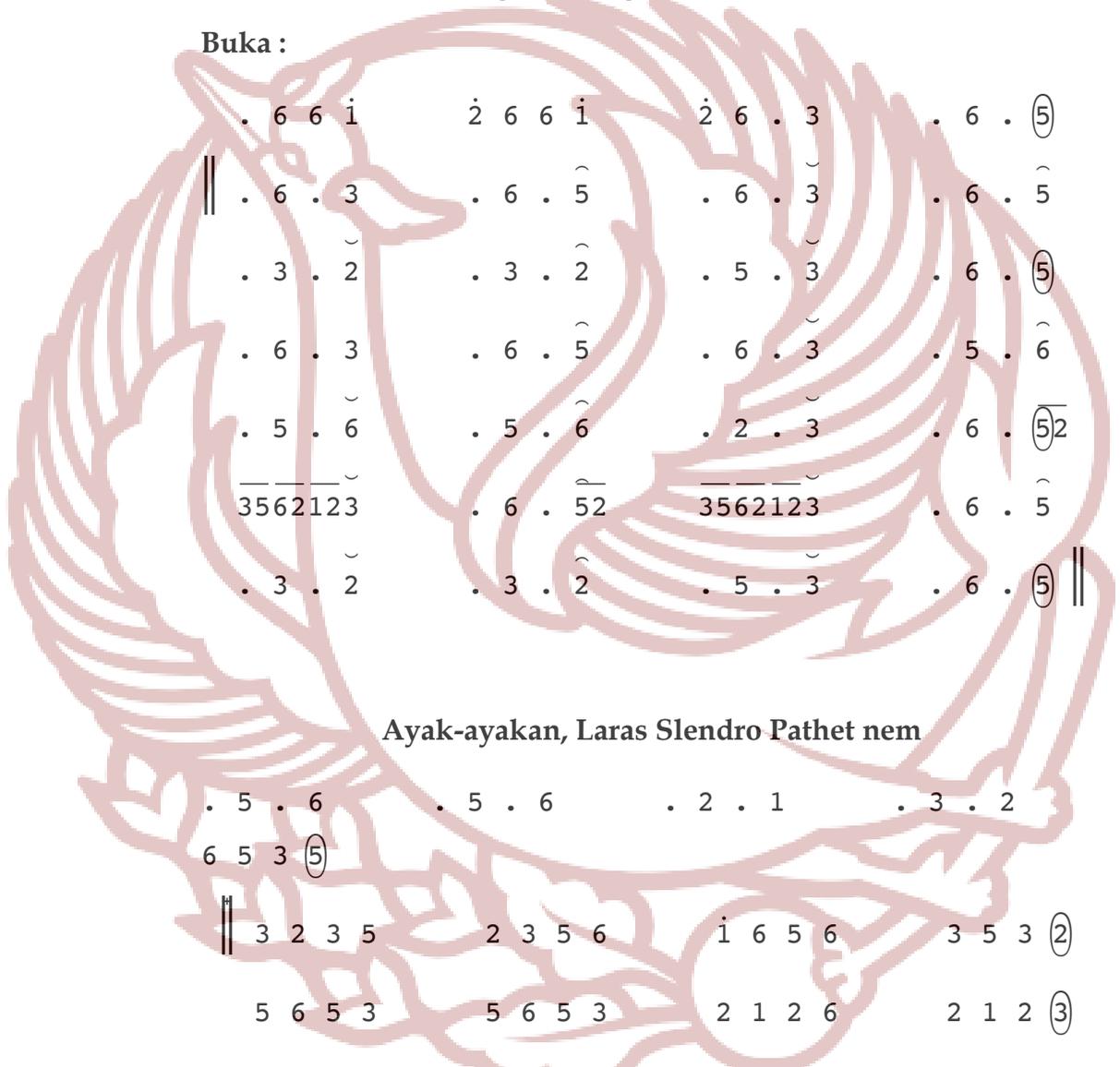
Gambar 25. Foto para penari Fragmen Tari Sugriwa Subali pada acara 26an SMKN 8 Surakarta pada 26 November 2019
(Foto: Annisa Ayu Cahayni, 2019)

GENDHING BEKSAN

SUGRIWA SUBALI

Peksi Kuwung, Ladrang Laras Slendro Pathet nem

Buka :



$\cdot 6 \cdot 6 \cdot \dot{1}$ $\dot{2} \cdot 6 \cdot 6 \cdot \dot{1}$ $\dot{2} \cdot 6 \cdot \cdot 3$ $\cdot 6 \cdot \cdot \textcircled{5}$
 $\parallel \cdot 6 \cdot \cdot 3$ $\cdot 6 \cdot \cdot \hat{5}$ $\cdot 6 \cdot \cdot 3$ $\cdot 6 \cdot \cdot \hat{5}$
 $\cdot 3 \cdot \cdot 2$ $\cdot 3 \cdot \cdot \hat{2}$ $\cdot 5 \cdot \cdot 3$ $\cdot 6 \cdot \cdot \textcircled{5}$
 $\cdot 6 \cdot \cdot 3$ $\cdot 6 \cdot \cdot \hat{5}$ $\cdot 6 \cdot \cdot 3$ $\cdot 5 \cdot \cdot \hat{6}$
 $\cdot 5 \cdot \cdot 6$ $\cdot 5 \cdot \cdot \hat{6}$ $\cdot 2 \cdot \cdot 3$ $\cdot 6 \cdot \cdot \textcircled{5} \overline{2}$
 $\underline{\underline{3562123}}$ $\cdot 6 \cdot \cdot \overline{52}$ $\underline{\underline{3562123}}$ $\cdot 6 \cdot \cdot \hat{5}$
 $\cdot 3 \cdot \cdot 2$ $\cdot 3 \cdot \cdot \hat{2}$ $\cdot 5 \cdot \cdot 3$ $\cdot 6 \cdot \cdot \textcircled{5} \parallel$

Ayak-ayakan, Laras Slendro Pathet nem

$\cdot 5 \cdot \cdot 6$ $\cdot 5 \cdot \cdot 6$ $\cdot 2 \cdot \cdot 1$ $\cdot 3 \cdot \cdot 2$
 $6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot \textcircled{5}$
 $\parallel 3 \cdot 2 \cdot 3 \cdot 5$ $2 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 6$ $\dot{1} \cdot 6 \cdot 5 \cdot 6$ $3 \cdot 5 \cdot 3 \cdot \textcircled{2}$
 $5 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3$ $5 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3$ $2 \cdot 1 \cdot 2 \cdot 6$ $2 \cdot 1 \cdot 2 \cdot \textcircled{3}$
 $5 \cdot 6 \cdot 5 \cdot 3$ $2 \cdot 1 \cdot 3 \cdot 2$ $6 \cdot 5 \cdot 3 \cdot \textcircled{5}$
 $3 \cdot 2 \cdot 3 \cdot 5$ $3 \cdot 2 \cdot 3 \cdot 5$ $2 \cdot 3 \cdot 5 \cdot 3$ $5 \cdot 2 \cdot 3 \cdot \textcircled{5}$
 \parallel
 swk $1 \cdot 1 \cdot 2 \cdot 1$ $3 \cdot 2 \cdot 1 \cdot \textcircled{0}$

Palaran Sinom, Laras Slendro Pathet nem

Subali : Dewi Tara tan kanyana,
 Tan setya marang wak mami,
 Kasluru andon asmara
 Murang tata patrap julig

Dewi Tara : Pawarta duk ing nguni,
 Kakang Subali wus lampus

Sugriwa : Mijil ludira seta
 Dadya tandha rah nyawiji

Subali : Heh sugriwa, candhala bebudenira

Srepeg, Laras Slendro Pathet nem

|| 6 5 6 5 2 3 5 ③
 5 3 5 3 5 2 3 5 i 6 5 3 6 5 3 ②
 3 2 3 2 3 5 6 ⑤ ||

Jungkung, Ladrang Laras Slendro Pathet nem

|| . 6̣ 2̣ . 6̣ 2̣ 3̣ 2̣ 3̣5̣6̣3̣5̣ 6̣ 2̣ 1̣ 2̣ 6̣
 i 5̣ i 6̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 5̣ 6̣ 3̣ 6̣ 5̣ 3̣ ②
 . 6̣ 2̣ . 6̣ 2̣ 3̣ 2̣ 3̣5̣6̣3̣5̣ 6̣ 2̣ 1̣ 2̣ 6̣
 i 5̣ i 6̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 5̣ 5̣ 6̣ 3̣ 6̣ 5̣ 3̣ ②
 6̣ 6̣ . 3̣ 5̣ 6̣ i 6̣ 2̣1̣.2̣1̣2̣1̣ 5̣6̣.5̣6̣5̣6̣
 2̣1̣.2̣1̣2̣1̣ 5̣6̣.5̣6̣5̣6̣ i 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣ 6̣ ⑤
 3̣ 6̣ 3̣ 5̣ 3̣ 6̣ 3̣ 2̣ 3̣ 6̣ 3̣ 5̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣

. i 6 . i 6 5 6̂ 5 3 2 3̂ 6 5 3 (2) ||

Srepeg, Laras Slendro Pathet nem

|| 3 2 3 2 3 5 6 (5)
 6 5 6 5 2 3 5 (3)
 5 3 5 3 5 2 3 5 i 6 5 3 6 5 3 (2) ||

Palaran Durma, Laras Slendro Pathet nem

Sugriwa : Heh Subali aja sira sengsongaran

Tandhing yudha mring wak mami

Subali : Sira murang tata,

Datan kalak pawarta

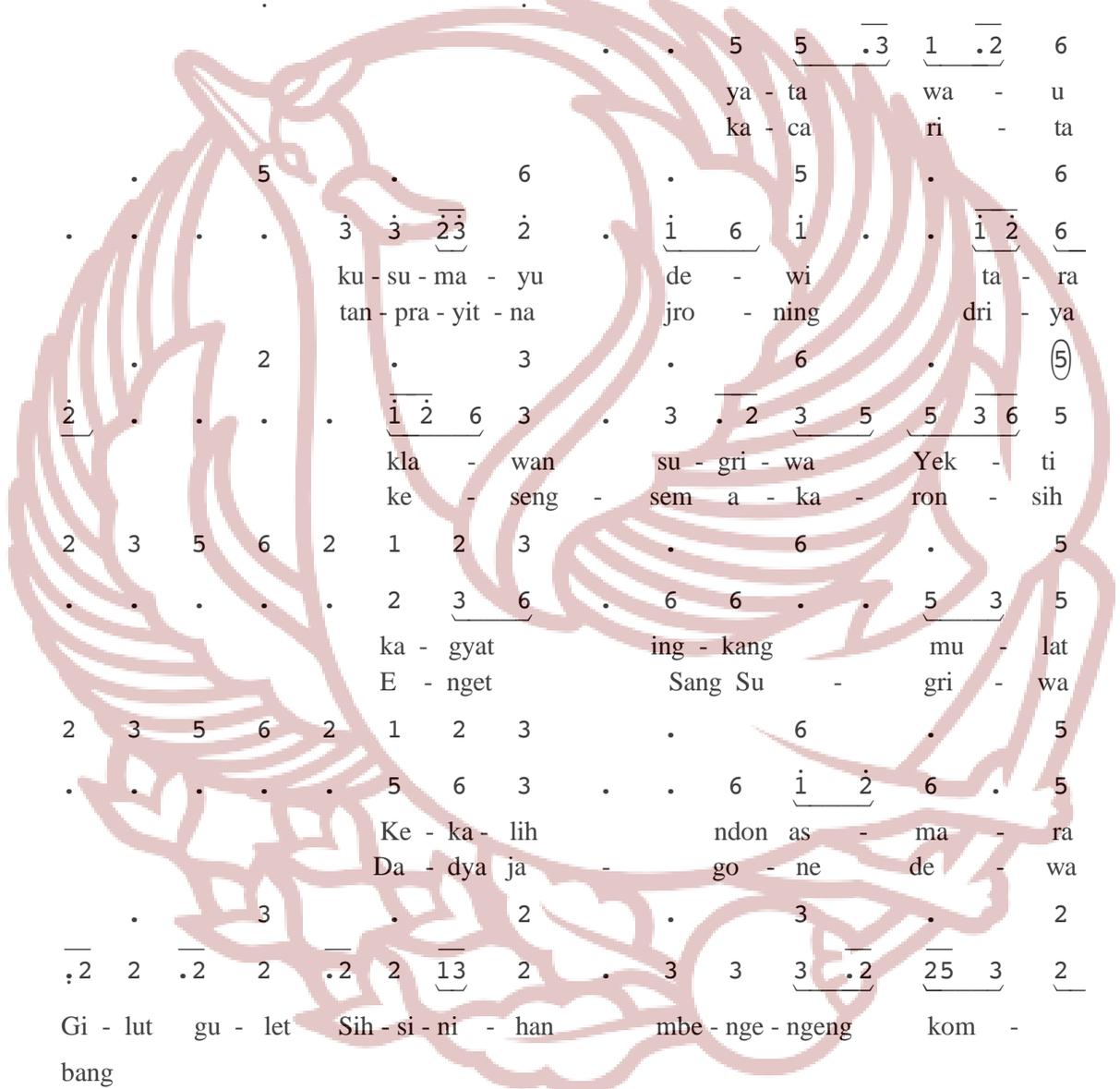
Ingsun durung tekeng lalis

coba rasakn

Sugriwa : Sapa lena angemasi

Sampak, Laras Slendro Pathet nem

2 2 2 2 5 5 5 (5)
 || 5 5 5 5 3 3 3 (3)
 3 3 3 3 5 5 5 5 2 2 2 (2)
 6 6 6 6 5 5 5 (5) ||
 swk 2 2 2 (2)

Ladrang **Peksi Kuwung** Laras Slendro Nem


. 6 . 3 . 6 . 5
 . 6 . 3 . 5 . 6
 . . 5 5 .3 1 .2 6
 ya - ta wa - u
 ka - ca ri - ta
 . 5 . 6 . 5 . 6
 . . . 3 3 23 2 . 1 6 1 . . 1 2 6
 ku - su - ma - yu de - wi ta - ra
 tan - pra - yit - na jro - ning dri - ya
 . 2 . 3 . 6 . 5
 2 1 2 6 3 . 3 . 2 3 5 5 3 6 5
 kla - wan su - gri - wa Yek - ti
 ke - seng - sem a - ka - ron - sih
 2 3 5 6 2 1 2 3 . 6 . 5
 2 3 6 . 6 6 . . 5 3 5
 ka - gyat ing - kang mu - lat
 E - nget Sang Su - gri - wa
 2 3 5 6 2 1 2 3 . 6 . 5
 5 6 3 . . 6 1 2 6 . 5
 Ke - ka - lih ndon as - ma - ra
 Da - dya ja - go - ne de - wa
 . 3 . 2 . 3 . 2
 2 2 .2 2 .2 2 13 2 . 3 3 3 .2 25 3 2
 Gi - lut gu - let Sih - si - ni - han mbe - nge - ngeng kom -
 bang
 numpes Sa - tru - ning Pra - de - wa ma - he - sa Su - ra
 . 5 . 3 . 6 . 5
 3 . . 6 . 6 5 3 5 . 2 1 2 6 . 5
 Kang Ne - dheng ngi - seb Sa - ri
 Kla - wan, Ra - den Su - ba - li

BIODATA PENULIS

Nama : Annisa Ayu Cahyani
NIM : 16134142
Tempat, Tgl. Lahir : Purbalingga, 20 Februari 1998
Alamat Rumah : Desa Kutasari RT 05 RW 03, Kecamatan Kutasari,
Kabupaten Purbalingga, Purbalingga 53361
Email : annisaayu.cahyani@icloud.com
Pendidikan : TK Aisyah Bustanul Atfal Kutasari
SD Negeri 1 Kutasari
SMP Negeri 3 Purbalingga
SMA Negeri 1 Purbalingga
Institut Seni Indonesia Surakarta